



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *MURDER* KELAS X SOS SMA NEGERI 1 MARON
PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Oleh

**Moh Agus Wijaya
NIM. 110210302042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *MURDER* KELAS X SOS SMA NEGERI 1 MARON
PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

**diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah
(S1)**

Oleh
Moh Agus Wijaya
NIM 110210302042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Samsul Arifin dan Ibunda Arfu'ah terhormat yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini;
2. Guru-guruku dan para Dosen terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang;
3. Kakakku Mustaqim dan Sa'idah yang selalu memberikan motivasi kepada saya pada saat kuliah
4. Adikku Nur Faita yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman- temanku semua yang selalu memberikan motivasi dan bantuan demi terelesainya skripsi ini.

MOTTO

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu,
dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.
(QS Ibrahim Ayat 7) *)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(QS Al - Insyirah Ayat 6) **)

*) (QS Ibrahim ayat 7) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo [2 Januari 2012]

**)(QS QS Al - Insyirah Ayat 6) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo [2 Januari 2012]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Agus Wijaya

NIM : 110210302042

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Murder* Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 Agustus 2015
Yang menyatakan,

Moh Agus Wijaya
NIM. 110210302042

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *MURDER* KELAS X SOS SMA NEGERI 1 MARON
PROBOLINGGO TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh
Moh Agus Wijaya
NIM 110210302042

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Drs. Marjono, H.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Murder* Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015 telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari :

tanggal:

tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Anggota I,

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP. 196005181989021001

Sekretaris,

Drs. Marjono, M.Hum
NIP. 196004221988021001

Anggota II,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 19600612 198702 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Murder* Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015; Moh Agus Wijaya, 110210302042; 2015; xviii + 257 halaman; Progam Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Paradigma pembelajaran saat ini mengalami perubahan yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran belum maksimal hal ini mengakibatkan peran peserta didik di kelas menjadi sangat terbatas, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut terlihat dari peserta didik tidak bisa memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Sedangkan rendahnya hasil belajar sejarah terlihat dari nilai rata-rata kelas yang belum tuntas. Berdasarkan latar belakang diatas, model pembelajaran *murder* digunakan untuk memperbaiki permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah. Model pembelajaran *murder* menekankan pada keaktifan peserta didik, sehingga dapat merubah kondisi belajar pasif menjadi aktif sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut,

model pembelajaran *murder* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo; (2) apakah penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo, dengan jumlah 30 peserta didik. Desain penelitian menggunakan skema model Hopkins yang memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 sebesar 61,00%, pada siklus 2 meningkat 20,21% menjadi 73,33%, dan pada siklus 3 meningkat 10,67% menjadi 81,16%. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 sebesar 66,66%, pada siklus 2 meningkat 10,00% menjadi 73,33%, dan pada siklus 3 meningkat 18,17% menjadi 86,66%.

Kesimpulan dari hasil penelitian: (1) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *murder* di kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo; (2) terdapat peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *murder* di kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala rahmat, hidayah, dan petunjuknya yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Murder* Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukidin, M. Pd., selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini :
- 5) Drs. Marjono. M.Hum., selaku dosen pembimbing II dan dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
- 6) Titik Wijayanti Spd, selaku pendidik mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Maron yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;
- 7) Orang tua tercinta, Bapak Samsul Arifin dan Ibu Arfu'ah, yang tak pernah lelah memberikan do'a, dan selalu memberikan kasih sayang, kesabaran, dorongan

semangat dan perhatian selama ini. Keikhlasan hati dan pengorbanan kalian adalah rahmat bagiku;

- 8) Kakakku Mustaqim dan Sa'idah yang selalu memberikan motivasi kepada saya pada saat kuliah hingga terselesaikannya skripsi ini.
- 9) Adikku Nur Faita yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
- 10) Sahabat-sahabatku: Deni, Billi, Anas, Irwan, Rahayu, Aini, Naima dkk, terima kasih atas kesabaran, perjuangan, canda tawa, dorongan semangat, bantuan dan kebersamaan kita adalah kenangan;
- 11) Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah angkatan 2011 kelas A maupun kelas B yang senantiasa memberikan semangat;
- 12) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 2 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

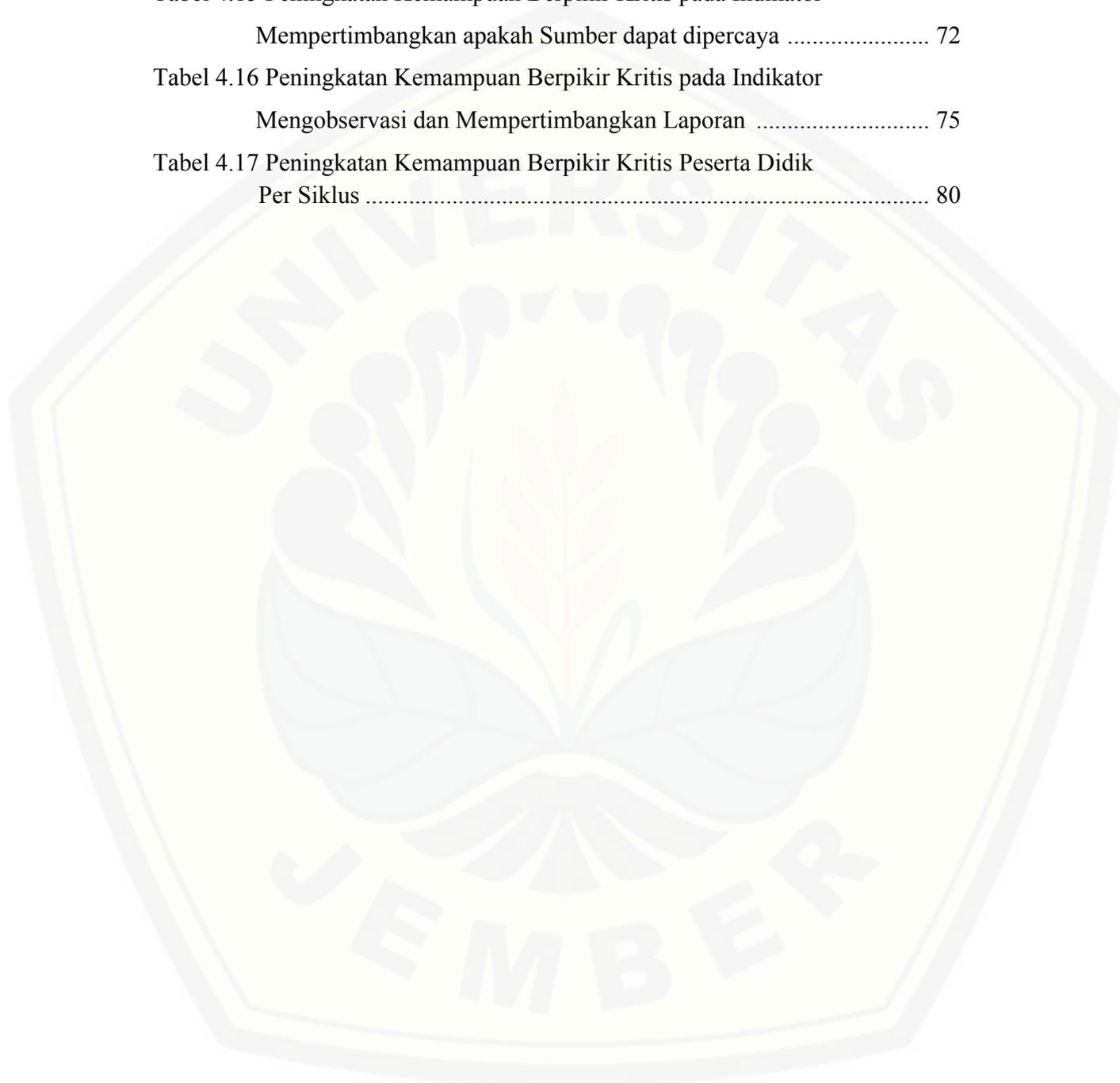
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSEMBAHAN	II
HALAMAN MOTTO	III
HALAMAN PERNYATAAN.....	IV
HALAMAN PEMBIMBIN.....	V
HALAMAN PENGESAHAN.....	VI
RINGKASAN	VII
PRAKATA	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pembelajaran Sejarah	7
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah.....	8
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah	10
2.1.3 Manfaat Pembelajaran Sejarah	11
2.2 Model Pembelajaran Murder.....	13
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Murder.....	13
2.2.2 Langkah – langkah Model Pembelajaran Murder	15
2.3 Kemampuan Berpikir Kritis	16
2.4 Hasil Belajar	17
2.5 Penelitian yang Relevan	22
2.6 Kerangka Berpikir	23
2.7 Hipotesis Tindakan	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	28

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.2 Subyek Penelitian	28
3.3 Definisi Operasional	29
3.4 Jenis dan pendekatan penelitian	30
3.5 Rancangan Penelitian	30
3.5.1 Tindakan Pendahuluan	32
3.5.2 Pelaksanaan Siklus I	32
3.5.3 Pelaksanaan Siklus II	35
3.5.4 Pelaksanaan Siklus III	37
3.6 Metode Pengumpulan Data	40
3.6.1 Metode Observasi.....	40
3.6.2 Metode Wawancara.....	41
3.6.3 Metode Tes.....	41
3.6.4 Metode Dokumentasi	42
3.7 Analisa Data.....	42
3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus	42
3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus	43
3.8 Indikator Keberhasilan	44
BAB 4 HASIL DAN PEMBEHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.1.1 Hasil Observasi Pra Tindakan	45
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1	48
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2	54
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3	59
4.2 Pembahasan Hasil Peneliti.....	65
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Murder</i>	65
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo melalui Model Pembelajaran <i>Murder</i>	80
BAB 5 PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran <i>murder</i>	15
Tabel 2.2 Kerangka Berpikir.....	26
Tabel 3.1 Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	43
Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	44
Tabel 4.1 Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus.....	46
Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil belajar aspek kognitif peserta didik pra siklus	48
Tabel 4.3 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus dan Siklus 1	49
Tabel 4.4 Rekapitulasi hasil belajar secara klasikal peserta didik aspek kognitif pra siklus dan siklus 1	52
Tabel 4.5 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus dengan Siklus 1..53	
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2	55
Tabel 4.7 Rekapitulasi hasil belajar secara klasikal peserta didik aspek kognitif siklus 1 dan siklus 2.....	57
Tabel 4.8 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1 dengan Siklus 2	58
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2 dan Siklus 3	60
Tabel 4.10 Rekapitulasi hasil belajar secara klasikal peserta didik aspek kognitif siklus 2 dan siklus 3.....	63
Tabel 4.11 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2 dengan Siklus 3 ...	64
Tabel 4.12 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Memfokuskan Pertanyaan	65
Tabel 4.13 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Menganalisis Argumen.....	68
Tabel 4.14 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Bertanya	

dan Menjawab Pertanyaan	70
Tabel 4.15 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Mempertimbangkan apakah Sumber dapat dipercaya	72
Tabel 4.16 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Mengobservasi dan Mempertimbangkan Laporan	75
Tabel 4.17 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus	80



DAFTAR GAMBAR

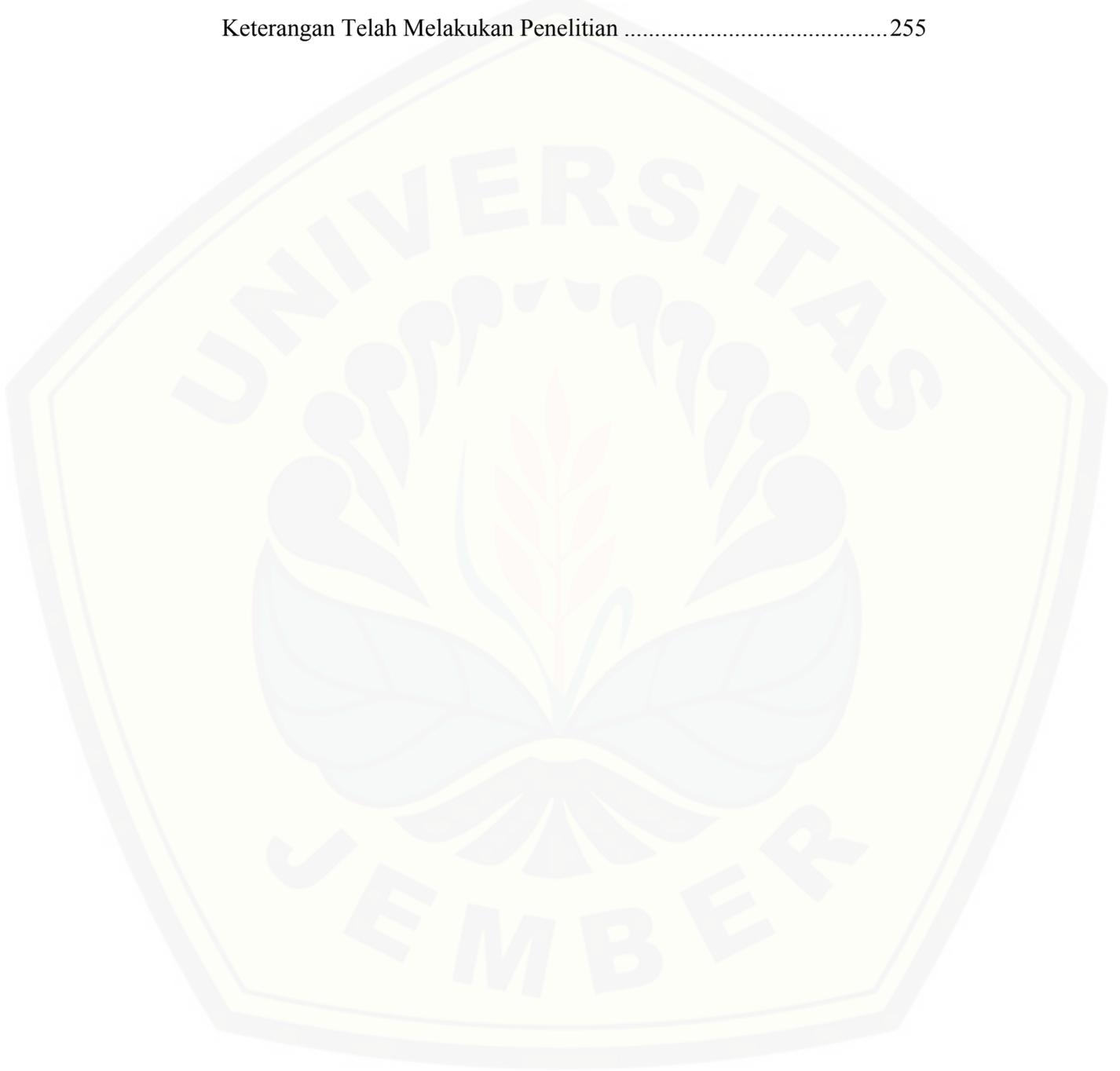
Gambar 3.1	Model skema penelitian tindakan kelas Hopkins	31
Gambar 4.1	Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus	46
Gambar 4.2	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus, Siklus 1	50
Gambar 4.3	Peningkatan Aspek Kognitif Pra Siklus dan Siklus 1.....	52
Gambar 4.4	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1 dan Siklus 2....	56
Gambar 4.5	Peningkatan Aspek Kognitif Siklus 1 dan Siklus 2.....	58
Gambar 4.6	Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2 dan Siklus 3....	61
Gambar 4.7	Persentase Aspek Kognitif Siklus 2 dan Siklus 3.....	63
Gambar 4.8	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Memfokuskan Pertanyaan	67
Gambar 4.9	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Menganalisi Argumen	69
Gambar 4.10	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	71
Gambar 4.11	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kemampuan Mempertimbangkan Keaslian Sumber....	74
Gambar 4.12	Peningkatan Kemam pada Indikator Mengobservasi Laporan....	77
Gambar 4.12	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3	78
Gambar 4.13	Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	88
B. Pedoman Penelitian.....	90
B.1 Pedoman Observasi.....	90
B.2 Pedoman Wawancara.....	91
B.3 Pedoman Tes.....	92
B.4 Pedoman Dokumentasi.....	92
C Pedoman Wawancara.....	93
C.1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan.....	93
C.2 Wawancara Peserta Pendidik Sebelum Tindakan.....	94
C.3 Wawancara Pendidik Setelah Tindakan.....	95
C.4 Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan.....	96
C.5 Hasil Wawancara Pendidik sebelum Tindakan.....	97
C.6 Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan.....	99
C.7 Hasil Wawancara Pendidik setelah Tindakan.....	101
C.8 Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan.....	103
D. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Pra Siklus.....	105
E. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus.....	109
F. Lembar Observasi.....	111
F.1 Lampiran Lembar Observasi Aktivita Pendidik Selama Proses Pembelajaran.....	111
F.2 Lembar Observasi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	112
G. Silabus Mata Pelajaran sejarah Kelas X.....	116
H. Rencana Perbaikan Pembelajaran.....	122
H.1 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 1.....	122

H.2 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 2	150
H.3 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus 3	174
I. Instrumen Tes.....	201
I.1 Kisi – Kisi Soal Siklus 1.....	201
I.2 Kisi Kisi Soal Siklus 2	204
I.3 Kisi – Kisi Soal Siklus 3.....	207
I.4 Lembar Kartu Soal Siklus 1.....	210
I.5 Lembar Kartu Soal Siklus 2.....	215
I.6 Lembar Kartu Soal Siklus 3.....	224
J. Lampiran Soal Tes.....	229
J.1 Lampiran Soal Tes Siklus 1	239
J.2 Lampiran Soal Tes Siklus 2.....	230
J.3 Lampiran Soal Tes Siklus 3.....	231
K. Hasil Tes Peserta Didik	232
K. 1 Hasil Tes Peserta Didik Siklus 1	232
K.2 Hasil Tes Peserta Didik Siklus 2	234
K.3 Hasil Tes Peserta Didik Siklus 3	236
L. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran	238
L.1 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1	238
L.2 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 2	239
L.3 Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 3	240
M. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penilaian Proses).....	241
M.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 1	241
M.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 2	245
M.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 3	249

N. Foto Kegiatan	253
O. Surat Izin Observasi, Surat Izin Penelitian dan surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	255



BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal – hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian dan (4) manfaat penelitian. Berikut ini penjelasan masing-masing.

1.1 Latar Belakang

Paradigma pembelajaran saat ini mengalami perubahan yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Penekanan lebih pada keterlibatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran sejarah memang sangat dibutuhkan dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya. Perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah yang semula berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik. Karena dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik menjadi terbiasa aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang. (Depdiknas, 2004:1). Pembelajaran sejarah di sekolah menekankan pada pengembangan kemampuan atau keterampilan mencari atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melakukan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah dan juga keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta serta kemampuan menulis cerita sejarah secara sederhana.

Pembelajaran sejarah dapat dimengerti dengan cara menganalisis fakta-fakta yang ada, ditinjau dari berbagai dimensi, kemudian dirangkai menjadi hubungan sebab-akibat, peserta didik tidak hanya mengetahui tentang apa tetapi peserta didik diharapkan lebih mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah terjadi. Peristiwa sejarah akan lebih mudah dipahami apabila dikaji melalui proses bertanya kemudian mencoba mencari jawabannya dengan pemecahan dari berbagai aspek kehidupan (Mulyoto 2004:14). Kemampuan berpikir kritis dalam

belajar sejarah perlu dikembangkan kepada peserta didik. Sejarah terkait dengan peristiwa masa lampau dan hanya terjadi sekali. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi pada masa lampau. Materi pokok pembelajaran sejarah merupakan produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada, oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis dapat memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah karena kemampuan berpikir kritis dapat mengevaluasi suatu argumen atau pendapat dan membuat keputusan yang dapat menuntun diri seseorang dalam mengembangkan kepercayaan dan melakukan tindakan (Ennis, dalam Sadia 2008:223). Indikator berpikir kritis diantaranya; (1) memfokuskan pertanyaan; (2) mendefinisikan istilah; (3) bertanya; (4) menjawab; (5) mampu membuat kesimpulan; (6) mengemukakan kesimpulan; dan (7) mengatur strategi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki beberapa permasalahan. Fakta pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran sejarah hanya memberikan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Proses pembelajaran sejarah dirasakan peserta didik hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Pendidik biasanya hanya berceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran yang terjadi di kelas biasanya pendidik memulai pelajaran dengan bercerita, atau lebih tepat membacakan apa-apa yang telah tertulis didalam buku ajar, dan akhirnya langsung menutup pelajarannya begitu bel akhir pelajaran berbunyi (Widja, 1989:1). Sikap kurang antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas, karena peserta didik menganggap pembelajaran sejarah hanya membahas peristiwa masa lampau yang tidak bermakna. Sistem yang demikian membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan. (Widja, 1989:1). Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran sejarah dianggap pembelajaran yang kurang begitu diminati oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran tidak aktif sehingga menyebabkan cara berpikir kritis peserta didik tidak muncul, karena dalam proses pembelajaran peserta didik bersikap pasif atau tidak aktif.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran belum maksimal. Berdasarkan hal tersebut peran peserta didik di kelas menjadi sangat terbatas, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran karena dalam pembelajaran didominasi oleh pendidik sehingga peserta didik tidak bisa mengeksplorasi cara berpikirnya.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo mempunyai permasalahan di antaranya adalah rendahnya berpikir kritis dan hasil belajar. Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dengan indikator yang diamati (1) peserta didik tidak mampu memfokuskan pertanyaan hal ini terlihat pada saat pendidik meminta peserta didik bertanya, pertanyaan yang muncul masih kurang sesuai dengan materi; (2) peserta didik tidak memiliki keterampilan menganalisis argumen hal ini terlihat pada saat pendidik meminta peserta didik untuk memberikan penjelasan terhadap argumen yang diberikan peserta didik lain semakin bingung (3) peserta didik kurang memiliki keterampilan bertanya terlihat pada saat peserta didik diminta untuk bertanya peserta didik hanya diam dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan pendidik atau peserta didik lain; (4) kurang mampu mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya (5) tidak mampu mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi;

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap pendidik mata pelajaran sejarah kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dapat diketahui bahwa dari 30 peserta didik terdapat 14 peserta didik yang nilainya belum tuntas atau dibawah KKM sehingga dapat disimpulkan presentase ketuntasan mata pelajaran sejarah di kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo hanya 53%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik menyebabkan tujuan belajar tidak tercapai. Usaha untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Terdapat berbagai Model pembelajaran

diantaranya model pembelajaran langsung atau model pembelajaran *direct intruction*. Pembelajaran langsung adalah model berpusat pada guru yang memiliki lima langkah: menetapkan tujuan, penjelasan dan/atau demonstrasi, panduan praktek, umpan balik, dan perluasan praktek. Berikut kelemahan dan kelebihanannya; Guru (1) mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, (2) memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi, (3) Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi dan kelemahannya; (1) guru sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa, (2) siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, (3) guru memainkan peran pusat dalam model ini. Model Pembelajaran *circ* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara berkelompok. *circ (cooperative, integrated, reading, and composition)* berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *circ*; (1) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, (2) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok, (3) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya dan kelemahannya; (1) Pada saat persentasi hanya siswa yang aktif tampil, (2) persiapan yang cukup rumit dalam pembelajaran, (3) Pemborosan waktu.

Model pembelajaran *Murder* dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Penggunaan Model pembelajaran *murder* untuk mengatasi masalah pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo. Pengaplikasiannya dibutuhkan peran pendidik karena pada tahapannya terhadap tahapan memotivasi peserta didik dan terdapat tahapan membimbing peserta didik dalam proses pelaksanaan model pembelajaran *murder*.

Pembelajaran *murder* merupakan pembelajaran yang diadopsi dari buku karya Bob Nelson “*The Complete Problem Solver*” (1999 : 91 –114). *Murder* gabungan dari enam kata yaitu *Mood* (suasana hati). Suasana hati yang positif akan meningkatkan semangat untuk melakukan sesuatu. *Understand* (pemahaman) adalah mengerti benar maka dalam proses pembelajaran peserta didik harus benar – benar paham materi yang dipelajari. *Recall* (Pengulangan) Pengulangan adalah

usaha untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan, *Digest* (Penelaahan) adalah meneliti atau mencerna materi pembelajaran, *Expand* (pengembangan) pengembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Hasil dari proses pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, *Review* (pelajari kembali) merupakan suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran *murder* adalah Burhan Mustaqim (2013: 290) menyatakan bahwa model pembelajaran *murder* memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik, selain itu dalam model pembelajaran *murder* terdapat faktor kerjasama berpasangan dan diskusi sehingga peserta didik dapat menggali potensi diri dan pembelajaran menjadi bermakna. Penelitian tentang model pembelajaran *murder* juga dilakukan oleh Tarudin (2012: 76), dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada materi yang sedang dipelajari jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti melakukan kerjasama dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran MURDER Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) apakah penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015?

- 2) apakah penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan menggunakan model pembelajaran *murder* tahun ajaran 2014/2015
- 2) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan menggunakan model pembelajaran *murder* tahun ajaran 2014/2015

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) bagi peneliti, manfaatnya adalah sebagai bekal saat terjun di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *murder* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran sejarah.
- 2) bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, khususnya mata pelajaran sejarah.
- 3) bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah
- 4) bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA 1 Negeri Maron Probolinggo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 ini memaparkan mengenai teori dan kosep–konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Hal – hal yang akan dikaji pada bab 2 ini adalah (1) Pembelajaran Sejarah; (2) *Murder*; (3) Kemampuan Berpikir Kritis; (4) Hasil Belajar Peserta Didik; (5) Penelitian yang Relevan; (6) Kerangka Berpikir; (7) Hipotesis tindakan. Berikut ini dijelaskan masing-masing.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman untuk memperkuat yang akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Burhanuddin dan Esa, 2010:14). Skinner (dalam Budiningsih, 2008:24) mendefinisikan belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

Pembelajaran sejarah adalah rangkaian perkembangan peristiwa kehidupan manusia yang dibawa kedalam kelas untuk diinformasikan serta disimak oleh siswa. Sejarah berbicara tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di masa lampau yang membahas peristiwa dari berbagai aspeknya (Widja, 1991:99). Pembelajaran sejarah adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85), sedangkan menurut menurut Widya (1989:23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari secara mendalam. Pembelajaran sejarah adalah ilmu yang menyelidiki secara sistematis perkembangan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau untuk dijadikan sebagai pedoman bagi penilaian dan penentuan masa

sekarang dan masa yang akan datang dengan penuh kebijaksanaan. Hal ini didasarkan pada pengertian pembelajaran sejarah merujuk menurut Widya yang menyatakan pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mengkaji tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Berikut ini akan diuraikan mengenai karakteristik pembelajaran sejarah.

Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah (BSNP, 2006:viii) adalah.

- a. Pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber sumber dan harus bersifat obyektif;
- b. Pembelajaran sejarah harus berdasarkan urutan kronologis peristiwa sejarah;
- c. Pengembangan pembelajaran sejarah terdapat tiga unsur penting (manusia, ruang, dan waktu);
- d. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan terutama dalam menyisipkan kecakapan hidup;
- e. Sejarah ada prinsip sebab-akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab-akibat peristiwa berikutnya;
- f. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan;
- g. Pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar negeri;
- h. Pembelajaran sejarah di SMA mengandung dua tujuan, yakni: (1) untuk pendidikan intelektual dan (2) pendidikan nilai;
- i. Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Menurut Kochhar (2008:5-6) karakteristik pembelajaran sejarah sebagai berikut.

- a. Sejarah menjelaskan masa kini. Masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau. Tugas sejarah menjelaskan evolusi lahirnya masa kini, dengan menyelidiki hubungan sebab-akibat antara berbagai peristiwa sejarah.
- b. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan.
- c. Perkembangan proses penemuan identitas diri suatu bangsa berdasarkan tahapan dan urutan yang relevan.
- d. Peristiwa yang terikat dengan kejadian di masa lampau akan terus berkembang seiring dengan peristiwa lain yang berhubungan, tidak berdiri sendiri, melahirkan peristiwa-peristiwa baru dan proses terus berlanjut.

Karakteristik ilmu sejarah menurut Kuntowijoyo (1995:12-16) antara lain.

- a. Sejarah ialah ilmu tentang manusia

Objek kajian sejarah adalah manusia, sejarah hanya mempelajari peristiwa-peristiwa tentang manusia namun tidak di larang apabila menyinggung peristiwa lain selain manusia yang memiliki dampak atau hubungan dengan manusia.

- b. Sejarah ialah ilmu tentang waktu

Sejarah mempelajari tentang waktu di masa lampau. Sejarah membuat babakan waktu untuk mempermudah mengidentifikasi peristiwa sejarah agar mudah dipahami.

- c. Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial

Peristiwa masa lampau yang menjadi pokok perhatian sejarah adalah peristiwa masa lampau yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa yang dapat merubah suatu tatanan sosial atau suatu peristiwa yang menyebabkan perubahan besar.

- d. Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terinci. Sejarah mengkaji peristiwa-peristiwa penting menyangkut manusia di masa lampau yang “partikular”

Karakteristik pembelajaran ssejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar negeri; baerdasarkan karakteristik tersebut peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Depdiknas (2004:6) adalah agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensinya untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Tujuan pembelajaran sejarah dalam Kemendikbud (2014: 18) yaitu.

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia;
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif;
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa;

Tujuan mempelajari sejarah yaitu untuk menjadikan manusia lebih bijaksana dalam menghadapi masa sekarang dan masa yang akan datang (Abdulgani dalam Soewarso, 2000:28). Pendapat dari Cicero dalam Kartodirjo, (1992:23) yang menyatakan bahwa barang siapa yang tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil. Dengan kata lain dengan belajar sejarah membuat manusia lebih bijaksana. Berdasarkan hal tersebut sejarah merupakan mata pelajaran yang penting karena dengan mempelajari sejarah akan membuat peserta didik kritis dalam menghadapi permasalahan baik di masa kini atau yang akan datang.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan mempelajari sejarah adalah Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, melatih peserta didik untuk menangani isu – isu kontroversial sehingga menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Tuntutan berpikir kritis peserta didik terlihat dari beberapa aspek sikap yaitu mengenai kesadaran waktu dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Selain itu pemahaman terhadap proses perkembangan bangsa, perkembangan inilah yang membentuk jati diri bangsa dan mempengaruhi cara bertindak peserta didik bertindak atau mengambil keputusan pada masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian kemampuan berpikir peserta didik mampu dikembangkan dengan melatih pengetahuannya dengan cara selalu melibatkan tiga unsur waktu dalam sejarah yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan.

2.1.3 Manfaat Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa kini dan masa yang akan datang (Soewarso, 2000:24). Menurut Reiner (dalam Widja, 199:105) salah satu fungsi sejarah adalah mengabadikan pengalaman masyarakat di masa lampau, yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Tanpa masa lampau orang tidak akan mampu membangun ide-ide konsekwensi dari apa yang dilakukan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Soewarso (1991:25) sejarah mengandung semua pengetahuan tentang masa

lampau, khususnya masyarakat tertentu. Kehidupan masyarakat pada masa lampau memiliki banyak pengetahuan yang berguna bagi manusia masa sekarang. Dengan demikian pembelajaran sejarah sangatlah penting dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwanya sehingga dapat dijadikan pelajaran atau pedoman untuk masa depan.

Manfaat mempelajari sejarah menurut Kochhar (2008:27-37) sebagai berikut.

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- d. Mengajarkan toleransi.
- e. Menanamkan sikap intelektual.
- f. Memperluas cakrawala intelektualitas.
- g. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- h. Menanamkan orientasi ke depan.
- i. Memberikan pelatihan mental.
- j. Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial.
- k. Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan individual.
- l. Memperkokoh rasa nasionalisme.

Manfaat pembelajaran sejarah di sekolah (Soewarso, 2002:2) yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peserta didik, tentang kehidupan masyarakat zaman dahulu;
- b. Pembelajaran sejarah dapat berperan dalam pembinaan kepribadian peserta didik; dan
- c. Pembelajaran sejarah dapat mendorong perkembangan pola pikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektual dan kreativitasnya

Manfaat pembelajaran sejarah menurut Soewarso (1991:25) adalah sejarah mengandung semua pengetahuan tentang masa lampau, khususnya masyarakat tertentu. Kehidupan masyarakat pada masa lampau memiliki banyak pengetahuan yang berguna bagi manusia masa sekarang.

Pembelajaran sejarah dapat mendorong perkembangan pola pikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektual dan kreativitasnya, agar peserta didik mampu berpikir kritis sehingga dapat mengambil manfaat–manfaat dalam mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah membantu dalam menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang sedang di hadapi baik dalam kehidupan sekarang atau masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah juga mendorong peserta didik agar memiliki visi kehidupan dan cara mencapainya untuk masa depan yang lebih baik.

2.2 Model Pembelajaran Murder

Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* didasarkan atas teori psikologi kognitif yang diutarakan oleh Wittrock (1974), Craik dan Lockhart (1972) yang menekankan kegiatan memproses informasi secara luas dan proses berpikir yang mendalam sehingga mampu memberikan penjelasan tentang informasi tersebut, baik secara verbal maupun nonverbal. Model pembelajaran *MURDER* menekankan pentingnya kemampuan berbahasa atau keterampilan verbal peserta didik dalam mengulang dan merekonstruksi informasi dan ide suatu materi pembelajaran, untuk dipahami dan dijadikan sebagai miliknya yang kemudian mampu kembali dikomunikasikan dengan baik secara verbal. Craik dan Lockhart (dalam Jacobs dkk., 1997) menekankan pentingnya kemampuan berpikir dan memproses informasi secara mendalam sehingga dapat dimengerti dan diingat dengan lebih baik

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Murder

Model Pembelajaran *Murder* merupakan singkatan dari beberapa kata yaitu sebagai berikut.

1. *Mood* (Suasana Hati)

Mood merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yang artinya suasana hati. Suasana hati yang positif akan meningkatkan gairah atau semangat untuk melakukan sesuatu.

2. *Understand* (Pemahaman)

Pemahaman dapat diartikan juga menguasai materi pembelajaran tertentu dengan pikiran, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasinya, sehingga menyebabkan peserta didik memahami.

3. *Recall* (Pengulangan)

Mengulang adalah usaha aktif untuk memasukkan informasi kedalam ingatan jangka panjang. Ini dapat dilakukan dengan “mengikat” fakta kedalam ingatan visual, auditorial, atau fisik dengan cara menampilkan gambar dari salah satu tokoh sejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah karena otak banyak memiliki perangkat ingatan. Semakin banyak perangkat (indra) yang dilibatkan, semakin baik pula sebuah informasi baru tercatat.

4. *Digest* (Penelaahan)

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan pendidik. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

5. *Expand* (Pengembangan)

Pengembangan merupakan hasil kumulatif dari pada pembelajaran. Hasil dari proses pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, dan motorik.

6. *Review* (Pelajari Kembali)

Suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat dengan baik dan terhindar dari lupa. Mengingat

adalah proses menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima melalui pengamatan, kemudian disimpan dalam pusat kesadaran setelah diberikan tafsiran Nelson (1999 : 91 – 114).

2.2.2 Langkah – langkah Model Pembelajaran Murder

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran murder.

Fase	Kegiatan
1.	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menumbuhkan suasana hati yang positif (<i>mood</i>) peserta didik dengan memotivasi peserta didik dengan cara menceritakan salah satu dari wali songo
2.	Pendidik membagi peserta didik kedalam 8 kelompok satu kelompok terdiri dari 4 peserta didik kemudian setiap kelompok dibagi menjadi 2 pasangan sehingga terbentuk kelompok kecil a dan b yang terdiri dari 2 peserta didik dari masing-masing kelompok kecil
3	Kelompok a bersama anggota pasangannya memahami (<i>Understand</i>) tugas yang telah diberikan oleh pendidik yang berupa LKPD. Kemudian memberi tanda pada materi yang sulit dipahami. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok b
4	Materi yang tidak dipahami dibaca berulang-ulang (<i>recall</i>) dan mengamati salah satu tokoh sejarah yang berkaitan dengan materi. Salah satu anggota dari kelompok kecil mengungkapkan pemahamannya terhadap tugas sementara anggota yang lain mencatat dan mengoreksi jika ada kesalahan
5	Setelah kedua kelompok kecil sudah menyelesaikan LKPD kemudian kelompok a memberitahukan jawabannya ke kelompok b begitupun sebaliknya. Sehingga terbentuk laporan kelompok. Kemudian bersama-sama menelaah (<i>digest</i>) semua jawaban..
6	Anggota kelompok inti mengembangkan pemahamannya (<i>expand</i>) terhadap materi tugas yang diberikan pendidik dengan mencari informasi tambahan dari literatur. Tugas dikumpulkan dan di diskusikan.
7	Setelah diskusi selesai pendidik dan peserta didik menyimpulkan dan memotivasi peserta didik agar selalu mempelajari kembali (<i>review</i>) materi.

Langkah yang ke enam yaitu anggota kelompok inti mengembangkan pemahamannya (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan pendidik dengan mencari informasi tambahan dari literatur pada tahapan ini peserta didik dituntut berpikir kritis karena peserta didik harus menganalisis materi yang ada pada literatur.

2.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan memecahkan masalah-masalah yang ada, dengan cara menganalisis masalah, mencari alternatif solusi dari permasalahan dan kemudian memecahkan masalah-masalah tersebut. Pemikiran yang kritis sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk memperoleh solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Thomson dan Melancon (dalam Massawet, 2010:41) menyatakan berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah. Pendidik diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang mampu membangkitkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik.

Merujuk pada pendapatnya Glasser (dalam fisher, 2009:3) mengenai pengertian berpikir kritis yaitu sebagai berikut: (a) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (b) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (c) Suatu keterampilan untuk menerapkan metode yang telah ditemukan. Berpikir kritis menuntut kerja keras untuk memeriksa setiap asumsi berdasarkan bukti-bukti yang mendukung dan kesimpulan yang diperoleh. Seorang kontributor berpikir kritis yang sangat terkenal, Ennis (dalam fisher, 2009:4) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang fokusnya untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1995: 55-56) antara lain sebagai berikut :

- a. Memfokuskan pertanyaan;

- b. Menganalisis argument;
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan;
- d. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya;
- e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi

Dari beberapa indikator dan pengertian berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa peserta didik dinyatakan dapat berpikir kritis apabila dapat memecahkan permasalahan yang terdapat pada saat proses pembelajaran, memfokuskan pertanyaan, memberikan pendapat.

Dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ennis mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik diantaranya:

- a. Memfokuskan pertanyaan;
- b. Menganalisis argument;
- c. Bertanya dan menjawab pertanyaan;
- d. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya;
- e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran murder karena pada tahapan murder terdapat understand (pemahaman) sehingga peserta didik dapat bertanya dan menjawab pertanyaan. Tahapan selanjutnya yaitu recall (pengulangan) hal ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan pertanyaan. Digest (penelaahan) pada tahapan penelaahan ini dapat membantu peserta didik menganalisis argument dan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Review (pelajari kembali) tahapan ini membantu peserta didik untuk menilai keaslian sumber.

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Suprijono, 2011:6). Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda (Degeng dalam Wena, 2010:8). Sementara itu Bloom (dalam Sudjana, 2002: 46-55) menggolongkan hasil belajar menjadi tiga bidang (ranah) yakni: 1) Bidang Kognitif (yakni berhubungan dengan penguasaan intelektual peserta didik). 2)

Bidang Afektif (yakni berkenaan dengan sikap dan nilai), yang terdiri dari berbagai tingkah laku yang dimiliki peserta didik seperti; disiplin, perhatian terhadap pelajaran, motivasi belajar, dan lain sebagainya. 3) Bidang Psikomotor (yakni berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak secara individu).

Hasil belajar menempatkan seseorang dari tingkat perilaku yang satu ke tingkat perilaku yang lain, mengenai perubahan perilaku menurut Bloom (Anderson & Krathwohl, 2010:43-46) meliputi tiga ranah yaitu:

1) Kognitif

Ranah kognitif atas perbaikan taksonomi yang dibuat oleh Bloom memiliki enam jenis perilaku dari yang paling sederhana sampai dengan paling rumit antara lain yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

a. Mengingat (*Remembering*)

Mengingat berarti mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang. Mengingat terdiri atas dua proses kognitif yang lebih spesifik yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).

b. Memahami (*Understanding*)

Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru. Proses-proses kognitif dalam memahami yaitu menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

c. Mengaplikasikan (*Applying*)

Mengaplikasikan atau menerapkan mengacu kepada penggunaan sebuah prosedur yang telah dipelajari baik dalam situasi yang telah dikenal maupun pada situasi yang baru. Proses kognitif mengaplikasikan meliputi mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementating*).

d. Menganalisis (*Analyzing*)

Proses menganalisis terdiri dari memecahkan pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan memikirkan bagaimana bagian tersebut berhubungan dengan struktur

keseluruhan seutuhnya. Proses kognitif menganalisis meliputi membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan.

e. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi merupakan puncak dari taksonomi yang asli adalah proses kelima dari enam proses di dalam versi yang diperbaiki. Mengevaluasi berarti mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Proses kognitif mengevaluasi mencakup memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

f. Menciptakan (*Creating*)

Menciptakan merupakan komponen tertinggi dari versi yang baru ini. Menciptakan berarti memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu pengetahuan yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang asli. Proses kognitif menciptakan meliputi merumuskan (*formulating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4) sesuai dengan kompetensi inti dan Kompetensi dasar yang terdapat pada silabus SMA Kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo, yang menuntut peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman, merespon sikap dan berinteraksi untuk mencapai hal ini peserta didik harus bisa menganalisis materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Murder* diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo.

2) Afektif

Ranah afektif Krathwohl dan Bloom terdiri dari lima perilaku yaitu perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi (Dimiyati dan Mudjiono,2009:27).

- a. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.
- b. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

- c. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya menerima suatu pendapat dari orang lain.
- d. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.

Materi pembelajaran sejarah memuat ranah kognitif, tetapi ranah afektif harus tetap terlihat dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar ranah afektif dalam penelitian ini tidak diukur sebab penelitian hanya memfokuskan pada penilaian proses yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

3) Psikomotorik

Ranah psikomotorik Simpson terdiri dari tujuh perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:29).

- a. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
- b. Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
- d. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakangerakan tanpa contoh.
- e. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.

- f. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakasa sendiri.

Hasil belajar psikomotor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo. Aspek psikomotorik pada penelitian ini mencakup kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator kemampuan, memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi menggunakan cek list yang telah disusun.

Hasil belajar peserta didik mencerminkan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah pembelajaran selesai. Hal ini berarti hasil belajar tidak terlepas dari pembelajaran yang diberikan guru. Namun, untuk mengetahui hasil belajar tersebut diperlukan evaluasi, sesuai dengan yang dinyatakan Nasution (2007:25) bahwa dengan mengadakan evaluasi kita mengetahui kebaikan dan kekurangan usaha kita yang memperkaya kita sebagai pendidik, sehingga dapat kita gunakan di masa mendatang dengan anggapan bahwa keberhasilan sekarang juga akan memberikan hasil yang baik bagi peserta didik lain di kemudian hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ukuran yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan, bahwa dia telah berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula sebaliknya, sedangkan dalam usaha untuk mencapai suatu hasil belajar dari proses belajar mengajar seorang peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal.

2.5 Penelitian yang Relevan

Pada beberapa penelitian terdahulu, proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *murder* cukup berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik berikut ini beberapa penelitiannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suri, Saiman, Basri (2012) dengan judul “ Penggunaan model pembelajaran murder (mood, understand, recall, digest, expand, review) untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI Ips – 3 di SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris, Kec. Kampar”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar yaitu pada siklus I pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Murder* mendapatkan skor 147 dengan presentase 60 % ini masuk dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu skornya 193 dengan presentase 79% ini termasuk dalam kategori sangat baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri Gusni (2014) dengan judul “penerapan teknik murder (mood, undrestand,recall, digest,expant, review) dalam pembelajaran matematika pada materi sudut dan garis di kelas VII smpn 1 padang panjang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif pesertadidik berdasarkan tes akhir yang diberikan di akhir pertemuan pada kelas VII SMPN 1 Padang panjang Tahun Ajaran 2013/2014 dapat mencapai ketuntasan 82,76%.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Diska Asani dengan judul “ Efektivitas Strategi Pembelajaran murder terhadap partisipasi dan kemampuan berpikir analitis siswa SMA negeri 1 gombang pada mata pelajaran biologi” pnelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2011 – 2012 yang mana dalam sipulannya berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada hasi uji tentang efektivitas srategi pembelajaran murder terhadap partisipasi dan kemampuan berpikir analitis siswa, diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Strategi murder efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa; 2) Strategi murder efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa SMA Negeri 1 Gombang pada mata pelajaran biologi.

Dari uraian penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Murder dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar. Namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang *model pembelajaran murder* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Penulis ingin menerapkan *model pembelajaran murder* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Karena model pembelajaran murder selain dapat meningkatkan ketuntasan belajar juga dapat membangkitkan minat belajar untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis sehingga meningkatkan hasil belajar sejarah.

2.6 Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia (Depdiknas, 2004:6). Oleh sebab itu pelajaran sejarah sangatlah penting untuk dipahami bukan hanya sekedar hafalan saja.

Pembelajaran sejarah dapat dimengerti dengan cara menganalisis fakta-fakta yang ada, ditinjau dari berbagai dimensi, kemudian dirangkai menjadi hubungan sebab-akibat, peserta didik tidak hanya mengetahui tentang apa tetapi peserta didik diharapkan lebih mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah terjadi. Peristiwa sejarah akan lebih mudah di pahami apabila dikaji melalui proses bertanya kemudian mencoba mencari jawabannya dengan pemecahan dari berbagai aspek kehidupan Menurut Mulyoto (2004:14). Oleh sebab itu peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas mental dalam mengevaluasi suatu argument atau pendapat dan membuat keputusan yang dapat menuntun diri seseorang dalam mengembangkan kepercayaan dan melakukan tindakan (Ennis, dalam Sadia 2008:223). Sehingga dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat

mengasah pola pikirnya dan peserta didik dapat meningkatkan hasil pembelajaran sejarah.

Proses pembelajaran sejarah tidak selalu berjalan dengan lancar karena terdapat permasalahan didalam kelas. Salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang belum maksimal. Jika pendidik dalam proses pembelajaran pendidik tidak mengadakan variasi dalam proses pembelajaran maka peserta didik akan bosan dan menganggap pelajaran sejarah tidak penting. Pembelajaran sejarah di sekolah pada kenyataannya dianggap tidak penting dan sangat tidak menarik dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung kurang memperhatikan dan ramai. Suranto (Amrullah,2009: 26). Jika peserta didik sudah menganggap pembelajaran sejarah tidak penting maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Permasalahan ini juga terjadi di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo peserta didik Kelas X Sos menganggap bahwa mata pelajaran sejarah memerlukan banyak hafalan, yang menyebabkan peserta didik merasa bosan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah pendidik hanya terfokus pada ceramah LKS dan, pendidik kurang melakukan variasi model pembelajaran dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi yang seperti ini maka peran pendidik sangat dibutuhkan dalam pemilihan model pembelajaran sejarah. Supaya tercipta proses pembelajaran yang tidak membosankan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan hasil pembelajaran sejarah.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *murder* merupakan pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran dimana peserta didik dituntut bekerja sama dalam kelompok untuk memahami, menelaah dan mengembangkan materi pembelajaran, pada tahapan murder terdapat understand (pemahaman) sehingga peserta didik dapat bertanya dan menjawab pertanyaan. Tahapan selanjutnya yaitu recall (pengulangan) hal ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan pertanyaan. Digest (penelaahan) pada tahapan penelaahan ini dapat membantu peserta didik menganalisis argument dan

mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Review (pelajari kembali) tahapan ini membantu peserta didik untuk menilai keaslian sumber. Penggunaan model pembelajaran *murder* sangat diharapkan partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, menjawab pertanyaan, serta berargumentasi. Dengan demikian model pembelajaran *murder* selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik dan belajar sejarah akan menjadi lebih menyenangkan.

Penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran *murder* adalah Burhan Mustaqim (2013: 290) menyatakan bahwa model pembelajaran *murder* memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik, selain itu dalam model pembelajaran *murder* terdapat faktor kerjasama berpasangan dan diskusi sehingga peserta didik dapat menggali potensi diri dan pembelajaran menjadi bermakna. Penelitian tentang model pembelajaran *murder* juga dilakukan oleh Tarudin (2012: 76), dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada materi yang sedang dipelajari jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah menekankan pada pengembangan kemampuan atau keterampilan mencari atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melakukan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah dan juga keterampilan menginterpretasikan serta merangkai fakta-fakta dan kemampuan menulis cerita sejarah secara sederhana. (Depdiknas, 2004:1) Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari pada peristiwa masa lampau. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Richard Paul (dalam Fisher, 2009:4)

Permasalahan dalam Pembelajaran

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, diantaranya: (1) penggunaan model pembelajaran belum maksimal;(2) peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran sejarah;(3) kemampuan berpikir kritis rendah;(4) Hasil belajar peserta didik rendah.

Alternatif Pemecahan Masalah

Model pembelajaran murder dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada materi yang sedang dipelajari jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Tarudin (2012). Model pembelajaran murder terdapat langkah kerjasama berpasangan dan berdiskusi sehingga peserta didik dapat menggali potensi diri dan pembelajaran menjadi bermakna.

Penelitian Tentang Model Pembelajaran *Murder*

Penelitian tentang model pembelajaran murder adalah Burhan Mustaqim (2013: 290) menyatakan model pembelajaran murder memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian tentang model pembelajaran murder juga dilakukan oleh Tarudin (2012: 76), hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran murder dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah pada materi pembelajaran.

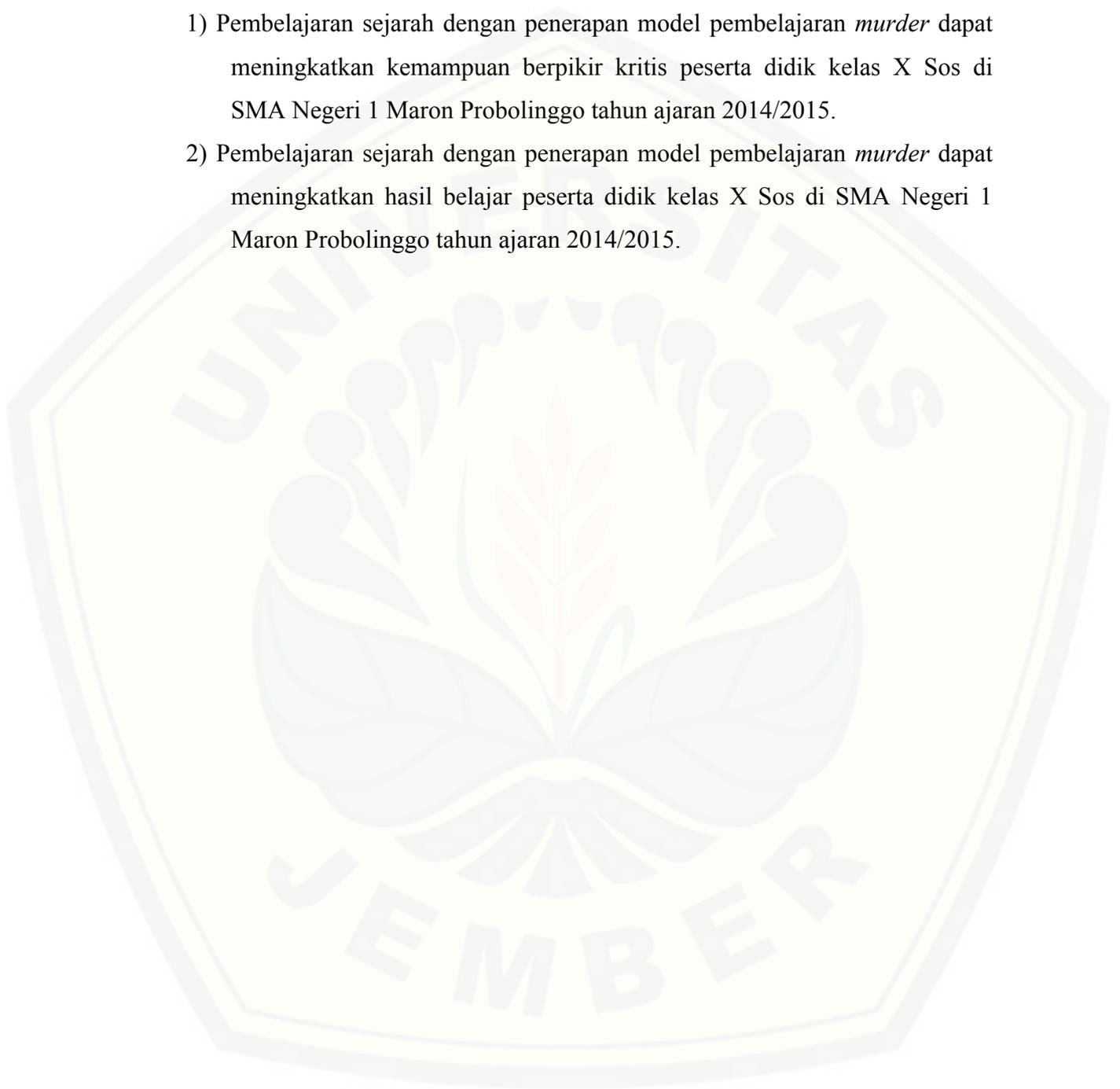
Hipotesis Tindakan

Penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil pembelajaran sejarah.

2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran sejarah dengan penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015.
- 2) Pembelajaran sejarah dengan penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai hal – hal yang berkaitan dengan metode peneliian meliputi: (1) tempat penelitian; (2) subjek penelitian; (3) definisi operasional; (4) jenis penelitian dan pendekatan; (5) rancangan penelitian; (6) teknik pengumpulan data; (7) teknik analisa data dan; (8) indikator keberhasilan

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo. Beberapa pertimbangan penetapan tempat peneltia ini adalah:

- a. Adanya kesediaan SMA Negeri 1 Maron Probolinggo sebagai tempat penelitian
- b. Belum pernah diadakan penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model pembelajaran MURDER (Mood Understand Recall Digest Expand Review) pada mata pelajaran sejarah.
- c. Model pembelajaran yang digunakan pendidik mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo masih belum maksimal.

3.2 Subyek Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Sosial SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Semester Genap tahun pembelajaran 2014/2015. Dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri 15 laki-laki dan 15 perempuan. Pemilihan subjek kelas X Sosial SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dengan alasan sulitnya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan rendahnya hasil pembelajaran dibandingkan dengan kelas X yang lain. Siswa dalam proses pembelajaran banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Sebab guru dalam proses pembelajaran terlalu banyak berceramah dan sehingga mereka kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sejarah. Berdasarkan ulangan tengah semester kelas X Sos hanya 8 peserta didik yang nilainya tuntas, yang lainnya mendapat nilai yang rendah.

3.3 Definisi Operasional

Sebelum mendefinisikan judul secara operasional, maka akan dijelaskan secara konseptual terlebih dahulu ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan kesalahan penafsiran dalam mengartikan judul penelitian. Beberapa istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu (1) model pembelajaran *murder* (2) kemampuan berpikir kritis (3) hasil belajar. Berikut ini penjelasannya.

Model pembelajaran MURDER didasarkan pada enam langkah yaitu mengatur suasana hati (*mood*), pemahaman (*understand*), pengulangan (*recall*), penelaahan (*degest*), pengembangan (*expand*), mengulang kembali (*review*).

Kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas mental dalam mengevaluasi suatu argument atau pendapat dan membuat keputusan yang dapat menuntun diri seseorang dalam mengembangkan kepercayaan dan melakukan tindakan (Ennis, dalam Sadia 2008:223). Indikator dalam berpikir kritis diantaranya; (1) Memfokuskan pertanyaan; (2) Menganalisis argument; (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan; (4) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (5) Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Kemampuan berpikir kritis dapat diukur pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan cek list (√) pada lembar observasi yang telah disusun.

Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda (Degeng dalam Wena, 2010:8). Hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kolaboratif *murder* pada aspek kognitif (kognitif analisis) diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang telah dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Aspek psikomotorik yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator kemampuan memfokuskan pertanyaan; menganalisis argument; bertanya dan menjawab pertanyaan; mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi menggunakan cek list (√) yang telah disusun.

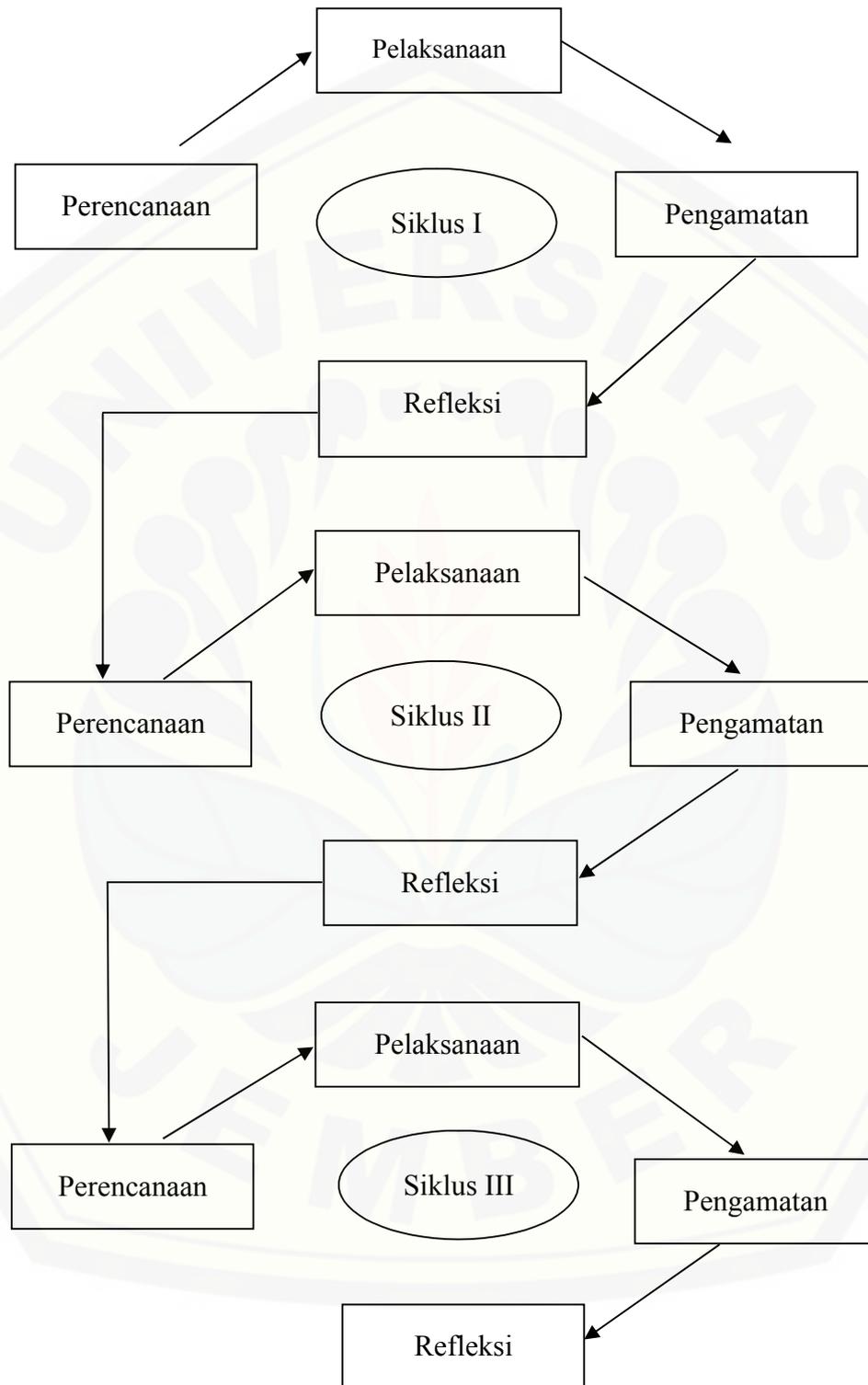
3.4 Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis Penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh pendidik terhadap kelas dimana pendidik melakukan suatu tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya berdasarkan suatu asumsi atau teori. Dalam penelitian ini teori tindakan Hopkins (dalam Tyas 2012:24). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang hasilnya lebih menekankan pada deskripsi (Sugiono, 2010:9). Pendekatan kuantitatif adalah proses memperoleh data yang menggunakan angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator Memfokuskan pertanyaan; Menganalisis argument; Bertanya dan menjawab pertanyaan; Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dan Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi; dan hasil belajar. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji peningkatan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah, maka yang ditekankan pada penelitian ini adalah proses dan hasil pembelajarannya.

3.5 Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian tindakan Hopkins. Pelaksanaannya mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus meliputi; Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi. Berikut ini desain tindakan berdasarkan model pendekatan Hopkins:



Gambar 3.1 siklus penelitian tindakan kelas model Hopkins (Arikunto, 2011:16)

Penelitian diawali dengan merencanakan sesuatu yang akan dilakukan, kemudian melakukan tindakan, selama melakukan tindakan dilakukan juga observasi dalam rangka mengumpulkan data, kemudian refleksi. Penelitian ini dilakukan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdapat 4 fase, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Tindakan pendahuluan tersebut berupa.

- a. Meminta ijin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Maron Probolinggo untuk melakukan penelitian di kelas X Sos
- b. Meminta ijin kepada Dinas Pendidikan kabupaten Probolinggo untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo
- c. Melakukan observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik
- d. Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah kelas X Sos mengenai permasalahan yang ada selama proses pembelajaran
- e. Wawancara dengan peserta didik kelas X Sos
- f. Menentukan subjek penelitian
- g. Menentukan jadwal penelitian.

3.5.2 Pelaksanaan Siklus I

Tahap pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini mengacu pada model skema Hopkins yang terdiri dari 4 fase yaitu; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan
2. Bersama pendidik menyusun pedoman wawancara dan observasi
3. Bersama pendidik menyunyun LKPD (lembar kerja peserta didik)

4. Membuat daftar kelompok setiap kelompoknya terdiri dari 4 peserta didik
5. Bersama pendidik membuat soal tes atau observasi

b. Pelaksanaan Kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan model pembelajaran *murder* sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama ± 15 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan kemudian menyampaikan apersepsi peserta didik. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menjelaskan langkah – langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a. Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (*mood*) dengan menceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi, dan membagi peserta didik kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasangan yaitu kelompok a dan b. Masing-masing pasangan a dan b diberikan tugas yang berbeda.
- b. Kelompok a bersama anggota pasangannya memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan. Dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok b.
- c. Materi yang tidak dipahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota mengungkapkan pemahamannya terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terdapat kekeliruan.
- d. Setelah kedua pasangan sudah menyelesaikan tugasnya, kelompok a memberitahukan jawaban tugasnya kepada kelompok b begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang telah dikumpulkan.

- e. Anggota inti mengembangkan pemahamannya (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok,
- f. Setelah diskusi selesai, laporan peserta didik dikoreksi dan diberi penilaian.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada model pembelajaran *murder* adalah fase terakhir pada pembelajaran yang mana pendidik bersama dengan peserta didik menyimpulkan pembelajaran kemudian pendidik memotivasi peserta didik agar membaca kembali materi (*review*) yang telah dipelajari..

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap observasi, peneliti akan dibantu 6 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Pada penelitian ini observer mengamati indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan kesulitan–kesulitan dalam pembelajaran *murder*. Bentuk observasi menampilkan aspek–aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *murder*. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan–kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus II

3.5.3 Pelaksanaan Siklus II

Siklus yang kedua dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan – kekurangan yang terdapat pada siklus pertama agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Tahapan–tahapan pada pelaksanaan siklus kedua ini sama seperti siklus yang pertama yang melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilakukan meliputi.

- 1) Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan
- 2) Bersama pendidik menyusun pedoman wawancara dan observasi
- 3) Bersama pendidik menyunyun LKPD (lembar kerja peserta didik)
- 4) Membuat daftar kelompok setiap kelompoknya terdiri dari 4 peserta didik
- 5) Bersama pendidik membuat soal tes atau observasi

b. Pelaksanaan Kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan model pembelajaran *murder* sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama ± 15 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan kemudian menyampaikan apersepsi peserta didik. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menjelaskan langkah – langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (*mood*) dengan menceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi, dan membagi peserta didik kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasangan

yaitu kelompok a dan b. Masing-masing pasangan a dan b diberikan tugas yang berbeda.

- b) Kelompok a bersama anggota pasangannya memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan. Dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok b.
 - c) Materi yang tidak dipahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota mengungkapkan pemahamannya terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terdapat kekeliruan.
 - d) Setelah kedua pasangan sudah menyelesaikan tugasnya, kelompok a memberitahukan jawaban tugasnya kepada kelompok b begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang telah dikumpulkan.
 - e) Anggota inti mengembangkan pemahamannya (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok,
 - f) Setelah diskusi selesai, laporan peserta didik dikoreksi dan diberi penilaian.
- 3) Kegiatan Akhir
- Kegiatan akhir pada model pembelajaran *murder* adalah fase terakhir pada pembelajaran yang mana pendidik bersama dengan peserta didik menyimpulkan pembelajaran kemudian pendidik memotivasi peserta didik agar membaca kembali materi (*review*) yang telah dipelajari.

c.. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap observasi, peneliti akan dibantu 6 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan

teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Pada penelitian ini observer mengamati indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan kesulitan – kesulitan dalam pembelajaran *murder*. Bentuk observasi menampilkan aspek – aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *murder*. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan – kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus III

3.5.4 Siklus III

Siklus ini dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kekurangan – kekurangan yang terdapat pada siklus yang kedua agar mendapat hasil yang lebih baik. Tahapan – tahapan siklus ketiga sama dengan pelaksanaan siklus sebelumnya yang terdapat 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- 1) Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan
- 2) Bersama pendidik menyusun pedoman wawancara dan observasi
- 3) Bersama pendidik menyunyun LKPD (lembar kerja peserta didik)
- 4) Membuat daftar kelompok setiap kelompoknya terdiri dari 4 peserta didik
- 5) Bersama pendidik membuat soal tes atau observasi

b. Pelaksanaan kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan model pembelajaran *murder* sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama ± 15 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan kemudian menyampaikan apersepsi peserta didik. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menjelaskan langkah – langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- a) Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (*mood*) dengan menceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi, dan membagi peserta didik kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasangan yaitu kelompok a dan b. Masing-masing pasangan a dan b diberikan tugas yang berbeda.
- b) Kelompok a bersama anggota pasangannya memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan. Dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok b.
- c) Materi yang tidak dipahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota mengungkapkan pemahamannya terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terdapat kekeliruan.
- d) Setelah kedua pasangan sudah menyelesaikan tugasnya, kelompok a memberitahukan jawaban tugasnya kepada kelompok b begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang telah dikumpulkan.
- e) Anggota inti mengembangkan pemahamannya (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan

dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok,

f) Setelah diskusi selesai, laporan peserta didik dikoreksi dan diberi penilaian.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada model pembelajaran *murder* adalah fase terakhir pada pembelajaran yang mana pendidik bersama dengan peserta didik menyimpulkan pembelajaran kemudian pendidik memotivasi peserta didik agar membaca kembali materi (*review*) yang telah dipelajari.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap observasi, peneliti akan dibantu 6 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Pada penelitian ini observer mengamati indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan kesulitan–kesulitan dalam pembelajaran *murder*. Bentuk observasi menampilkan aspek–aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *murder*. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan–kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat, sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah; observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

3.6.1 Metode Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap peserta didik dengan memperhatikan tingkah laku peserta didik (Arikunto, 2008:93). Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat (Sudjana, 1990:85). Jenis observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran

Observasi pada penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali meliputi observasi awal, observasi sebelum tindakan dan observasi pada saat tindakan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 11 oktober 2014 dengan tujuan mencari informasi mengenai permasalahan-permasalahan pembelajaran sejarah. Observasi yang kedua dilakukan sebelum dilakukan tindakan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kendala pendidik saat melaksanakan pembelajaran sejarah dan untuk mengetahui kendala peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Observasi yang ketiga dilakukan pada saat tindakan penelitian yaitu pada saat penerapan model pembelajaran *murder*. Tujuan dilakukan observasi yang ketiga yaitu untuk mengetahui dampak setelah tindakan tersebut sudah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar atau belum. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun bersama dosen pembimbing.

3.6.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka secara langsung. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dan responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara), (Nazir, 2009:193).

Dilihat dari pedoman wawancara dalam proses pengumpulan data, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis yaitu terstruktur, bebas, dan kombinasi (Sukardi, 2011:80).

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu.
- b. Wawancara bebas yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman.
- c. Wawancara kombinasi yaitu gabungan dari kedua jenis Wawancara terstruktur dan Wawancara bebas.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara kombinasi karena peneliti ingin memperoleh informasi yang maksimal dari narasumber yaitu peserta didik kelas X Sos dan pendidik sejarah. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 11 oktober 2014. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan pembelajaran sejarah. Wawancara sebelum tindakan dilakukan dengan peserta didik X Sos dan pendidik.

3.6.3 Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002:127). Berdasarkan bentuknya, tes yang sering digunakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu

- a. Tes lisan
- b. Tes tertulis, dibagi menjadi dua yaitu
 - 1). Tes subyektif jawabannya berbentuk uraian

2). Tes obyektif jawabannya sudah tersedia untuk dipilih

Jenis tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes subyektif atau uraian. Tes dengan tipe uraian mendorong peserta didik berpikir kritis karena jawabannya tidak tersedia, sehingga dapat memberikan jawaban analisi (C4).

3.6.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman&Akbar, 2009: 69). Metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis yang ada pada tempat penelitian. Data tersebut diperoleh dari guru sejarah kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo yang berupa: hasil ulangan siswa, biodata siswa, dan data-data lain yang menunjang penelitian.

3.7 Analisa Data

Analisis data adalah langkah yang dilakukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif yang berfungsi untuk menyusun, merangkum, dan menggambarkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk kualitatif sehingga lebih efisien dan mudah dipahami (Arikunto, 2002:213). Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran diperoleh informasi – informasi yang selanjutnya dianalisis.

3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus

Analisis data yang digunakan Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran yang diperoleh melalui observasi. Menggunakan instrument performansi dalam berpikir kritis. Untuk menentukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didikdigunakan rumus sebagai berikut:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

E = Persentase kemampuan berpikir kritis

n = Skor total pencapaian kelas

N = Skor maksimal kelas

Dengan kriteria kemampuan berpikir kritis, seperti yang ada pada berikut ini.

Tabel 3.1 Kategori Presentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Rentang Skor Rata – rata	Kategori
>89%- ≤ 100%	Sangat Tinggi
>79%- ≤ 89%	Tinggi
>64%- ≤ 79%	Sedang
>54% - ≤ 64%	Rendah
≤ 54%	Sangat Rendah

Sumber: Wayan dan Sunartana (dalam Siti Shofia, 2012:36)

Adapun untuk melihat peningkatan presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus peningkatan: } \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y_1 : Nilai setelah dilakukan tindakan

Y : Nilai sebelum dilakukan tindakan

3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

Analisis data hasil belajar diukur menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *murder*. Peningkatan hasil belajar di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo terlihat jika nilai peserta didik minimal 75, karena KKM di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo yaitu 75, untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

Menentukan ketuntasan hasil belajar secara individu menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Skor Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Menentukan ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Peningkatan rata – rata hasil belajar

Dianalisi nilai rata – rata kelas

Rumus peningkatan hasil belajar

Keterangan

Y1 = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Presentase Hasil Belajar	Kriteria Hasil Belajar
≥80%	Sangat Baik
≥70% - <80%	Baik
≥60% - <70%	Cukup Baik
≥50% - <60%	Kurang
<50%	Kurang Sekali

Sumber: (Trianto,2011:56)

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *murder* dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo, Semester Genap Tahun Ajaran 2014 - 2015. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik menggunakan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah. Dinyatakan berpikir kritis apabila mencapai skor 70% dari skor maksimal 100% diukur dari kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan; membangun keterampilan dasar; membuat kesimpulan; memberikan penjelasan lanjut dan mengatur strategi. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila mencapai skor 75 dari skor maksimal 100.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan kegiatan pra tindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dengan indikator kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi pra tindakan di laksanakan pada hari Senin tanggal 22 Desember 2014. Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Maret 2015. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2015, dan kegiatan siklus III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 April 2015.

4.1.1 Hasil Observasi Pra Tindakan

Tindakan pendahuluan dilaksanakan sebagai langkah sebelum pelaksanaan siklus. Kegiatan ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan pendidik matapelajaran sejarah dan peserta didik kelas X Sos. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan ditetapkan tindakan yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pendidik bidang studi yang dilakukan pada hari Senin tanggal 22 Desember 2014, pengamatan langsung dilakukan pada saat proses pembelajaran sejarah. Aspek aktivitas yang diamati pada pra tindakan diantaranya; pendidik, peserta didik, proses pembelajaran (kemampuan berpikir kritis) dan hasil belajar. Aktivitas pendidik selama proses pembelajaran sejarah, pendidik hanya menjelaskan materi atau ceramah dan penugasan sehingga pembelajaran didominasi oleh pendidik. Aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran sejarah, dengan metode ceramah dan pemberian tugas yang diterapkan oleh pendidik sehingga peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik, mencatat, menghafal hal ini membuat peserta didik tidak tertarik pada pembelajaran sejarah.

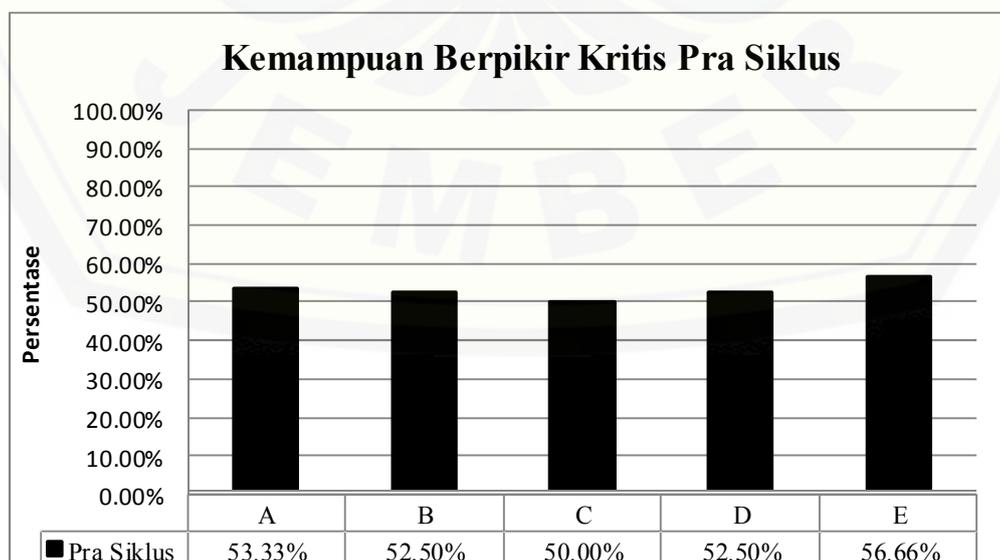
Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, dengan kegiatan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra tindakan terdapat dalam tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 4.1 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus

Kemampuan Berpikir Kritis Siklus Peserta Didik Pra Siklus	Persentase
Memfokuskan Pertanyaan	53.33%
Menganalisis Argument	52.50%
Indikator Bertanya Dan Menjawab Pertanyaan	50.00%
Mempertimbangkan Apakah Sumber Dapat Dipercaya	52.50%
Mengobservasi dan Mempertimbangkan Laporan	56,66%

Sumber: Hasil Penelitian Pra Siklus

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pra siklus diperoleh presentase klasikal 56,66% yang dinyatakan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah (lihat lampiran D, hal 105) data tersebut juga dapat dilihat dari diagram berikut :



<p>Ket:</p> <ul style="list-style-type: none">A. Memfokuskan pertanyaanB. Menganalisis argumenC. Bertanya dan menjawab pertanyaanD. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercayaE. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Gambar 4.1 Diagram persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pra tindakan.

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui hasil presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pra siklus. Ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah 53%, yang dinyatakan kemampuan berpikir kritis kurang . Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator memfokuskan pertanyaan berjumlah 64 dengan presentase klasikal 53,33%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator menganalisis argument berjumlah 63 dengan presentase 52,50%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan berjumlah 60 dengan presentase 50%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya berjumlah 63 dengan presentase 52,50%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan berjumlah 68 dengan presentase 56,66%.

Hasil studi dokumenter yang telah dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik pra siklus nilai kognitif peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron pada pokok bahasan "Kedatangan Islam di Nusantara" dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 53,33%, sementara ketuntasan belajar klasikal dikatakan tidak tuntas apabila mendapat nilai ≤ 75 . Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena mendapat nilai ≤ 75 sebanyak 14 peserta didik dinyatakan tidak tuntas dengan presentase 46,67% dan peserta didik yang dinyatakan tuntas dengan mendapat nilai 75-100 sebanyak 16 peserta didik dengan presentase 53,33% (lihat Lampiran E, hal

109). Hasil analisis presentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik pra siklus disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil belajar aspek kognitif peserta didik pra siklus

Jumlah Peserta Didik	Tuntas KKM		Tidak Tuntas KKM		Nilai Rata-rata
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
		(%)		(%)	
30	16	53,33%	14	46,67%	70,36

Sumber : Hasil Dokumentasi

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif peserta didik pada pra siklus. Hasil belajar aspek kognitif diperoleh dari studi dokumentasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas X 7 SMA Negeri Kalisat pada pokok bahasan “periodisasi perkembangan budaya masyarakat batu”. Jumlah peserta didik yang memenuhi ketuntasan pada pra siklus adalah 16 peserta didik belum tuntas dan 14 peserta didik tuntas dengan memperoleh rata-rata 70,36.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Maret 2015. Proses pembelajaran berlangsung selama 2 x 45 menit, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik menggunakan model pembelajaran *murder*. Pokok bahasan pada siklus 1 adalah “Peranan Wali Songo dalam Proses Islamisasi di Jawa”. Pada penelitian siklus 1 ada beberapa tahap yang dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 menggunakan model pembelajaran *Murder* berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa

kekurangan. Hal ini dapat dilihat pada saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran masi ada yang bingung dan tidak aktif.

Kegiatan observasi siklus 1 dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik, kegiatan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui permasalahan atau kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu dengan enam observer untuk mengobservasi setiap kelompok diskusi ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian pada siklus 1, melalui penerapan model pembelajaran *murder* pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil analisis observasi peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus dan siklus 1 yang dilakukan oleh observer disajikan dalam tabel berikut:

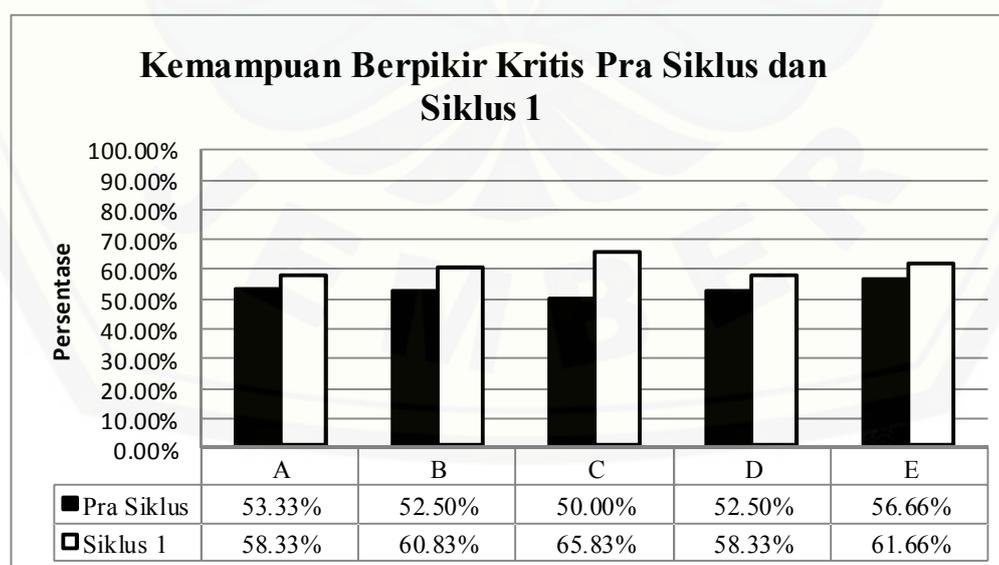
Tabel 4.3 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Observasi kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Pra Siklus dan Siklus 1

No	Indikator	Pra Siklus		Siklus 1		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Memfokuskan pertanyaan	64	53,33%	70	58,33%	9,37
2	Menganalisis	63	52,50%	73	60,83%	15,86

	argumen					
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan	60	50,00%	79	65,83%	31,66
4	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	63	52,50%	70	58,33%	11,10
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan	68	56,66%	74	61,66%	8,82
		318	53,00%	366	61,00%	15,10

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan dari pra siklus. Persentase klasikal pada siklus 1 memperoleh 61,% meningkat 15,10 % dari pra siklus. Data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Ket:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argumen
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Gambar 4.2 Persentase Kemampuan berpikir kritis Pra Siklus dan Siklus 1 (Sumber: Hasil observasi)

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui hasil persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1. Ketuntasan klasikal pada siklus 1 adalah 61% yang dinyatakan cukup baik (lihat lampiran M hal 241). Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator memfokuskan pertanyaan berjumlah 70 dengan presentase klasikal 58,33%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator menganalisis argument berjumlah 73 dengan presentase 60,83%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan berjumlah 79 dengan presentase 65,83%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya berjumlah 70 dengan presentase 58,33%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan berjumlah 74 dengan presentase 61,66%. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 15,10 % sehingga persentase klasikal pada siklus 1 memperoleh 61%.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *murder* dilakukan dengan melakukan tes terhadap aspek kognitif. Hasil analisis peningkatan aspek kognitif peserta didik pada pra siklus dan siklus 1 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi hasil belajar secara klasikal peserta didik aspek kognitif pra siklus dan siklus 1

Rata-rata		Peningkatan
Pra siklus	Siklus 1	
70,36	75,43	7,20%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus. Rata-rata hasil belajar pada pra siklus memperoleh 70,36, siklus 1 memperoleh 75,43 sehingga meningkat menjadi 6,33% (lihat lampiran K , hal: 232) Data tersebut dapat dilihat dari digram beriku:



Gambar 4.3 Peningkatan Aspek Kognitif Pra Siklus dan Siklus 1 (Sumber: Hasil penelitian siklus 1)

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui peningkatan hasil belajar aspek kognitif. Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran murder pada aspek kognitif pra siklus memperoleh 70,36% sedangkan setelah

menggunakan model pembelajaran murder pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 75,43%. Peningkatan juga tampak pada ketuntasan hasil belajar siklus 1 dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar pra siklus. Persentase peningkatan hasil belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{75,43 - 70,36}{70,36} \times 100\% = 7,20\%$$

Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus dengan Siklus 1

Jumlah Peserta Didik	Kondisi Pra Siklus			Kondisi Siklus 1			Peningkatan
	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-rata	Ketuntasan		
		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%	
30	70,36	16	53,33%	75,43	20	66,66%	25,00%

Sumber: Hasil tes

Berdasarkan tabel 4.5 pelaksanaan pembelajaran siklus 1 telah menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 dibandingkan dengan pra siklus adalah sebagai berikut:

$$\frac{20 - 16}{16} \times 100\% = 25,00\%$$

Selanjutnya peneliti dan pendidik melakukan tahap refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan siklus 1. Aktivitas pendidik pada proses pembelajaran siklus 1 berjalan cukup baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan yaitu pendidik tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, Pendidik tidak membantu peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran, Pendidik tidak memotivasi peserta didik agar selalu mempelajari kembali (*review*) materi (lihat lampiran L, hal: 238). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada siklus 1 masih perlu diperbaiki pada proses pembelajaran siklus 2.

Kelebihan penerapan model pembelajaran *murder* pada siklus 1 ini membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat diketahui pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu terdapat kekurangan pada model pembelajaran *murder* masih terdapat peserta didik yang kemampuan berpikir kritisnya rendah. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2015. Proses pembelajaran berlangsung selama 2 x 45 menit, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan model pembelajaran *murder*. Pokok bahasan pada siklus 2 adalah “Kerajaan Demak”. Pada penelitian siklus 2 tahapannya sama dengan siklus 1 yaitu terdapat tahapan-tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kegiatan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu dengan enam observer untuk mengobservasi peserta didik saat pembelajaran sedang berlangsung. Hasil penelitian

pada siklus 2 melalui penerapan model pembelajaran *murder* pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahap selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis observasi peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 yang dilakukan oleh observer disajikan dalam tabel berikut:

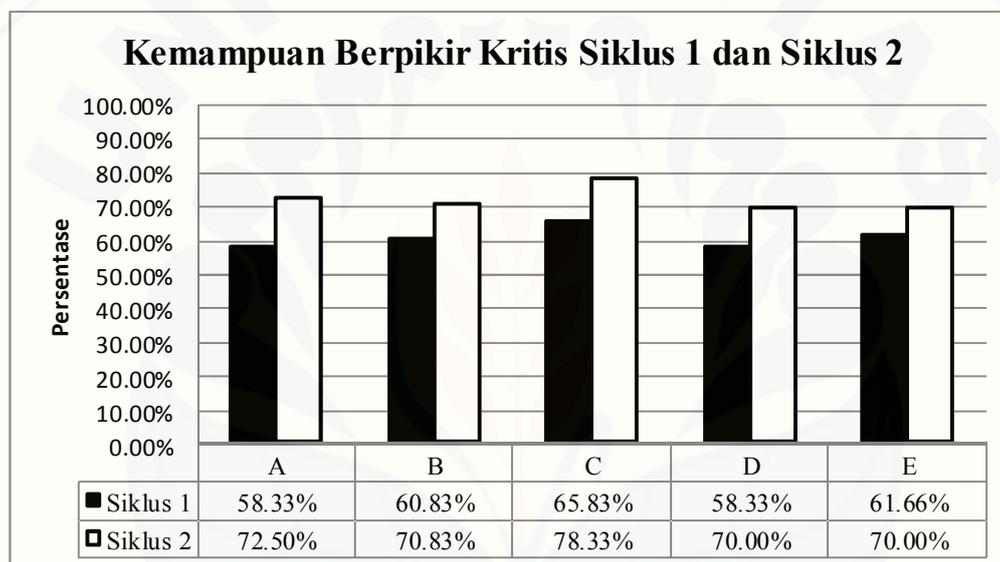
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan berpikir kritis peserta didik Peserta Didik Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Memfokuskan pertanyaan	70	58.33%	87	72,50%	24,28
2	Menganalisis argumen	73	60.83%	85	70,83%	16,43
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan	79	65.83%	94	78,33%	18,98
4	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	70	58.33%	84	70.00%	20,00
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan	74	61.66%	84	70.00%	13,51

	366	61.00%	440	73.33%	20,21
--	-----	--------	-----	--------	-------

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1. Persentase klasikal siklus 2 memperoleh 73,33% meningkat 20,21% dari siklus 1. Data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Ket:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argument
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapatdipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui hasil persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 2. Ketuntasan klasikal pada siklus 2 adalah 73,33 % yang dinyatakan cukup baik (lihat lampiran M hal: 245). Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator memfokuskan pertanyaan berjumlah 87 dengan

presentase klasikal 72,50%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator menganalisis argument berjumlah 85 dengan presentase 70,83%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan berjumlah 94 dengan presentase 78,333%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya berjumlah 84 dengan presentase 70,00%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan berjumlah 84 dengan presentase 70,00%. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 20,21 % sehingga persentase klasikal pada siklus 2 memperoleh 73,33, %.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *murder* dilakukan dengan melakukan tes terhadap aspek kognitif. Hasil analisis peningkatan aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi hasil belajar secara klasikal peserta didik aspek kognitif siklus 1 dan siklus 2

Rata-rata		Peningkatan
Siklus 1	Siklus 2	
75,43	77,10	2,21

Sumber: Hasil tes

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1. Rata-rata hasil belajar pada siklus 1 memperoleh 75,43%, siklus 2 memperoleh 77,10% sehingga meningkat menjadi 2,21% (lihat lampiran K, hal: 234). Data tersebut dapat dilihat dari digram sebagai berikut:

30	75,43	20	66,66	77,10	22	73,33	10
----	-------	----	-------	-------	----	-------	----

Sumber: Hasil tes

Berdasarkan tabel 4.8 pelaksanaan pembelajaran siklus 2 telah menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1 adalah sebagai berikut:

$$\frac{22 - 20}{20} \times 100\% = 10,00\%$$

Tahap selanjutnya dilakukan adalah merefeksi hasil dari siklus 2 untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan siklus 2. Aktivitas pendidik pada proses pembelajaran siklus 2 berjalan cukup baik. Pendidik menerapkan setiap langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *murder*. Pendidik sudah memberi dorongan kepada peserta didik semangat untuk belajar (*mood*) dengan menceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi. Pendidik sudah menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik tahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai hal ini menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik meningkat terlihat dari proses diskusi. Peserta didik banyak yang memiliki pertanyaan yang berkualitas ketika proses diskusi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *murder* (lihat lampiran M, hal: 245). Selain itu pada siklus 2 ini terdapat kekurangan yaitu pendidik tidak membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Berdasarkan kekurangan tersebut diperlukan perbaikan pada siklus 3.

4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 20 April 2015. Proses pembelajaran berlangsung selama 2 x 45 menit, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan model pembelajaran *murder*. Pokok bahasan

pada siklus 3 adalah “ Kerajaan Banten”. Pada penelitian siklus 3 ada beberapa tahap yang akan dilaksanakan, tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kegiatan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibantu dengan enam observer untuk mengobservasi setiap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian pada siklus 3 melalui penerapan model pembelajaran *murder* pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahap selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis observasi peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 2 dan siklus 3 yang dilakukan oleh observer disajikan dalam tabel sebagai berikut ini:

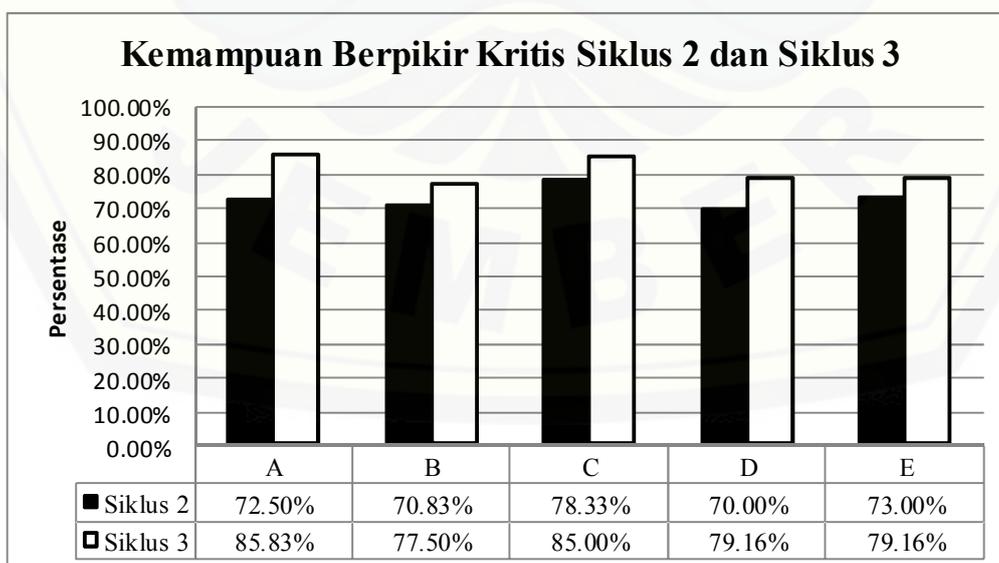
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Siklus 2 dan Siklus 3.

No	Indikator	Siklus 2		Siklus 3		Peningkatan (%)
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
1	Memfokuskan pertanyaan	87	72,50	103	85,83	18,40

2	Menganalisis argumen	85	70,83	93	77,50	9,41
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan	94	78,33	102	85,00	8,51
4	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	84	70.00	95	79,16	13,10
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan	84	70.00	95	79,16	13,10
		440	73,33	487	81.16	10.67

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2. Persentase klasikal pada siklus 3 memperoleh 81,16% meningkat 10,67 % dari siklus 2. Data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Ket:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argument
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Gambar 4.6 Persentase Kemampuan berpikir kritis Siklus 2 dan Siklus 3 (Sumber: Hasil penelitian siklus 3)

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 3. Ketuntasan klasikal pada siklus 3 adalah 81,16% yang dinyatakan amat baik (lihat lampiran M, hal: 249). Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator memfokuskan pertanyaan berjumlah 103 dengan presentase klasikal 85,83%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator menganalisis argument berjumlah 93 dengan presentase 77,50%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan berjumlah 102 dengan presentase 85,00%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya berjumlah 95 dengan presentase 79,16%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan berjumlah 95 dengan presentase 79,16%. Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 10,67 % sehingga persentase klasikal pada siklus 3 memperoleh 81,16, %.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *murder* dilakukan dengan melakukan tes terhadap aspek kognitif. Hasil analisis peningkatan aspek kognitif peserta didik pada siklus 2 dan siklus 3 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Rekapitulasi hasil belajar secara klasikal peserta didik aspek kognitif siklus 2 dan siklus 3

Rata-rata		Peningkatan
Siklus 2	Siklus 3	
73,33	81,16	10,67

Sumber: Hasil tes

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar secara klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 2. Rata-rata hasil belajar pada siklus 2 memperoleh 73,33 sedangkan siklus 3 memperoleh 81,16 sehingga meningkat menjadi 10,67% (lihat lampiran K, hal: 236).



Data tersebut dapat dilihat dari digram berikut:

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif peserta didik melalui penerapan model pembelajaran murder pada aspek kognitif siklus 2 memperoleh 73,33% , sedangkan pada siklus 3 meningkat menjadi 81,16%. Persentase peningkatan hasil belajar secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{81,16 - 73,33}{73,33} \times 100\% = 10,67\%$$

Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2 dengan Siklus 3

Jumlah Peserta Didik	Kondisi Siklus 2			Kondisi Siklus 3			Peningkatan
	Nilai Rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-rata	Ketuntasan		
		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%		Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	%	
30	77,10	22	73,33	79,00	26	86,66	18,18%

Sumber: Hasil observasi

Berdasarkan tabel 4.11 pelaksanaan pembelajaran siklus 3 telah menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Adapun persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus 3 dibandingkan dengan siklus 2 adalah sebagai berikut:

$$\frac{26 - 22}{22} \times 100\% = 18,18\%$$

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian mendeskripsikan tentang penerapan model pembelajaran *murder* di kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo dilaksanakan sebanyak 3 siklus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Murder*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo pada saat pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Murder* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat dilihat dari 5 indikator. Indikator-indikator tersebut terdapat pada indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1995: 55-56) antara lain sebagai berikut : (1) Memfokuskan pertanyaan; (2) Menganalisis argument; (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan; (4) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (5) Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi.

a. Memfokuskan Pertanyaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator memfokuskan pertanyaan disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.12 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Memfokuskan Pertanyaan

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Memfokuskan Pertanyaan	53,33%	9,37%	58,33%	72,50%	24,28%	72,50%	85,83%	18,40%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.12 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator memfokuskan pertanyaan dapat diketahui bahwa pada pra siklus memperoleh persentase 53,33% dengan kondisi sebanyak 10% peserta didik memfokuskan pertanyaan kurang baik, 66,66% peserta didik memfokuskan pertanyaan cukup baik, 23,33% peserta didik baik, dan tidak ada kondisi peserta didik yang memfokuskan pertanyaan amat baik. Pada siklus 1 meningkat 9,37% menjadi 58,33% dengan kondisi 6,66% peserta didik memfokuskan pertanyaan kurang baik, 70% peserta didik memfokuskan pertanyaan cukup baik, 23,33% peserta didik memfokuskan pertanyaan baik, dan belum ada peserta didik memfokuskan pertanyaan dengan predikat amat baik. Pada siklus 2 meningkat 24,28% memperoleh presentase 72,50% dengan kondisi tidak ada peserta didik memfokuskan pertanyaan kurang baik, 23,33% peserta didik memfokuskan pertanyaan cukup baik, 63,33% peserta didik memfokuskan pertanyaan baik, dan 13,33% peserta didik memfokuskan pertanyaan amat baik. Pada siklus 3 meningkat 18,40 memperoleh persentase 85,83% dengan kondisi tidak ada peserta didik memfokuskan pertanyaan kurang baik, 3,33% peserta didik memfokuskan pertanyaan cukup baik, 46,66% peserta didik memfokuskan pertanyaan baik, dan 50% peserta didik memfokuskan pertanyaan amat baik.



Gambar 4.8 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Memfokuskan Pertanyaan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator memfokuskan pertanyaan berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 58,33% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 72,50% dengan kriteria baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 85,83% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *murder* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk meningkatkan memfokuskan pertanyaan. Hal ini sesuai dengan tahapan model pembelajaran *murder* yang terdapat tahapan *recall* (pengulangan) hal ini dapat membantu peserta didik untuk memfokuskan pertanyaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator memfokuskan pertanyaan melalui model pembelajaran *murder* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

b. Indikator Menganalisis Argumen

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator menganalisis argumen disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.13 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Menganalisis Argumen

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Menganalisis argument	52,50%	15,86%	60,83%	70,83%	16,43%	70,83%	77,50%	9,41%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.13 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator kemampuan menganalisis argumen dapat diketahui bahwa pada pra siklus memperoleh persentase 52,50% dengan kondisi sebanyak 13,33% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen kurang baik, 63,33% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen cukup baik, 23,33% memiliki kemampuan menganalisis argumen baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan menganalisis argumen amat baik. Pada siklus 1 meningkat 15,86% menjadi 60,83% dengan kondisi sebanyak 6,66% peserta didik yang memiliki kemampuan menganalisis argumen kurang baik, 56,66% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen cukup baik, 36,66% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan menganalisis argumen amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 70,83% dengan kondisi tidak ada peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen kurang baik, 23,33% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen cukup baik, 73,33% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen baik, dan 3,33% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 77,50% dengan kondisi tidak ada

peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen kurang baik, 10% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen cukup baik, 70% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen baik, dan 20% peserta didik memiliki kemampuan menganalisis argumen amat baik.



Gambar 4.9 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kemampuan Menganalisis Argumen (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3).

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator menganalisis argumen berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 60,83% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 70,83% dengan kriteria baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 77,50% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *murder* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menganalisis argumen. Hal ini sesuai dengan tahapan model pembelajaran *murder* yang terdapat tahapan Digest (penelaahan) pada tahapan penelaahan ini dapat membantu peserta didik menganalisis

argument. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator menganalisis argumen melalui model pembelajaran *murder* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

c. Indikator Bertanya dan Menjawab Pertanyaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator bertanya dan menjawab pertanyaan disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.14 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Bertanya dan Menjawab Pertanyaan

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	50,00%	31,66%	65,83%	78,33%	18,98%	78,33%	85,00%	8,51%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.14 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dapat diketahui bahwa pada pra siklus memperoleh persentase 50,00% dengan kondisi sebanyak 26,66% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan kurang baik, 50% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan cukup baik, 23,33% memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan amat baik. Pada siklus 1 meningkat 31,66% menjadi 65,83% dengan kondisi sebanyak 6,66% peserta didik yang memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan kurang baik, 40% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan cukup baik, 53,33% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase

78,33% dengan kondisi tidak ada peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan kurang baik, 10% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan cukup baik, 73,33% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan baik, dan 16,66% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 85,00% dengan kondisi tidak ada peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan kurang baik, 3,33% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan cukup baik, 53,33% peserta didik memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan baik, dan 43,33% peserta didik



Gambar 4.10 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kemampuan Bertanya dan Menjawab Pertanyaan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 65,55% dengan kriteria

kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 78,33% dengan kriteria baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 85,00% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *murder* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memiliki kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada model pembelajaran *murder* terdapat tahapan *understand* (pemahaman) sehingga peserta didik dapat bertanya dan menjawab pertanyaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

d. Indikator Mempertimbangkan Apakah Sumber Dapat Dipercaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya disajikan pada tabel dan diagram berikut:

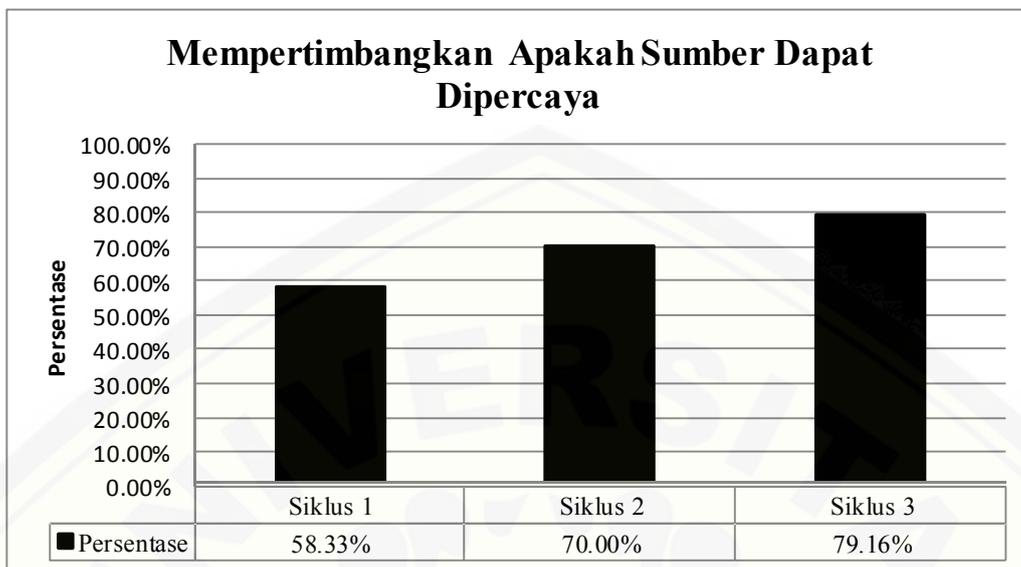
Tabel 4.15 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Mempertimbangkan Apakah Sumber Dapat Dipercaya

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Mempertimbangkan Apakah Sumber Dapat Dipercaya	52,50%	11,10%	58,33%	70,00%	20,00%	70,00%	79,16%	13,10%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.15 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dapat diketahui bahwa pada pra siklus memperoleh persentase 52,50% dengan kondisi sebanyak

23,33% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya kurang baik, 50% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya cukup baik, 26,66% memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya amat baik. Pada siklus 1 meningkat 11,10% menjadi 58,33% dengan kondisi 3,33% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya kurang baik, 56,66% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya cukup baik, 40% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 70,00% dengan kondisi tidak ada peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya kurang baik, 30% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya cukup baik, 63,33% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya baik, dan 6,66% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 79,16% dengan kondisi tidak ada peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya kurang baik, 10% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya cukup baik, 63,33% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya baik, dan 26,66% peserta didik memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya amat baik



Gambar 4.10 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kemampuan Mempertimbangkan Apakah Sumber Dapat Dipercaya (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 58,33% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 70,00% dengan kriteria baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 79,16% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *murder* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memiliki kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya karena pada tahapan model pembelajaran *murder* terdapat tahapan *review* (pelajari kembali) tahapan ini membantu peserta didik untuk menilai keaslian sumber. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator kemampuan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dengan model pembelajaran *murder* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2, dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.16 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Indikator Mempertimbangkan Apakah Sumber Dapat Dipercaya

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	56,66%	8,82%	61,66%	70,00%	13,51%	70,00%	79,16%	13,10%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.16 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi dapat diketahui bahwa pada pra siklus memperoleh persentase 56,66% dengan kondisi sebanyak 6,66% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi kurang baik, 60% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi cukup baik, 33,33% memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi amat baik. Pada siklus 1 meningkat 8,82% menjadi 61,66% dengan kondisi 3,33 peserta didik yang memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi kurang baik, 43,33% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi cukup baik, 53,33% peserta didik memiliki kemampuan

mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi amat baik. Pada siklus 2 memperoleh presentase 70,00% dengan kondisi tidak ada peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi kurang baik, 33,33% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi cukup baik, 66,66% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi baik, dan belum ada peserta didik yang memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi amat baik. Pada siklus 3 memperoleh persentase 79,16% dengan kondisi tidak ada peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi kurang baik, 13,33% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi cukup baik, 53,33% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi baik, dan 33,33% peserta didik memiliki kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi amat baik.



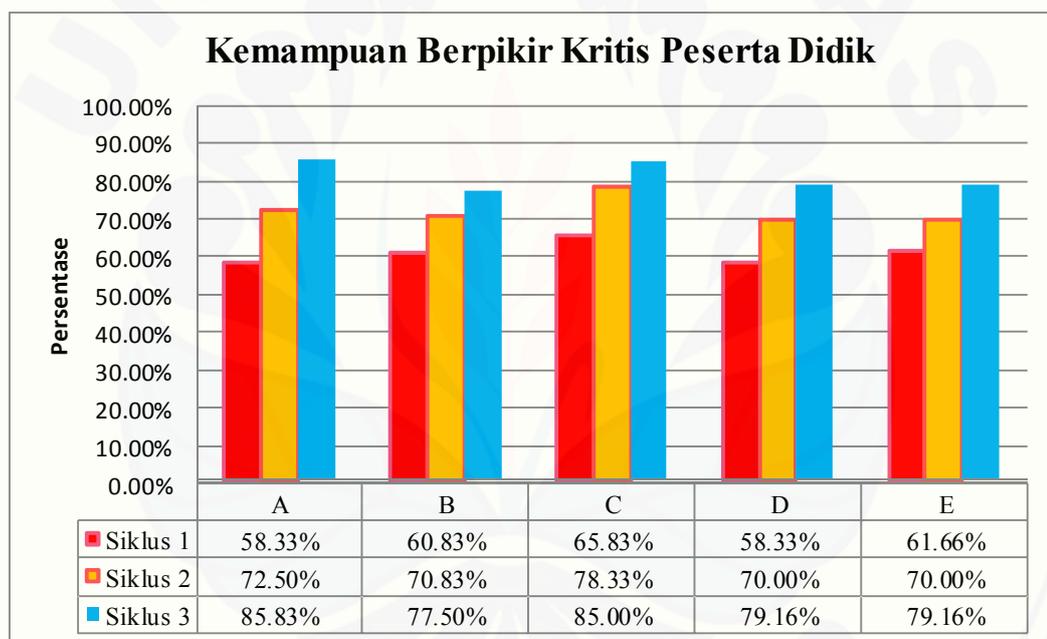
Gambar 4.11 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kemampuan Mengobservasi dan Mempertimbangkan Laporan Observasi (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 56,66% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 memperoleh persentase 70,00% dengan kriteria baik, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 79,16% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *murder* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan dengan model pembelajaran *murder* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal berdasarkan observasi pada siklus 1, 2, dan 3 terdapat peningkatan kemampuan

berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 62,00% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 73,33% dengan kategori baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 81,16% dengan kategori sangat baik.

Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah melalui penerapan model pembelajaran *murder* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam diagram di bawah ini:



Ket:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argument
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapatdipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Gambar 4.12 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.12 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pada indikator memfokuskan pertanyaan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 58,33% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 72,50% dengan kriteria baik, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,83% dengan kriteria baik. Pada indikator menganalisis argumen berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 60,83% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 70,83% dengan kriteria baik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 77,50% dengan kriteria baik. Pada indikator bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 65,83% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 78,33% dengan kriteria baik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 85,00% dengan kriteria baik. Pada indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 58,33% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 70,00% dengan kriteria baik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 79,16% dengan kriteria baik. Pada indikator mengobservasi dan mempertimbangkan laporan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 61,66% dengan kriteria baik, pada siklus 2 meningkat menjadi 70,00% dengan kriteria baik dan pada siklus 3 meningkat menjadi 79,16% dengan kriteria baik. (lihat lampiran M, hal: 241). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.16 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus

Indikator	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Memfokuskan pertanyaan	53,33 %	9,37%	58,33 %	72,50 %	24,28%	72,50 %	85,83 %	18,40%
Menganalisis argumen	52,50 %	15,86%	60,83 %	70,83 %	16,43%	70,83 %	77,50 %	9,41%
Bertanya dan menjawab pertanyaan	50,00 %	31,66%	65,83 %	78,33 %	18,98%	78,33 %	85,00 %	8,51%
Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	52,50 %	11,10%	58,33 %	70,00 %	20,00%	70,00 %	79,16 %	13,10%
Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan	56,66 %	8,82%	61,66 %	70,00	13,51	70,00	79,16 %	13,10%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo.

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo melalui Model Pembelajaran *Murder*.

Peningkatan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *murder* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat diperoleh data sebagai berikut:

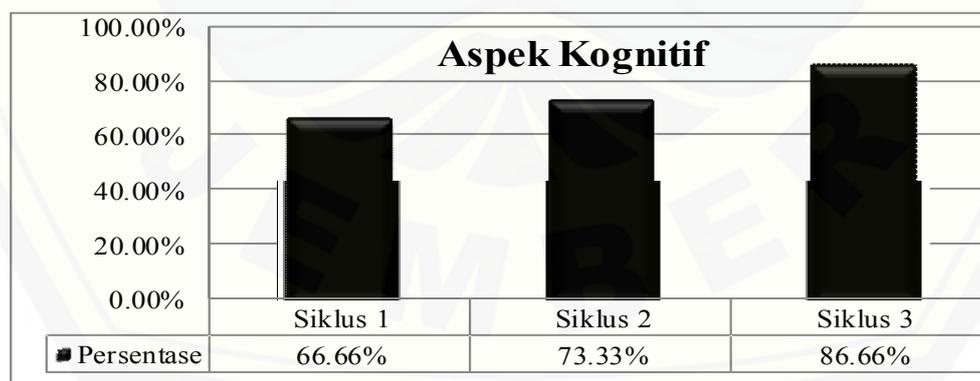
a. Aspek Kognitif

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tes siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasil analisis aspek kognitif peserta didik disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 4.13 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 (Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3)

Hasil analisis data hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif terdapat peningkatan terhadap aspek kognitif berdasarkan tes yang dilakukan pada siklus 1, 2, dan 3. Aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase 66,66%, pada siklus 2 memperoleh persentase 73,33% sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,00%, dan pada siklus 3 memperoleh persentase 86,66% sehingga mengalami peningkatan sebesar 18,17%. Penerapan model pembelajaran *murder* pada pembelajaran sejarah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dengan indikator menganalisis (C4).

Hasil analisis persentase hasil belajar sejarah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *murder* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 4.19 Persentase hasil belajar peserta didik siklus 1, 2, dan 3 (Sumber : Hasil analisis data siklus 1, 2, dan 3)

Berdasarkan gambar 4.19 dapat diketahui bahwa hasil belajar sejarah peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, dan 3. Persentase hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif peserta didik pada siklus 1 sebesar 66,66%, pada siklus 2 meningkat menjadi 73,33%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 86,66%.. Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada aspek kognitif peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *murder* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran *murder* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015. Peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (1) Memfokuskan pertanyaan; (2) Menganalisis argument; (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan; (4) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (5) Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 61,00% dengan kategori kuran baik. Pada siklus 2 persentase kemmapuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 73,33% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikla sebesar 81,16% dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 20,21% dari 69,47% menjadi 73,33 dan kemmapuan berpikir kritis peserta diidk dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 10,67% dari 733,33% menjadi 81,16%.
- 2) Penerapan model Pembelajaran *Murder* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015. Pada pra siklus hasil belajar peserta didik memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 53,33%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar

66,66% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus sebesar 24,99%. Pada siklus 2 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 73,33% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 10,00% pada siklus 3 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 86,66% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 18,17% .

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang model Pembelajaran *Murder* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015 maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model Pembelajaran *Murder* sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah.
- 3) Bagi peneliti, agar lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Murder* pada materi lain dalam ruang lingkup yang luas dalam waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amrullah, T. R. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Sejarah melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Group Investigation pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Maesan Kabupaten Bondowoso Semester Genap Tahun Ajaran 2008/2009*. Jember: FKIP Universitas Jember (Skripsi tidak diterbitkan).
- Budiningsih, C. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhanuddin, H dan Wahyuni, E. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: PT Bumi Aksara
- Basri, H., Suri, S., Saiman M. 2012. *Penggunaan Model Pembelajaran Murder (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS - 3 Di SMA Negeri 1 Kampar Air Tiris, Kec. Kampar*. Lembaga Penelitian. Kampar: FKIP Universitas Riau.
- Asani, D. 2012. *Efektivitas Strategi Pembelajaran Murder Terhadap Partisipasi Dan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa SMA Negeri 1 Gombang Pada Mata Pelajaran Biologi*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. FKIP. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- BSNP. 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran IPS SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud-Dikti LPTK.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Pembuatan Hasil Belajar*: Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ennis, R. H. 1995. *Goals for A Critical Thinking I Curriculum Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Suopervisions and Curriculum Development (ASCD)

- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Airlangga
- Hamzah, B.U. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jamarah, S.B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Kochhar, S. K. 2008. *Teaching of history*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bentang.
- Mutrofin, dkk. 2003. *Strategi yang Efektif untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan.
- Mustaqim, B., Riyadi., Sujadi, I. 2011. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Dan Mood Understand Recall Detect Elaborate Review (Murder) Pada Materi Pokok Logaritma Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Kelas X SMK Se Kabupaten Karanganyar*. Lembaga Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Massawet, E.T. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Snowballing pada Sekolah Multietnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SAINS Biologi Siswa SMP Samarinda*. Jurnal BIOEDUKASI Volume 1 No. 1. UM Metro.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparman, A. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supriadi, A. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa SMP melalui Inquiry Terbimbing*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository. Upi.edu.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperatife Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Usman, H dan Akbar, P. S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Widja, I.G. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Widja, I.G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa..
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran A

Matriks Penelitian

JUDUL	PERMASALAHAN	KATA KUNCI	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS TINDAKAN
Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran sejarah melalui penerapan model pembelajaran <i>murder</i> kelas X sos 1 SMANegeri 1 maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015	1. Apakah penerapan model pembelajaran <i>murder</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Sos di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015? 2. Apakah penerapan model pembelajaran <i>murder</i> dapat meningkatkan	1. Model pembelajaran <i>murder</i> 2. Kemampuan Berpikir Kritis 3. Hasil Belajar	1. Indikator kemampuan berpikir Kritis dalam penelitian ini yaitu : a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan d. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan 2. Hasil belajar : a. Ranah kognitif: Menganalisis (C4) b. Ranah psikomotorik diukur adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik	1. Observasi : Mengamati kegiatan pendidik selama proses pembelajaran, sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran <i>murder</i> 2. Tes : tertulis 3. Dokumentasi : RPP pendidik, daftar peserta didik, daftar nilai, dan situasi serta kondisi peserta didik 4. Wawancara : pada pendidik dan peserta didik mengenai metode pembelajaran sejarah, kondisi serta situasi saat pembelajaran	1. Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas 2. Setting Penelitian : Kelas X SOS 1 SMAN 1 Maron Probolinggo 3. Metode Pengumpulan Data : Observasi, Tes, Wawancara, dan Dokumentasi 4. Analisis Data : Rumus yang digunakan dalam peningkatan hasil belajar : a) Peningkatan	1. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran <i>murder</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 1 di SMA 1 Maron Probolinggo. 2. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran <i>murder</i> dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta

hasil belajar
peserta didik kelas
X Sos di SMA
Negeri 1 Maron
Probolinggo tahun
ajaran 2014/2015?

berlangsung

5. Responden :
Kepala Sekolah,
TU, pendidik
sejarah peminatan,
wali kelas, bagian
kurikulum dan
peserta didik

hasil belajar :
Rumus
peningkatan
hasil belajar :
— x 100%

didik kelas X
SOS 1 di
SMAN 1
MaronProbolin
ggo

Y1 : Nilai
setelah
dilakuka
n
tindakan
Y : Nilai
sebelum
dilakuka
n
tindakan

b) Untuk
mengetahui
kemampuan
berpikir kritis
peserta didik
menggunakan
rumus :

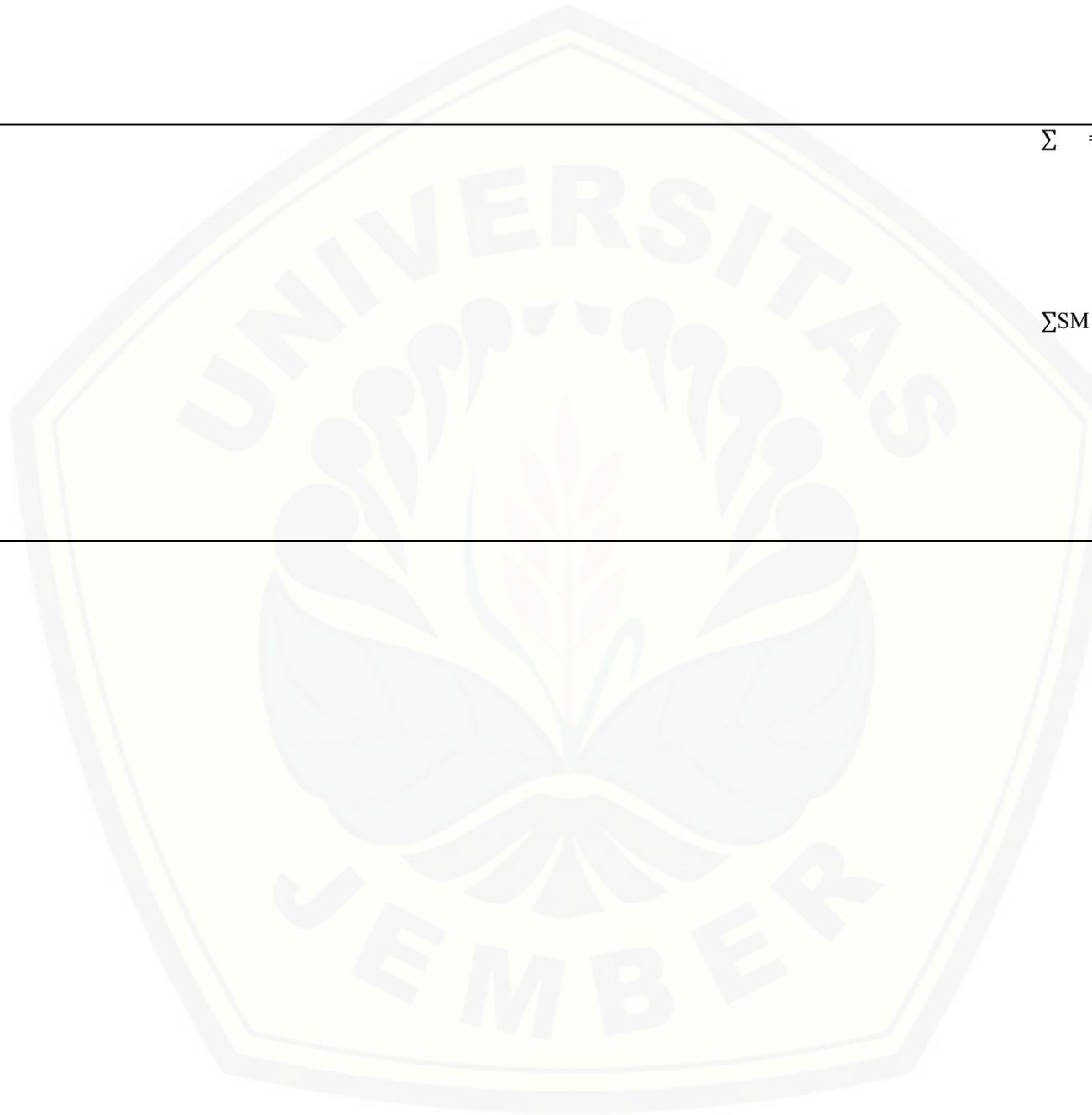
$$SA = \frac{\sum}{\sum} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor
akhir

Σ =
Jumlah
skor
yang
diper
oleh

$\Sigma SM =$
Jumlah
skor
maksimal
yang
diper
oleh



Lampiran B. Pedoman Penelitian**PEDOMAN PENELITIAN****B. 1 Pedoman Observasi**

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	Observasi untuk mengidentifikasi masalah a. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah b. Model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembelajaran c. Hasil belajar peserta didik kelas X	a. Pendidik b. Nilai rata-rata setiap kelas c. Pendidik
2	Observasi sebelum pelaksanaan penelitian a. Cara pendidik dalam mengajar b. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran	a. Pendidik mata pelajaran sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran b. Peserta didik kelas X SOS
3	Pada saat penelitian a. Cara pendidik menerapkan model pembelajaran murder pada saat proses pembelajaran sejarah b. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran Murder Indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, mengobservasi dan mempertimbangkan laporan	a. Aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran b. Peserta didik kelas X SOS saat pembelajaran sejarah

B. 2 Pedoman Wawancara

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	Wawancara untuk mengidentifikasi masalah: a. Bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Maron Probolinggo. b. Bagaimana respon peserta didik pada pembelajaran sejarah.	Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X SOSSMA Negeri 1 Maron Probolinggo
2	Wawancara sebelum pelaksanaan penelitian: a. Model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran sejarah peminatan. b. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. c. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. d. Kendala atau masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran.	Pendidik mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X SOS SMA Negeri 1 Maron Probolinggo
3	Wawancara pada saat penelitian: a. Tanggapan mengenai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Murder b. Kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran murder	Pendidik bidang studi sejarah dan peserta didik kelas X SOS1SMA Negeri 1 Maron Probolinggo

B. 3 Pedoman Tes

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	Nilai/hasil tes akhir dengan ranah kognitif dalam masing-masing siklus	Peserta didik kelas X SOSSMA Negeri 1 Maron Probolinggo

B. 4 Pedoman Dokumentasi

No	Data yang ingin diperoleh	Sumber Data
1	a. Daftar nama peserta didik kelas X SOS 1 SMA Negeri 1 Maron Probolinggo b. Daftar nilai tes mata pelajaran sejarah	Pendidik bidang studi sejarah dan peserta didik kelas X SOS1SMA Negeri 1 Maron Probolinggo

Lampiran C. Lembar Wawancara

C. 1 Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui model pembelajaran yang biasa digunakan oleh pendidik, kendala yang dihadapi peserta didik serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama pendidik : Titik Wijayanti S.Pd

Pedoman wawancara awal

1. Model pembelajaran apa yang sering Ibu gunakan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah?
2. Apakah peserta didik senang dengan pembelajaran yang Ibu gunakan?
3. Apakah Ibu menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana proses dan hasil belajar peserta didik?
5. Apakah Ibu pernah menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis?
6. Bagaimanakah kemampuan peserta didik pada saat diberikan tugas mandiri atau kelompok?
7. Apakah peserta didik dapat bekerja sama secara kolaboratif?
8. Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan Ibu pada saat proses pembelajaran berlangsung?
9. Apakah peserta didik mampu berinteraksi dengan teman dengan baik?

C. 2 Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui dan memperoleh informasi dari peserta didik mengenai kendala yang dialami serta pemahaman pada materi pembelajaran sejarah peminatan

Bentuk : Wawancara bebas

Nama peserta didik : Aji Mashudi (Kelas X SOS)

Pedoman wawancara awal

1. Apakah Anda suka dengan pelajaran sejarah ?
2. Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana hasil belajar Anda pada pelajaran sejarah?
4. Apakah pendidik pernah menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkankemampuan berpikir kritis anda?
5. Apakah Anda memiliki banyak gagasan atau ide terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik?
6. Apakah Anda tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh pendidik?
7. Apakah Anda antusias pada proses pembelajaran sejarah berlangsung?
8. Apakah Anda mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung?
9. Apakah Anda ikut berpartisipasi saat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh pendidik?

C. 3 Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan pendidik tentang penerapan model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah.

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama pendidik : Titik wijayanti S.Pd

Pedoman wawancara awal

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review)
2. Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menerima materi setelah proses pembelajaran tadi?
3. Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menyelesaikan tugas diskusi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan?
4. Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu mengajukan pertanyaan setelah proses pembelajaran selesai?
5. Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ibu?
6. Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menyimpulkan materi di akhir pembelajaran?
7. Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja sama secara kolaboratif dengan teman selama proses diskusi dan menyelesaikan laporan diskusi?
8. Berdasarkan pengamatan Ibu selama proses pembelajaran apakah semua peserta didik senang dengan model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review)

C. 4 Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

Tujuan : Untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang penerapan model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Bentuk : Wawancara bebas

Nama peserta didik : Aji Mashudi (Kelas X SOS)

Pedoman wawancara awal

1. Apakah Anda suka dengan pelajaran sejarah?
2. Bagaimana pendapat Anda setelah mengikuti proses pembelajaran yang baru saja selesai?
3. kemukakan alasan Anda terkait jawaban di atas?
4. Apakah Anda mengalami kesulitan atau kendala dalam mengikuti proses pembelajaran yang baru saja selesai?
5. Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran sejarah?
6. Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?
7. Apakah penerapan model pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anda saat pembelajaran sejarah berlangsung?
8. Apakah penerapan model pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengajak peserta didik bekerja sama secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?
9. Apakah Anda memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran sejarah setelah menerapkan model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review)

C. 5 Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan

- Peneliti :Model pembelajaran apa yang biasanya Ibu gunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran?
- Pendidik :Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Discovery*. Dilanjutkan dengan pemberian tugas mengerjakan tugas di LKS
- Peneliti :Apakah peserta didik senang dengan pembelajaran yang Ibu gunakan?
- Pendidik :Peserta didik lumayan senang dengan model pembelajaran yang saya gunakan.
- Peneliti :Apakah Ibu menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran?
- Pendidik :Kadang-kadang menggunakan media pembelajaran.
- Peneliti :Bagaimana aktivitas dan hasil belajar peserta didik saat proses pembelajaran sejarah peminatan?
- Pendidik :Hanya sebagian peserta didik yang aktif dan hasil pembelajaran kurang karna 50% dibawah KKM
- Peneliti :Apakah Ibu pernah menerapkan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya?
- Pendidik :Iya dengan melakukan diskusi kelompok
- Peneliti :Bagaimanakah kemampuan peserta didik pada saat diberikan tugas mandiri atau kelompok?
- Pendidik :Sebagian peserta didik mampu mengerjakan dengan kelompoknya, namun ada pula sebagian kelompok yang mengerjakan tugas kelompoknya hanya satu orang, anggota kelompok yang lain kurang peduli dengan tugas diberikan pendidik .
- Peneliti :Apakah peserta didik dapat bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompoknya?

- Pendidik :Peserta didik ada yang aktif dan pasif dalam bekerja sama dalam kelompok diskusi.
- Peneliti :Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan Ibu pada saat proses pembelajaran berlangsung?
- Pendidik :kadang-kadang ada yang bisa.
- Peneliti :Apakah peserta didik mampu berinteraksi dengan teman dengan baik?
- Pendidik :Kemampuan berinteraksi masih bisa dikatakan rendah karena pada saat diskusi terkadang malah berbicara di luar topik diskusi bahkan pada saat presentasi yang lain tidak memperhatikan.

C. 6 Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan

- Peneliti :Apakah Anda suka dengan mata pelajaran sejarah?
- Peserta didik :Saya kurang begitu suka dengan mata pelajaran sejarah karena menurut saya sejarah kurang menarik
- Peneliti :Apa saja aktivitas yang dilakukan pendidik dalam mengajar di kelas?
- Peserta didik :Menjelaskan materi di depan kelas, melakukan diskusi, memberikan tugas LKS
- Peneliti :Bagaimana hasil belajar Anda pada mata pelajaran sejarah?
- Peserta didik :Hasil belajar dapat dikatakan belum maksimal, karena berbeda dengan hasil mata pelajaran yang lain
- Peneliti :Apakah pendidik mata pelajaran sejarah pernah menerapkan model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik?
- Peserta didik :Pernah, biasanya hanya berdiskusi dengan teman sebangku, saya merasa kurang tertarik
- Peneliti : Apakah Anda memiliki banyak gagasan atau ide terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik?
- Peserta didik : Lumayan memiliki ide terhadap tugas yang diberikan
- Peneliti : Apakah Anda tepat waktu dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh pendidik?
- Peserta didik :Terkadang tepat waktu, kadang tidak tergantung tingkat kesulitan dan kerjasama dalam kelompok
- Peneliti :Apakah Anda antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah?
- Peserta didik :Kurang antusias, jenuh dan mengantuk karena saya merasa bosan dan pembelajaran sejarah kurang menarik
- Peneliti :Apakah Anda mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung?
- Peserta didik :Terkadang bisa kadang tidak bisa tergantung jika saya memperhatikan saya bisa menjawab. Tapi kalo tidak

memperhatikan saya tidak bisa menjawab. Dan juga
Tergantung materinya juga.

Peneliti :Apakah Anda ikut berpartisipasi saat menyelesaikan tugas
kelompok yang diberikan oleh pendidik?

Peserta didik :Iya, tetapi pembagian kelompoknya tidak rata kadang yang
pinter berkumpul dengan yang pinter saja



C. 7 Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan

- Peneliti :Bagaimana pendapat Ibu mengenai model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review)
- Pendidik :Model pembelajaran ini membuat anak-anak mudah dalam memahami pelajaran sejarah
- Peneliti :Menurut Ibu, apakah peserta didik memiliki rasa antusiasme terhadap tugas diskusi yang diberikan?
- Pendidik :Karena merupakan hal yang baru, peserta didik cukup antusias dengan model pembelajaran yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil diskusi yang lebih baik dari diskusi sebelumnya
- Peneliti :Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menerima materi yang telah disampaikan tadi?
- Pendidik :Iya peserta didik mampu menerima materi karena pada saat diskusi anak-anak lumayan antusias
- Peneliti :Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menyelesaikan tugas diskusi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan?
- Pendidik :Iya mereka menyelesaikan tugas diskusi sesuai waktu yang telah saya tentukan
- Peneliti :Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu mengajukan pertanyaan setelah penyampaian materi pembelajaran?
- Pendidik :Sebagian peserta didik sudah ada yang bertanya mengenai materi pembelajaran
- Peneliti :Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik?
- Pendidik :Sebagian peserta didik sudah ada yang bisa menjawab pertanyaan. Meskipun jawabannya masi harus dilengkapi oleh peserta didik yang lain.
- Peneliti :Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu menyimpulkan materi di akhir pembelajaran?

- Pendidik :Peserta didik sudah mulai mampu dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran meskipun simpulanya belum maksimal tapi sudah ada perbedaan dari pembelajaran yang sebelum-belumnya
- Peneliti :Menurut Ibu, apakah peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja sama secara kolaboratif dengan temannya selama proses diskusi?
- Pendidik :Peserta didik sudah mulai berinteraksi dan bekerja sama dengan baik. Namun ada beberapa peserta didik laki-laki yang cenderung berbicara sendiri dan masi bermain Hp
- Peneliti :Berdasarkan pengamatan Ibu selama proses pembelajaran berlangsung apakah semua peserta didik senang dengan model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review)
- Pendidik :Peserta didik cukup senang dengan model pembelajaran ini, karena saya belum pernah melakukan proses pembelajaran seperti ini.peserta didik antusias dalam diskusi, sehingga mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. 8 Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan

- Peneliti :Apakah Anda suka dengan mata pelajaran sejarah peminatan?
- Peserta didik :cukup suka dengan mata pelajaran sejarah
- Peneliti :Bagaimana pendapat Anda setelah mengikuti proses pembelajaran yang baru saja selesai?
- Peserta didik :Senang
- Peneliti :Berikan alasan Anda mengenai jawaban di atas!
- Peserta didik :Karena belum pernah dilakukan diskusi seperti tadi dan pembagian kelompoknya adil
- Peneliti :Apakah Anda mengalami kesulitan atau kendala dalam mengikuti proses pembelajaran yang baru saja selesai?
- Peserta didik :Tidak
- Peneliti :Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran?
- Peserta didik :Iya, saya lebih mudah memahami materi karena saya merasa tertarik mengikuti pelajaran sejarah
- Peneliti :Apakah dengan model yang baru digunakan pendidik, Anda menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?
- Peserta didik :Iya, lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan karena dipecahkan bersama-sama
- Peneliti :Apakah penerapan model pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengasah kemampuan berpikir kritis saat pembelajaran berlangsung?
- Peserta didik :Iya, bisa mengasah kemampuan berpikir kritis khususnya saya dan teman-teman yang lain karena ada sesi presentasi dan bertanya dan memberikan pendapat

- Peneliti :Apakah penerapan model pembelajaran yang baru digunakan pendidik mampu mengajak peserta didik bekerja sama secara kolaboratif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan?
- Peserta didik :Bisa diajak bekerja sama. Meskipun ada beberapa teman yang sulit untuk diajak bekerja sama tapi masi bisa berkontribusi dalam kelompok diskusi
- Peneliti :Apakah Anda memiliki minat terhadap pembelajaran sejarah peminatan setelah menerapkan model pembelajaran Murder (Mood Understand Recall Diges Expant Review)
- Peserta didik :Iya, saya lebih bersemangat dan tertantang dalam mengerjakan tugas diskusi yang diberikan karena pada model pembelajaran ini saya diberikan kesempatan menjelaskan materi pada kelompok lain

Lampiran D. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus (Penilaian Proses)

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PRA SIKLUS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 MARON PROBOLINGGO KELAS X SOS (Penilaian Proses)**

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																Σ Skor setiap peserta didik	Skor setiap peserta didik (%)									
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor		
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4	1	2		3	4
1	AbuBakar		√			2		√			2			√		3			√		3		√			2	12	60
2	AjiMashudi			√		3		√			2		√			2		√			2			√		3	12	60
3	Budi Haryanto		√			2		√			2	√				1		√			2		√			2	9	45
4	DiniFatimatuzZahro	√				1	√				1		√			2			√		3	√				1	8	40
5	ErlinSyafitri			√		3		√			2			√		3		√			2		√			2	12	60
6	EvieYulianaDewi			√		3		√			2		√			2			√		3			√		3	13	65
7	FaizaturRizki		√			2			√		3			√		3		√			2			√		3	13	65
8	Fajar Malik Ibrohim		√			2		√			2			√		3	√				1		√			2	10	50
9	Ferirawan		√			2	√				1	√				1		√			2		√			2	8	40
10	Hendri Ari Laksono	√				1		√			2	√				1	√				1		√			2	7	35
11	IrfanEvedi		√			2	√				1		√			2		√			2	√				1	8	45
12	Ismail Rahman		√			2		√			2			√		3		√			2		√			2	11	55
13	Linda Maulidiah		√			2		√			2		√			2	√				1		√			2	9	45
14	M. Hafizh Al Nadzar	√				1			√		3		√			2			√		3		√			2	11	55
15	Moh. FajarEkoMahendra		√			2		√			2		√			2		√			2		√			2	10	50
16	NurAini		√			2		√			2	√				1	√				1			√		3	9	45
17	NurFadila		√			2			√		3	√				1		√			2			√		3	11	55
18	NurEgaKarnila P		√			2		√			2		√			2		√			2			√		3	11	55
19	PudjaPratama I.H			√		3			√		3		√			2			√		3		√			2	13	65

20	Riska Surya Putri	√		2	√		2	√		2	√		1	√		2	9	45
21	Riska Widiyanti		√	3	√		2		√	3		√	3		√	3	14	70
22	Satria Putra Pratama		√	3		√	3		√	3		√	2		√	3	14	70
23	Shidqi Mubarak	√		2	√		2	√		2	√		2	√		2	10	50
24	Slamet Wahyudi	√		2	√		2	√		2		√	3	√		2	11	55
25	Soraya Nur Aziza	√		2		√	3	√		2	√		2		√	3	12	60
26	Suhadar	√		2	√		2	√		1		√	3		√	3	11	55
27	Titik Susanti	√		2	√		2	√		2	√		2	√		2	10	50
28	Moh. Abu Tholib	√		2	√		1	√		2	√		1	√		2	8	40
29	Sahrul Sofiatun		√	3		√	3	√		2	√		3	√		2	13	65
30	Ahmad Hasan	√		2	√		2	√		1	√		2	√		2	9	45
Skor masing-masing indikator		64			63			60			63			68			318	1590
Persentase masing-masing indikator		53,33%			52,50%			50,00%			52,50%			56,66%			53,00%	

*Adaptasi dari pendapat Ennis (1995)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argumen
- C. Bertanyadan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Rentang:

- 4 = Amat Baik
- 3 = Baik
- 2 = Cukup
- 1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\Sigma}{\Sigma} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas X SOS termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis kurang. Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus

1. Indikator memfokuskan pertanyaan = 53,33%

- Skor 1 = 3 peserta didik
- Skor 2 = 20 peserta didik
- Skor 3 = 7 peserta didik
- Skor 4 = 0 peserta didik

2. Indikator menganalisis argument = 52,50%

- Skor 1 = 4 peserta didik
- Skor 2 = 19 peserta didik
- Skor 3 = 7 peserta didik
- Skor 4 = 0 peserta didik

3. Indikator bertanya dan menjawab pertanyaan = 50,00%

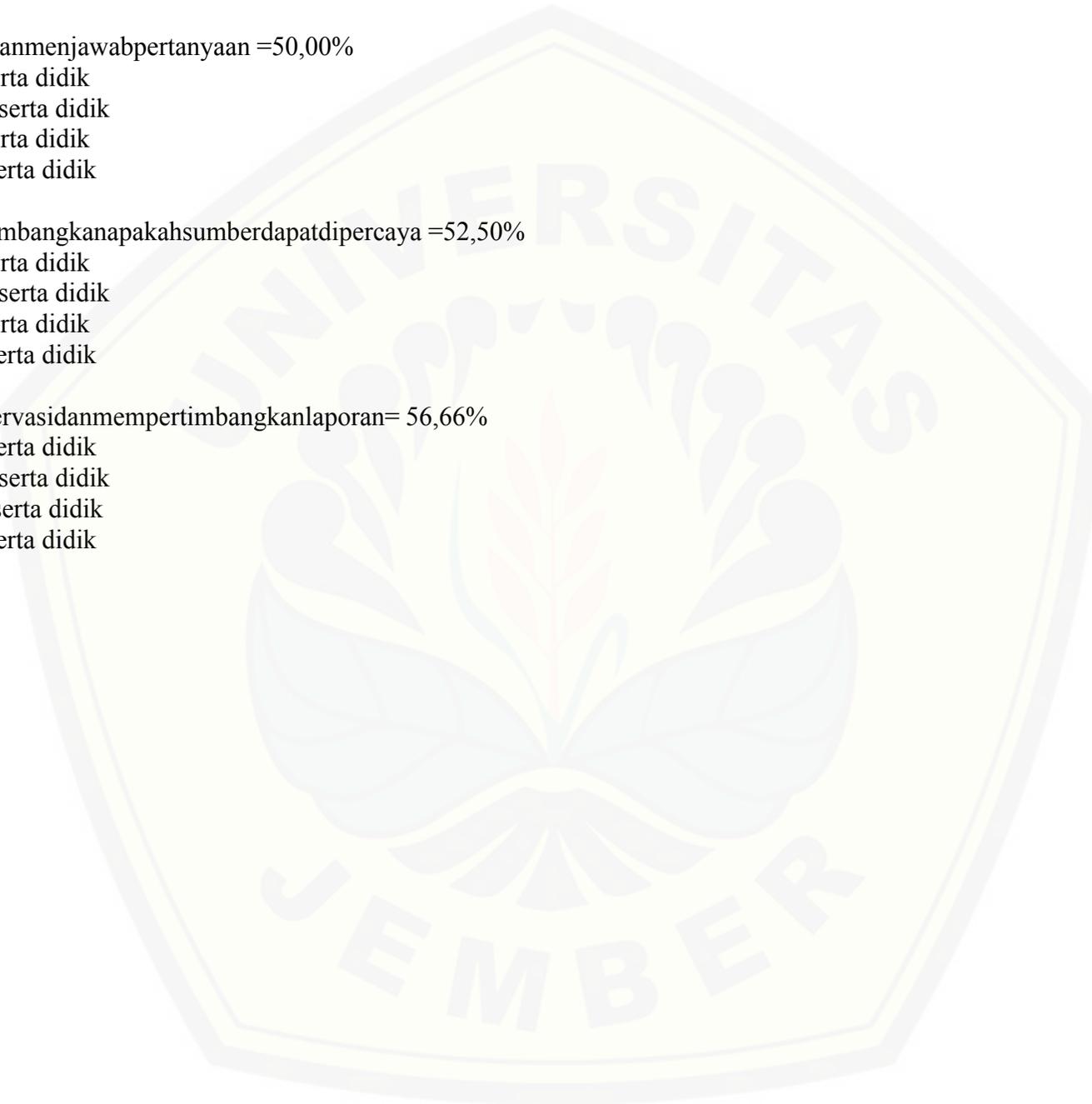
- Skor 1 = 8 peserta didik
- Skor 2 = 15 peserta didik
- Skor 3 = 7 peserta didik
- Skor 4 = 0 peserta didik

4. Indikator mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya = 52,50%

- Skor 1 = 7 peserta didik
- Skor 2 = 15 peserta didik
- Skor 3 = 8 peserta didik
- Skor 4 = 0 peserta didik

5. Indikator mengobservasi dan mempertimbangkan laporan = 56,66%

- Skor 1 = 2 peserta didik
- Skor 2 = 18 peserta didik
- Skor 3 = 10 peserta didik
- Skor 4 = 0 peserta didik



Lampiran E. Hasil Belajar Peserta Didik X SOS Pra Siklus

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Abu Bakar	L	76	√	
2	Aji Mashudi	L	75	√	
3	Budi Haryanto	L	66		√
4	Dini Fatimatuz Zahro	P	49		√
5	Erlin Syafitri	P	60		√
6	Evie Yuliana Dewi	P	75	√	
7	Faizatur Rizki	P	75	√	
8	Fajar Malik Ibrohim	L	59		√
9	Feri Irawan	L	43		√
10	Hendri Ari Laksono	L	45		√
11	Irfan Evendi	L	50		√
12	Ismail Rahman	L	75	√	
13	Linda Maulidiah	P	57		√
14	M. Hafizh Al Nadzar	L	67		√
15	Moh. Fajar Eko Mahendra	L	75	√	
16	Nur Aini	P	73		√
17	Nur Fadila	P	80	√	
18	Nur Ega Karnila P	P	85	√	
19	Pudja Pratama I.H	P	83	√	
20	Riska Surya Putri	P	70		√
21	Riska Widiyanti	P	87	√	
22	Satria Putra Pratama	L	85	√	
23	Shidqi Mubarak	L	80	√	
24	Slamet Wahyudi	L	82	√	
25	Soraya Nur Aziza	P	73		√
26	Suhadar	L	75	√	
27	Titik Susanti	L	67		√
28	Moh. Abu Tholib	L	78	√	
29	Sahrul Sofiatun	P	80	√	
30	Ahmad Hasan	L	66		√
Jumlah			2111	16	14
Rata-rata			70,36		

Nilai rata-rata kelas = $\frac{\text{Jumlah}}{\text{Jumlah Siswa}}$

$$= \frac{2111}{30}$$

30

$$= 70,36$$

Ketuntasan klasikal:

Persentase ketuntasan = $\frac{\quad}{\quad} \times 100\%$

$$\begin{aligned} &= \frac{16}{30} \times 100\% \\ &= 53,33\% \end{aligned}$$



Lampiran F. Lembar Observasi

F. 1 Lampiran Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran.

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

No	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Pendidik membuka pelajaran		
2	Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (<i>mood</i>) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi		
3	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran		
4	Pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari 1 kelompok 4 peserta didik		
5	Pendidik membimbing peserta didik dalam membentuk kelompok		
6	Pendidik menentukan tema tugas diskusi yang akan dikerjakan oleh peserta didik secara kelompok		
7	Pendidik menjelaskan aturan dalam tugas diskusi dan memberikan batas waktu pengerjaannya		
8	Pendidik membimbing peserta didik dalam memecahkan dan menemukan konsep tentang tugas diskusi tersebut		
9	Pendidik membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi langkah awal pemecahan masalah		
10	Pendidik membantu peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran		
11	Pendidik memotivasi peserta didik agar		

	selalumempelajarikembali (<i>review</i>) materi		
--	---	--	--

Jember, 2015

Observer



Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argumen
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkanl aporan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\sum}{\Sigma} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor Akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

Σ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Aspek yang dinilai	Indikator penilaian
a. Menfokuskan Pertanyaan	1. Pertanyaannya diluar materi 2. Pertanyaannya kurang sesuai dengan materi 3. Pertanyaannya sesuai materi 4. Pertanyaannya sesuai materi dan berbobot
b. Menganalisis Argumen	1. Argumennya diluar materi 2. Argumennya kurang sesuai dengan materi 3. Argumennya sesuai materi 4. Argumennya sesuai materi dan berbobot
c. Bertanya dan menjawab pertanyaan	1. Pertanyaannya dan jawabanya diluar materi 2. Pertanyaannya dan jawabanya kurang sesuai dengan materi 3. Pertanyaannya dan jawabanya sesuai materi 4. Pertanyaannya dan jawabanya sesuai materi dan berbobot
d. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	1. internet 2. buku pengayaan 3. Pokok 4. buku tek
e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	1. Laporan materinya tidak lengkap 2. Laporan kurang sesuai dengan materi 3. Laporan sesuai materi 4. Laporan sesuai materi dan berbobot

Lampiran G. Silabus Mata Pelajaran Sejarah Kelas X

SILABUS

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas : X
Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya. 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari					
2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada masa pra aksara, Hindu-Buddha dan Islam 2.2 Meneladani sikap dan tindakan cinta damai,					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya</p> <p>2.3 Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah</p>					
<p>3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah</p> <p>4.1 Menyajikan informasi mengenai keterkaitan antara konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah</p>	<p>Cara Berfikir Kronologis dan Sinkronik dalam mempelajari Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara berfikir kronologis dalam mempelajari sejarah • Cara berfikir sinkronik dalam mempelajari sejarah • Konsep ruang dan waktu 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • membaca buku teks tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, dan konsep waktu dan ruang dalam sejarah <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan pendalaman pengertian tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, dan konsep waktu dan ruang dalam sejarah <p>Mengeksplorasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai cara berfikir kronologis, sinkronik, konsep ruang dan waktu dari sumber tertulis, sumber lainnya dan atau internet. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menganalisis hasil informasi yang didapat dari sumber tertulis dan atau internet untuk mendapatkan kesimpulan tentang keterkaitan antara cara berfikir kronologis, sinkronik dengan konsep ruang dan 	<p>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio: menilai laporan peserta didik tentang cara berfikir kronologis, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah.</p> <p>Tes tertulis: menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan cara berfikir kronologis, sinkronik serta keterkaitannya dengan konsep ruang waktu dalam sejarah.</p>	<p>3 mg x 2 jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Sejarah Indonesia kelas X. • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		waktu dalam sejarah. Mengomunikasikan: <ul style="list-style-type: none"> • hasil analisis kemudian di laporkan dalam bentuk tulisan tentang keterkaitan antara cara berfikir kronologis, sinkronik dengan konsep ruang dan waktu dalam sejarah. 			
3.2 Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara 3.3 Menganalisis asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid) 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat. 4.2 Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara dalam bentuk tulisan. 4.3 Menyajikan kesimpulan-kesimpulan dari informasi mengenai asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Proto, Deutero Melayu dan Melanesoid) dalam bentuk tulisan. 4.4 Menalar informasi mengenai hasil budaya Praaksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan menyajikannya dalam bentuk tertulis.	Indonesia Zaman Praaksara: awal kehidupan Manusia Indonesia. <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan masyarakat Indonesia • Asal-usul nenek Moyang bangsa Indonesia • Kebudayaan zaman praaksara 	Mengamati: <ul style="list-style-type: none"> • membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang aktifitas kehidupan masyarakat zaman praaksara, peta persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan peninggalan hasil kebudayaan pada zaman praaksara. Menanya: <ul style="list-style-type: none"> • berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang kehidupan masyarakat zaman praaksara, persebaran asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia dan peninggalan hasil kebudayaan pada zaman praaksara. Mengeksplorasikan: <ul style="list-style-type: none"> • mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai masyarakat Indonesia zaman praaksara 	Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan, menganalisis data dan membuat laporan. Portofolio: menilai portofolio peserta didik tentang zaman praaksara di Indonesia. Tes tertulis/lisan: menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis konsep tentang Indonesia pada zaman praaksara	8 mg x 2 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Sejarah Indonesia kelas X. • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia) • Gambar aktifitas kehidupan manusia praaksara • Gambar hasil-hasil peninggalan kebudayaan praaksara • Peta penyebaran nenek moyang bangsa Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber-sumber praaksara yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat</p> <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber lain yang terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang Indonesia pada zaman praaksara. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> hasil analisis kemudian disampaikan dalam bentuk laporan tertulis tentang Indonesia pada zaman praaksara. 			
<p>3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.</p> <p>3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p> <p>4.5 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p>	<p>Indonesia Zaman Hindu-Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> Teori -teori masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha Bukti-bukti Kehidupan pengaruh Hindu-Buddha yang masih ada pada 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. <p>Mengeksplorasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha 	<p>Observasi: mengamati kegiatan peserta didik dalam mengumpulkan, menganalisis data dan membuat laporan.</p> <p>Portofolio: menilai portofolio peserta didik tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha</p> <p>Tes tertulis/lisan: menilai kemampuan peserta didik dalam</p>	<p>12 mg x 2 jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> Buku Sejarah Indonesia kelas X. Buku-buku lainnya Internet (jika tersedia) Gambar hasil-peninggalan zaman Hindu-Buddha Peta letak kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>4.6 Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan.</p>	<p>saat ini</p>	<p>melalui bacaan, internet, pengamatan terhadap sumber-sumber sejarah yang ada di museum dan atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat</p> <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tertulis tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha. 	<p>menganalisis konsep tentang Indonesia pada zaman Hindu-Buddha.</p>		<p>Indonesia</p>
<p>3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.</p> <p>3.8 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p> <p>4.7 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.</p>	<p>Zaman Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam Kerajaan-kerajaan Islam Bukti-bukti Kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> membaca buku teks dan melihat gambar-gambar tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> berdiskusi untuk mendapatkan klarifikasi tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. <p>Mengeksplorasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan dan materi tentang zaman 	<p>Observasi:</p> <p>mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio:</p> <p>menilai portofolio peserta didik tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.</p> <p>Tes tertulis/lisan:</p>	<p>12 mg x 2 jp</p>	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Sejarah Indonesia kelas X. Buku-buku lainnya Internet (jika tersedia) Gambar hasil-hasil peninggalan zaman Islam Peta letak kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini		<p>perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia melalui bacaan, internet, pengamatan terhadap sumber-sumber sejarah yang ada di museum dan atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat.</p> <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> hasil analisis yang telah dilakukan kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan tentang zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. 	menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis konsep tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia		

Lampiran RPP

Lampiran RPP Siklus 1

**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/Semester : X / II (Genap)
Materi Pokok : Proses Islamisasi di Pulau Jawa
Pertemuan ke- : 1
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli santun, ramah lingkungan, gotong royong dan kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah)
- 3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.
 - 3.7.1 Latar belakang masuknya islam di Jawa
 - 3.7.2 Menganalisis proses Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa
 - 3.7.3 Menganalisis peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa
- 4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini
 - 4.8.1 Membuat laporan diskusi dalam bentuk tulisan terkait riwayat hidup dan peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Jawa
 - 4.8.2 Mempresentasikan hasil laporan diskusi kelompok tentang materi terkait riwayat hidup dan peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis latar belakang islamisasi di pulau jawa
2. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis proses wali songo dalam menyebarkan Islam di Jawa dengan benar
3. Melalui diskusi kelompok, peserta didik kelas X diharapkan dapat peran wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa

D. Materi Ajar

1. Latar Belakang Islam Masuk ke Indonesia
2. Proses Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa
3. Peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

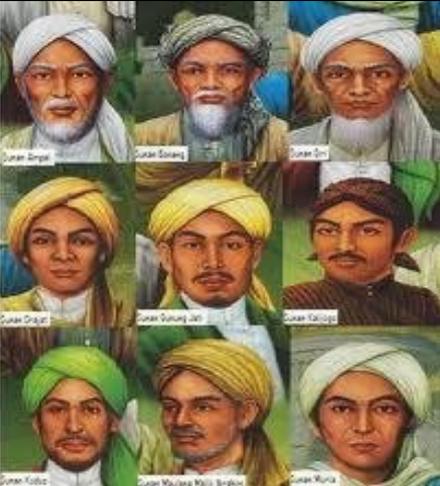
Model Pembelajaran : MURDER

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

1. Gambar : Gambar Wali Songo
2. Alat/Bahan : Laptop, LCD Monitor
3. Sumber Belajar : Buku Sejarah Indonesia Kelas X (Kemendikbud),
serta
buku-buku yang relevan

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberi salam • Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin doa • Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (<i>mood</i>) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar • Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran • Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil berjumlah 4 orang per kelompok 	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menayangkan gambar Wali Songo • Peserta didik diminta untuk mengamati gambar tersebut 	70 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	 <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan gambar yang ditayangkan • Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas • Pendidik menegaskan kegiatan diskusi kelompok. Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk menyusun tulisan tentang riwayat hidup dan peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa <p>Mengeksplorasi dan Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap kelompok yang telah dibentuk mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi melalui tugas diskusi sehingga dirumuskan: <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok 1 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran sunan Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim - Kelompok 2 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Ampel atau Raden Rahmat - Kelompok 3 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim 	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok 4 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Drajat atau Raden Qasim - Kelompok 5 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq - Kelompok 6 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin - Kelompok 7 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Kalijaga atau Raden Said - Kelompok 8 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Muria atau Raden Umar Said <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menjelaskan aturan yang disepakati bersama dalam proses diskusi. • Peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan laporan diskusi • Pendidik melakukan monitoring terhadap sejauh mana diskusi kelompok berjalan <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi hasil diskusi (masing-masing kelompok) dalam rangka mengomunikasikan hasil diskusi kelompok, dan ditanggapi oleh kelompok lain • Pendidik menanyakan pengalaman peserta didik pada saat memecahkan permasalahan dan menyusun laporan 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang riwayat hidup dan peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa • Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran • Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, misalnya dengan mengajukan 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	beberapa pertanyaan yang terkait dengan riwayat hidup dan peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa <ul style="list-style-type: none"> • Menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam 	

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilakukan menggunakan penilaian yang meliputi penilaian pengetahuan dan keterampilan. Format penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian Pengetahuan

No	Butir Instrumen
1	Jelaskan mengenai teori apa saja mengenai islamisasi di Pulau Jawa?
2	Jelaskan mengenai jalur penyebaran islam di pulau jawa?
3	Analisislah mengenai peranan wali songo terhadap islamisasi di pulau jawa?
4	Jelaskan mengenai cara wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa?

Nilai = jumlah skor

Guru Mata Pelajaran Sejarah
Indonesia

Jember, Maret 2015
Peneliti,

Titik Wijayanti, S.Pd

NIP. 198507102009032008

M Agus Wijaya

NIM 110210302042

Lampiran 1 Siklus 1

Materi Pembelajaran

Teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia

Teori masuknya islam di pulau jawa

Islam datang ke Indonesia ketika pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Kala itu, Majapahit masih menguasai sebagian besar wilayah yang kini termasuk wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan, sama seperti ketika berkenalan dengan agama Hindu dan Buddha. Melalui aktifitas niaga, masyarakat Indonesia yang sudah mengenal Hindu-Buddha lambat laun mengenal ajaran Islam. Persebaran Islam ini pertama kali terjadi pada masyarakat pesisir laut yang lebih terbuka terhadap budaya asing. Setelah itu, barulah Islam menyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui aktifitas ekonomi, pendidikan, dan politik.

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat-laun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

a. Teori Mekah

Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau **HAMKA**, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang

mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab tidak dilandasi oleh nilai nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan Hamka, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh masehi.

Teori Hamka merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Penulis Barat, kata HAMKA, melakukan upaya yang sangat sistematis untuk menghilangkan keyakinan negeri-negeri Melayu tentang hubungan rohani yang mesra antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber utama Islam di Indonesia dalam menimba ilmu agama. Dalam pandangan HAMKA, orang-orang Islam di Indonesia mendapatkan Islam dari orang-orang pertama (orang Arab), bukan dari hanya sekadar perdagangan. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh **A.H. Johns** yang mengatakan bahwa para musafirlah (kaum pengembara) yang telah melakukan islamisasi awal di Indonesia. Kaum Sufi biasanya mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendirikan kumpulan atau perguruan tarekat.

b. Teori Gujarat

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang menyosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah **J. Pijnapel** dari Universitas Leiden pada abad ke 19. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia

timur, termasuk Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, teori Pijnapel ini diamini dan disebarakan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, **Snouck Hurgronje**. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan **Nabi Muhammad** yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif ” di di depan namanya.

Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh **J.P. Moquetta** (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan **Sultan Malik Al-Saleh** yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mazhab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.

c. Teori Persia

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah **Hoesein Djajadiningrat**, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara

ajaran **Syekh Siti Jenar** dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquetta, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mahzab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.

d. Teori Cina

Teori Cina mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia—terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. **Sumanto Al Qurtuby** dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori Cina ini bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat), dapat diterima. Bahkan menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan Sejarah Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya ditulis dengan menggunakan istilah Cina, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cu-cu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia.

Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina. Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut.

Jalur penyebaran masunya islam ke Pulau Jawa

1. Saluran perdagangan

Pada taraf permulaan, proses masuknya Islam adalah melalui perdagangan. Kesibukan lalu-lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mereka berhasil mendirikan masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai Bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir Utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan karena hanya faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim.

2. Saluran perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-puteri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum dikawin mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai

keturunan, lingkungan mereka makin luas, akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan Muslim.

Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja dan adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (Raja pertama Demak) dan lain-lain.

3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawab setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

4. Saluran pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat

pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

5. Saluran kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu di sisipkan ajaran nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

6. Saluran politik

Di Maluku dan Sulawesi selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

Peranan wali songo terhadap islamisasi di Pulau Jawa

Walisongo banyak berperan dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Gerakan dakwah yang kultural serta sikapnya yang mampu membaur dengan masyarakat dan mengakulturasikan antara budaya pribumi dengan ajaran dan Syariat Islam membuat kiprah dakwah mereka berhasil. Metode dakwah Walisongo secara umum bersifat kultural dipandang

sangat cocok dengan kondisi masyarakat saat itu. Sebagian besar masyarakat pribumi saat itu masih menganut ajaran Hindu-Budha yang juga sebagai ajaran resmi dianut Kerajaan Majapahit.

Dari aspek politis, banyak sekali peran Walisongo dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Diantaranya , pada masa kekuasaan Demak, Walisongo berperan sebagai ulama yang menyebarkan agama Islam, pembina masyarakat dalam bidang sosial dan agama, serta sebagai penasehat para raja. Runtuhnya Kerajaan Majapahit, serta berdirinya Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram, Walisongo memiliki hubungan yang mendalam dengan keempatnya. Meskipun mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Mereka tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16. Daerah penyebaran utamanya yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Banten, Sunda Kelapa dan Cirebon di Jawa Barat.

Selain berdakwah, Walisongo banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah, khususnya sejarah perkembangan Islam yang berupa peninggalan-peninggalan Walisongo. Dan diantara peninggalan-peninggalan tersebut yang paling nyata adalah Masjid Agung Demak. Masjid lain yang juga merupak peninggalan Walisongo adalah Masjid Menara Kudus, Masjid Rahmat, Masjid Sunan Ampel. Bangunan fisik lain yang sampai sekarang masi ada adalah Pondok Pesantren Ampeldenta, Situs Kewalian Giri Kedhaton, dan lain-lain. Selain peninggalan Fisik, Kesenian merupakan hal yang paling banyak dikenal. Wali songo menggunakan kesenian sebagai media dakwah Islam. Diantara kesenian yang merupakan hasil karya para wali adalah Tembang-tembang pupuh, Syair-syair, Musik Gamelan, Wayang, permainan anak-anak, kesenian batik, pakaian dan lain-lain.

Cara yang diambil wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa

1. MENDIRIKAN MASJID

Para Wali Songo dalam memulai tugas da'wah selalu diawali dengan mendirikan masjid sebagai tempat pemusatan ibadah dan sebagai tempat berpijak dari segala bentuk kegiatan da'wah yang dilakukannya. Dengan demikian sangat memungkinkan untuk mengundang dan mengumpulkan masyarakat banyak untuk dididik dengan ajaran Islam. Dalam rangka untuk tidak mengundang rasa asing bagi masyarakat yang telah terpengaruh dengan ajaran Hindu-Budha. Maka para wali dalam membuat masjid agak disesuaikan dengan bentuk-bentuk bangunan candi-candi Budha. Selain itu di setiap bangunan masjid yang dibikannya disediakan sebuah alun-alun yang terletak di depan masjid, hal ini menyerupai sebuah keraton. Kesemuannya itu dapat kita saksikan pada bangunan masjid Wali di Demak, Kudus, Tuban, Gresik, Cirebon, dan lain-lainnya. Salah satu bukti bahwa masjid merupakan bagian dari metode da'wah wali songo, dapatlah dilihat dari bentuk bangunannya yang mengandung pelambang (simbul) yang berarti bagi masyarakat Jawa dalam kehidupannya, lambang-lambang dari bagian masjid itu antara lain : setiap masjid yang dibangun itu selalu dilengkapi dengan gapura yang mirip dengan dengan pintu gerbang dari keraton.

Masjid Maulana Malik Ibrahim di Leran, Masjid Sunan Ampel di Ampel denta, Masjid Sunan Bonang di Tuban, Masjid Sunan Giri di Kabupaten Gresik, Masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, Masjid Sunan Gunung Jati di Cirebon dan Masjid Agung Demak yang didirikan oleh para wali songo, Masjid Sunan Muria di atas bukit gunung Muria kabupaten Kudus, Masjid Sunan Kudus (Jafar Shodiq) di Kudus kulon.

2. DA'WAH DENGAN KESENIAN

a. *Wayang Kulit*

Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari akan kesenian, baik seni pertunjukkan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik menarik suara. Maka oleh karena itu wali songo mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat da'wahnya, guna memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa yang selama ini menjadi kegemarannya.

Cara ini adalah merupakan sebagai cara yang bijaksana dalam pendekatan dan menarik simpati rakyat serta memperkenalkan ajaran Islam kepadanya. Untuk memainkan wayang dan gamelannya itu para walipun mengarang cerita yang bernafaskan nilai keislaman. Adapun pelaku cerita dalam pewayangan yang terkenal hingga saat ini adalah cerita tentang punokawan Pandowo, yang terdiri dari semar, petruk, gareng dan bagong. Ke empat pelaku itu mengandung falsafah yang amat dalam, di antaranya ialah sebagai berikut :

1. Semar, dari bahasa Arab 'Simaar' yang artinya Paku. Dikatakan bahwa kebenaran agama Islam adalah kokoh, sejahtera bagaikan kokohnya yang sudah tertancap yakni Simaaruddunya.
2. Petruk, dari bahasa Arab 'Fatruk' yang artinya tinggalkan, sama dengan kalimat fatruk kuluman siwallahi yaitu tinggalkanlah segala apa yang selain Allah.
3. Gareng, dari bahasa Arab 'naala qoriin'(nala gareng), yang artinya memperoleh banyak kawan, yaitu sebagai tujuan para wali adalah berda'wah untuk memperoleh banyak kawan.
4. Bagong, dari bahasa Arab 'bagha' yang artinya lacut atau berontak, yaitu memberontak terhadap segala sesuatu yang dhalim. (Nur Amin Fattah. 1997. 47-48)

Adapula yang mengatakan bahwa :

Semar pada hakekatnya adalah lambang nafsu mutmainah.

Gareng lambing dari nafsu amarah.

Petruk lambing dari nafsu lauwamah.

Bagong lambing dari nafsu sufiyah.

Togok asal kata Thogut, artinya Iblis.

b. Seni Suara

Kegemaran masyarakat Jawa akan seni suara atau seni tarik menarik suara, nampaknya mendapatkan perhatian yang serius dari para wali, oleh karena itu merekapun tidak ketinggalan pula untuk menciptakan lagu-lagu yang indah, yang penuh dengan arti dan filsafah kehidupan. Di antara lagu atau tembang ciptaan para wali itu ialah Lagu Lir Ilir ciptaan Sunan Kalijaga, lagu Asmaradana dan pucung ciptaan Sunan Giri, lagu Durma ciptaan Sunan Bonang, lagu Maskumambang dan Mijil ciptaan Sunan Kudus, lagu Sinom dan Kinanti ciptaan Sunan Muria, lagu Pangkur ciptaan Sunan Drajat. Lagu-lagu yang diciptakan para wali mengandung arti ataupun makna mengajak, menyeru kepada kebaikan serta teguran atau peringatan.

c. Seni Ukir

Dalam rangka menarik simpati masyarakat, para wali juga turut serta mewarnai seni ukir yang selama ini telah ada dan berkembang di masyarakat, namun seni ukir yang ada itu bercorak atau berbentuk gambar-gambar manusia dan binatang, oleh para wali seni ukir itu dikembangkan menjadi seni ukir yang berbentuk dedaunan, peti-peti klasik, alat-alat menggantungkan gamelan dll. Bentuk-bentuk ukiran rumah adat di Kudus, Demak dan Gresik yang hingga sampai saat ini satu dua masih dapat kita temui dan saksikan adalah peninggalan-peninggalan di jaman wali.

Lampiran 2:

MEDIA PEMBELAJARAN

Power Poin



**Proses Islamisasi di Pulau
Jawa**



Tujuan Pembelajaran

- Dapat menganalisis latar belakang masuknya Islam di Jawa
- Dapat menganalisis proses Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa
- Dapat menganalisis peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa dengan benar

Materi Pembelajaran

- 1. Latar belakang masuknya islam di jawa**
- 2. Proses Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa**
- 3. Peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa**

Tugas Diskusi Kelompok

- 1. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran sunan Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim**
- 2. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Ampel atau Raden Rahmat**
- 3. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim**
- 4. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Drajat atau Raden Qasim**
- 5. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq**
- 6. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin**
- 7. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Kalijaga atau Raden Said**
- 8. Berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Muria atau Raden Umar Said**

Lampiran 3**Lampiran 3.1****Lembar Kerja Peserta Didik**

Mata Pelajaran :

Kelas : X Sos

Nama Kelompok :

Nama Siswa : 1.

2.

3.

4.

1. Kompetensi Dasar

3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi :

3.7.1 Menganalisis Latar belakang masuknya islam di Jawa

3.7.2 Menganalisis proses Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa

3.7.3 Menganalisis peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa

3. Prosedur yang dilakukan

- 1 Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (*mood*) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi, dan membagi peserta didik kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasangan yaitu kelompok a dan b. Masing-masing pasangan a dan b diberikan tugas yang berbeda.

2. Kelompok a bersama anggota pasangannya memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan. Dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok b.
3. Materi yang tidak dipahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota mengungkapkan pemahamannya terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terdapat kekeliruan.
4. Setelah kedua pasangan sudah menyelesaikan tugasnya, kelompok a memberitahukan jawaban tugasnya kepada kelompok b begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang telah dikumpulkan.
5. Anggota inti mengembangkan pemahamannya (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok,
6. Setelah diskusi selesai, laporan peserta didik dikoreksi dan diberi penilaian.

4. Pembagian Bahan Kajian Diskusi

- a. Kelompok 1 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran sunan Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
- b. Kelompok 2 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Ampel atau Raden Rahmat
- c. Kelompok 3 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim
- d. Kelompok 4 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Drajat atau Raden Qasim
- e. Kelompok 5 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq
- f. Kelompok 6 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin

- g. Kelompok 7 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Kalijaga atau Raden Said
- h. Kelompok 8 berdiskusi tentang riwayat hidup dan peran Sunan Muria atau Raden Umar Said

5. Petunjuk Tugas

1. Kerjakan tugas kelompok dengan berdiskusi sesuai bahan kajian yang ditentukan.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet, dan lain – lain untuk mengeksplor kajian kalian.
3. Tulislah hasil diskusi pada “Lembar diskusi” yang telah disediakan dan dikumpulkan sebagai laporan diskusi.
4. Presentasikan hasil Diskusi kelompok didepan kelas (Diwakili oleh 2 orang yang akan ditunjuk secara acak)
5. Kelompok lain memperhatikan, menanggapi dan memberi pertanyaan
6. Pertanyaan dari kelompok lain ditulis pada “Kolom Pertanyaan” dengan mencantumkan nama “Penanya”

Selamat Bekerja

Lampiran 3.2**Evaluasi Hasil Peserta Didik Individu**

Nama :

Kelas :

No Absen :

Bentuk Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Jelaskan mengenai teori apa saja mengenai islamisasi di Pulau Jawa?
2. Jelaskan mengenai jalur penyebaran islam di pulau jawa?
3. Analisislah mengenai peranan wali songo terhadap islamisasi di pulau jawa?
4. Jelaskan mengenai cara wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa?

Lampiran 4**INSTRUMEN PENILAIAN**

4.1 Lembar Penilaian Tes Individu

No	Soal	Skor
1	Jelaskan mengenai teori apa saja penyebaran islam ke Pulau Jawa?	25
2	Jelaskan mengenai jalur penyebaran islam di pulau jawa?	25
3	Analisislah mengenai peranan wali songo terhadap islamisasi di pulau jawa	25
4	Jelaskan cara yang diambil wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa	25

Pedoman Penskoran

No	Jawaban	Skor	Skor Tertinggi
1	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

4.2 Lembar Observasi Penilaian kemampuan berpikir kritis (Penilaian Proses)
Peserta Didik

LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Penilaian Proses)

PESERTA DIDIK SMAN 1 MARON PROBOLINGGO KELAS X SOS

Tema :

Tanggal :

Siklus ke- :

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																Σ	Skor setiap peserta didik (%)												
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor					
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4	1	2		3	4			
1																															
2																															
3																															
4																															
5																															
Skor masing-masing indikator																															
Persentase rata-rata klasikal masing-masing indikator																															

*Adaptasi dari pendapat Ennis (1995)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argumen
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek yang dinilai	Indikator penilaian
a. Menfokuskan Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Pertanyaannya diluar materi2. Pertanyaannya kurang sesuai dengan materi3. Pertanyaannya sesuai materi4. Pertanyaannya sesuai materi dan berbobot
b. Menganalisis Argumen	<ol style="list-style-type: none">1. Argumennya diluar materi2. Argumennya kurang sesuai dengan materi3. Argumennya sesuai materi4. Argumennya sesuai materi dan berbobot
c. Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ol style="list-style-type: none">1. Pertanyaannya dan jawabannya diluar materi2. Pertanyaannya dan jawabannya kurang sesuai dengan materi3. Pertanyaannya dan jawabannya sesuai materi4. Pertanyaannya dan jawabannya sesuai materi dan berbobot
d. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	<ol style="list-style-type: none">1. internet2. buku pengayaan3. Pokok4. buku tek

e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Laporrannya materinya tidak lengkap2. Laporrannya kurang sesuai dengan materi3. Laporrannya sesuai materi4. Laporrannya sesuai materi dan berbobot
---	--



**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia

Kelas/Semester : X / II (Genap)

Materi Pokok : Kerajaan Demak

Pertemuan ke- : 2

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli santun, ramah lingkungan, gotong royong dan kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat

beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

- 3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah)
- 3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
 - 3.8.1 Menganalisis latar belakang berdirinya kerajaan Demak
 - 3.8.2 Menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak
 - 3.8.3 Menganalisis keruntuhan kerajaan Demak dan peninggalannya
- 4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini
 - 4.8.1 Membuat produk berupa laporan diskusi terkait dengan perkembangan Kerajaan Demak
 - 4.8.2 Mempresentasikan laporan hasil diskusi secara berkelompok tentang perkembangan Kerajaan Demak

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis latar belakang berdirinya kerajaan Demak dengan benar
2. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak dengan benar
3. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis keruntuhan kerajaan Demak dengan benar

D. Materi Ajar

1. Latar belakang berdirinya kerajaan Demak
2. Kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak

3. Keruntuhan kerajaan Demak
4. Sistematika penulisan karya tulis tentang perkembangan Kerajaan Demak

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model Pembelajaran : Murder

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

1. Gambar : Gambar mengenai peninggalan kerajaan demak
2. Alat/Bahan : Peta Sejarah, Laptop, LCD Monitor
3. Sumber Belajar : Buku Sejarah Indonesia Kelas X (Kemendikbud),
serta
buku-buku yang relevan

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberi salam • Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin doa • Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (<i>mood</i>) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar • Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran • Pendidik menyampaikan topik tentang Kerajaan Demak • Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil berjumlah 4 orang per kelompok 	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menayangkan gambar bukti-bukti peninggalan Kerajaan Demak 	70 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diminta untuk mengamati gambar tersebut  <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan gambar yang ditayangkan • Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas • Pendidik menegaskan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran murder. Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk berdiskusi dan menyusun karya tulis tentang perkembangan kerajaan Demak. <p>Mengeksplorasi dan Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok yang telah dibentuk mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi melalui tugas diskusi sehingga dirumuskan: 	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<p>1) Kelompok 1 dan 2 bertugas mendiskusikan latar belakang berdirinya kerajaan Demak</p> <p>2) Kelompok 3, 4 dan 5 bertugas mendiskusikan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak</p> <p>3) Kelompok 6 dan 7 bertugas mendiskusikan tentang keruntuhan Kerajaan Demak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menjelaskan aturan yang disepakati bersama dalam proses diskusi. • Peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan laporan diskusi • Pendidik melakukan monitoring terhadap sejauh mana diskusi kelompok berjalan <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presentasi hasil diskusi (masing-masing kelompok) dalam rangka mengomunikasikan hasil diskusi kelompok, dan ditanggapi oleh kelompok lain • Pendidik menanyakan pengalaman peserta didik pada saat memecahkan permasalahan dan menyusun laporan 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang perkembangan Kerajaan Demak • Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran • Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan kerajaan Demak 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Menutup pelajaran dengan berdo'a dan mengucapkan salam 	

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilakukan menggunakan penilaian yang meliputi penilaian pengetahuan dan keterampilan. Format penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian Pengetahuan

No	Butir Instrumen
1	Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa.?
2	Jelaskan mengenai Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya?
3	Analisislah mengenai Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak?
4	Analisislah mengenai peninggalan atau bukti dari Kerajaan Demak?

Nilai = jumlah skor

Jember, Maret 2015

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Peneliti,

Titik Wijayanti, S.Pd

M Agus Wijaya

NIP. 198507102009032008

NIM 110210302042

Lampiran 1

Materi Pembelajaran

Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Sebelumnya kerajaan Demak merupakan keadipatian vazal dari kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1500 hingga tahun 1550 (Soekmono: 1973). Raden patah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang telah mendapatkan pengukuhan dari Prabu Brawijaya yang secara resmi menetap di Demak dan mengganti nama Demak menjadi Bintara.(Muljana: 2005). Raden Patah menjabat sebagai adipati kadipaten Bintara, Demak..Atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya. Raden patah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan ikatan dengan Majapahit saat itu, karena kondisi Kerajaan Majapahit yang memang dalam kondisi lemah. Bisa dikatakan munculnya Kerajaan Demak merupakan suatu proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik. Apalagi munculnya Kerajaan Demak juga dipercepat dengan melemahnya pusat Kerajaan Majapahit sendiri, akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja.(Poesponegoro: 1984).

Raden Patah adalah pendiri dan sultan pertama dari kerajaan Demak yang memerintah tahun 1500-1518 (Muljana: 2005). Menurut Babad Tanah Jawi, Raden Patah adalah putra prabu Brawijaya raja terakhir. Di ceritakan prabu Brawijaya selain kawin dengan Ni Endang Sasmitapura, juga kawin dengan putri cina dan putri campa. Karena Ratu Dwarawati sang permaisuri yang berasal dari Campa merasa cemburu, prabu Brawijaya terpaksa memberikan putri Cina kepada putra sulungnya, yaitu Arya Damarbupati Palembang. Setelah melahirkan Raden Patah, setelah itu putri Cina dinikahi Arya Damar, dan melahirkan seorang

anak laki-laki yang diberi nama Raden Kusen. Demikianlah Raden Patah dan Raden Kusen adalah saudara sekandung berlainan bapak.(Muljana: 2005). Menurut kronik Cina dari kuil Sam Po Kong, nama panggilan waktu Raden Patah masih muda adalah Jin Bun, putra Kung-ta-bu-mi (alias Bhre Kertabhumi) atau disebut juga prabu Brawijaya V dari selir Cina.

Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya

a. Bidang Ekonomi

Letak Demak sangat strategis di jalur perdagangan nusantara memungkinkan Demak berkembang sebagai kerajaan maritim. Dalam kegiatan perdagangan, Demak berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah di Indonesia bagian Timur dan penghasil rempah-rempah Indonesia bagian barat. Dengan demikian perdagangan Demak semakin berkembang. Dan hal ini juga didukung oleh penguasaan Demak terhadap pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir pantai pulau Jawa. Sebagai kerajaan Islam yang memiliki wilayah di pedalaman, maka Demak juga memperhatikan masalah pertanian, sehingga beras merupakan salah satu hasil pertanian yang menjadi komoditi dagang. Dengan demikian kegiatan perdagangannya ditunjang oleh hasil pertanian, mengakibatkan Demak memperoleh keuntungan di bidang ekonomi. Letak kerajaan Demak yang strategis , sangat membantu Demak sebagai kerajaan Maritim. Lagi pula letaknya yang ada di muara sungai Demak mendorong aktivitas perdagangan cepat berkembang. Di samping dari perdagangan, Demak juga hidup dari agraris. Pertanian di Demak tumbuh dengan baik karena aliran sungai Demak lewat pelabuhan Bergota dan Jepara. Demak bisa menjual produksi andalannya seperti beras, garam dan kayu jati.

b. Bidang Sosial dan Budaya

Berdirinya kerajaan Demak banyak didorong oleh latar belakang untuk mengembangkan dakwah Islam. Oleh karena itu tidak heran jika Demak gigih melawan daerah-daerah yang ada dibawah pengaruh asing. Berkat dukungan Wali Songo , Demak berhasil menjadikan diri sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa

yang memiliki pengaruh cukup luas. Untuk mendukung dakwah pengembangan agama Islam, dibangun Masjid Agung Demak sebagai pusatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasarkan pada agama dan budaya Islam karena pada dasarnya Demak adalah pusat penyebaran Islam di pulau Jawa. Sebagai pusat penyebaran Islam Demak menjadi tempat berkumpulnya para wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Bonar. Para wali tersebut memiliki peranan yang penting pada masa perkembangan kerajaan Demak bahkan para wali tersebut menjadi penasehat bagi raja Demak. Dengan demikian terjalin hubungan yang erat antara raja/bangsawan. Para wali/ulama dengan rakyat. Hubungan yang erat tersebut, tercipta melalui pembinaan masyarakat yang diselenggarakan di Masjid maupun Pondok Pesantren. Sehingga tercipta kebersamaan atau Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan di antara orang-orang Islam). Masjid Demak Demikian pula dalam bidang budaya banyak hal yang menarik yang merupakan peninggalan dari kerajaan Demak. Salah satunya adalah Masjid Demak, di mana salah satu tiang utamanya terbuat dari pecahan-pecahan kayu yang disebut Soko Tatal. Masjid Demak dibangun atas pimpinan Sunan Kalijaga. Di serambi depan Masjid (pendopo) itulah Sunan Kalijaga menciptakan dasar-dasar perayaan Sekaten (Maulud Nabi Muhammad saw) yang sampai sekarang masih berlangsung di Yogyakarta dan Cirebon.

Bidang Politik

Pada masa pemerintahannya, Demak memiliki peranan yang penting dalam rangka penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa, karena Demak berhasil menggantikan peranan Malaka, setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis 1511. Kehadiran Portugis di Malaka merupakan ancaman bagi Demak di pulau Jawa. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka pada tahun 1513 Demak melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka, yang dipimpin oleh Adipati Unus atau terkenal dengan sebutan Pangeran Sabrang Lor. Meski serangan Demak terhadap Portugis mengalami kegagalan, Demak tetap berusaha membendung masuknya Portugis ke pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Adipati Unus (1518-1521), Demak melakukan blokade pengiriman beras ke Malaka sehingga Portugis kekurangan makanan. Puncak kebesaran Demak terjadi pada masa pemerintahan

Sultan Trenggono (1521-1546), karena pada masa pemerintahannya Demak memiliki daerah kekuasaan yang luas dari Jawa Barat sampai Jawa Timur.

Demak dapat memperluas daerah kekuasaannya antara lain karena Sultan Trenggono melakukan penyerangan terhadap daerah-daerah kerajaan-kerajaan Hindu yang mengadakan hubungan dengan Portugis seperti Sunda Kelapa (Pajajaran) dan Blambangan. Penyerangan terhadap Sunda Kelapa yang dikuasai oleh Pajajaran disebabkan karena adanya perjanjian antara raja Pakuan penguasa Pajajaran dengan Portugis yang diperkuat dengan pembuatan tugu peringatan yang disebut Padrao. Isi dari Padrao tersebut adalah Portugis diperbolehkan mendirikan Benteng di Sunda Kelapa dan Portugis juga akan mendapatkan rempah-rempah dari Pajajaran. Sebelum Benteng tersebut dibangun oleh Portugis, tahun 1526 Demak mengirimkan pasukannya menyerang Sunda Kelapa, di bawah pimpinan Fatahillah. Dengan penyerangan tersebut maka tentara Portugis dapat dipukul mundur ke Teluk Jakarta. Kemenangan gemilang Fatahillah merebut Sunda Kelapa tepat tanggal 22 Juni 1527 diperingati dengan pergantian nama menjadi Jayakarta yang berarti Kemenangan Abadi. Sedangkan penyerangan terhadap Blambangan (Hindu) dilakukan pada tahun 1546, di mana pasukan Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggono yang dibantu oleh Fatahillah, tetapi sebelum Blambangan berhasil direbut Sultan Trenggono meninggal di Pasuruan.

Dengan meninggalnya Sultan Trenggono, maka terjadilah perebutan kekuasaan antara Pangeran Sekar Sedolepen (saudara Trenggono) dengan Sunan Prawoto (putra Trenggono) dan Arya Penangsang (putra Sekar Sedolepen).

Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak

Pemerintahan Raden Patah kira-kira berlangsung di akhir abad ke-15 hingga awal abad ke 16. Tatkala perjuangan Raden Patah melawan Portugis belum selesai, pada tahun 1518 beliau wafat, dan digantikan oleh puteranya, Adipati Unus (Pangeran Sebrang Lor). Dikenal dengan nama tersebut, karena

dia pernah dia menyebrang ke utara untuk menyerang Portugis yang ada di sebelah utara (Malaka). Disamping itu, dikenal dengan nama Cu Cu Sumangsang atau Aria Penangsang. Namun sayang, dia hanya memerintah selama tiga tahun sehingga usahanya sebagai negarawan tidak banyak diceritakan. Konon, dia mempunyai armada laut yang terdiri dari 40 kapal juang yang berasal dari daerah-daerah taklukan, terutama yang diperoleh dari Jepara.

Sebagai penggantinya adalah Sultan Trenggono, saudara Adipati Unus. Dia memerintah tahun 1512-1546. Tatkala memerintah, kerajaan telah diperluas ke barat dan ke hulu Sungai Brantas atau pada saat ini dikenal dengan kota Malang. Sebagai lambang kebesaran Islam, Masjid Demak pun dibangun kembali. Dengan gambaran tersebut diatas, perjuangan Pangeran Trenggono tidak kalah oleh para pendahulunya. Adapun orang-orang Portugis di Malaka, dirasanya sebagai ancaman dan bahaya. Untuk menggempur langsung dia belum sanggup. Namun demikian, dia berusaha perluasan daerah-daerah yang dikuasai oleh Portugis yang telah berhasil menguasai pula daerah pase di Sumatra Utara. Seorang ulam terkemuka dari pase Fattahilah yang sempat melarikan diri dari kepungan orang Portugis, di terima oleh Trenggono. Fattahilah dikawinkan dengan adiknya. Ternyata Fattahilah dapat menghalangi kemajuan orang-orang Portugis dengan merebut kunci-kunci perdagangan Kerajaan Pejajaran di Jawa Barat yang belum masuk Islam, yaitu Banten dan Cirebon. Sementara itu, Trenggono sendiri berhasil menaklukan Mataram dipedalaman Jawa Tengah dan juga Singasari Jawa Timur bagian selatan. Pasuruan dan Panukuan dapat bertahan, sedangkan Blambangan menjadi bagian Kerajaan Bali yang tetap Hindu. Dalam usahanya untuk menyerang Pasuruan pada tahun 1546, Trenggono Wafat. Dengan wafatnya Sultan Trenggono, timbulah pertengkaran yang maha hebat di Demak tentang siapa yang menggantikannya.

Setelah Sultan Trenggono wafat muncul kekacauan dan pertempuran antara para calon pengganti Raja. Konon, ibukota Demak pun hancur karenanya. Para calon pengganti raja yang bertikai itu adalah anak Trenggono, Sunan Prawoto dan Arya Penangsang anak dari Pangeran Sekar Ing Seda Lepen, adik tiri sultan trenggono

yang dibunuh oleh Sunan Prawoto ketika membantu ayahnya merebut tahta Demak. Arya penangsang dengan dukungan dari gurunya Sunan Kudus untuk merebut takhta Demak, mengirim anak buahnya yang bernama Rangkud untuk membalas kematian ayahnya.

Pada tahun 1549 menurut Babad Tanah Jawi, pada suatu malam Rangkud berhasil menyusup ke dalam kamar tidur Sunan Prawoto. Sunan mengakui kesalahannya telah membunuh Pangeran Seda Lepen. Ia rela dihukum mati asalkan keluarganya diampuni. Menurut Babad Tanah Jawi, pada suatu malam Rangkud berhasil menyusup ke dalam kamar tidur Sunan Prawoto. Sunan mengakui kesalahannya telah membunuh Pangeran Seda Lepen. Ia rela dihukum mati asalkan keluarganya diampuni Rangkud setuju. Ia lalu menikam dada Sunan Prawoto yang pasrah tanpa perlawanan sampai tembus. Ternyata istri Sunan sedang berlindung di balik punggungnya. Akibatnya ia pun tewas pula. Melihat istrinya meninggal, Sunan Prawoto marah dan sempat membunuh Rangkud dengan sisa-sisa tenaganya.

Arya Penangsang juga membunuh adipati Jepara yang sangat besar pengaruhnya, istri adipati Jepara, Ratu Kalinyamat mengangakat senjata dan dibantu oleh adipati yang lain untuk melawan Arya Penangsang. Salah satunya adalah Hadiwijaya (Jaka Tingkir), menantu Sultan Trenggono yang berkuasa di Pajang (Boyolali). Akhirnya, Joko Tingkir dapat membuuh Arya Penangsang. Pada tahun 1586, Keraton Demak pun dipindah ke Pajang. Runtuhnya Kerajaan Demak tak berbeda dengan penaklukannya atas Majapahit. Peristiwa gugurnya tokoh-tokoh penting Demak saat menyerang Blambangan yang eks-Majapahit, dan rongrongan dari dalam Demak sendiri membuat kerajaan makin lemah dan akhirnya runtuh dengan sendirinya. Sebuah pelajaran dari sejarah bahwa cerai-berai dari dalam akan membahayakan kesatuan dan persatuan

Peninggalan Kerajaan Demak

a. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak yang terletak di tengah-tengah kota Demak, Secara geografis masjid agung Demak berada di desa Kauman, kecamatan Demak kota, kabupaten Demak Kota, Jawa Tengah. Secara astronomis, kabupaten Demak sendiri terletak antara $110^{\circ}27'58''$ – $110^{\circ}48'47''$ BT dan $6^{\circ}43'26''$ – $7^{\circ}09'43''$ LS. Kompleks masjid Agung Demak berdiri di lahan seluas 1,5 ha yang dipisahkan oleh pagar keliling dari tembok. Di depan masjid berhadapan alun-alun kota Demak dipisahkan oleh jalan Sultan Patah oleh jalan Semarang-Demak. Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Pulau Jawa, didirikan Wali Sembilan atau Wali Songo. Lokasi Masjid berada di pusat kota Demak, berjarak + 26 km dari Kota Semarang, + 25 km dari Kabupaten Kudus, dan + 35 km dari Kabupaten Jepara. Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Struktur bangunan masjid mempunyai nilai historis seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, anggun, dan indah. Kini Masjid Agung Demak difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah. Penampilan atap limas piramida masjid ini menunjukkan Aqidah Islamiyah yang terdiri dari tiga bagian ; (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Oleh masyarakat Indonesia, khususnya kaum muslimin dikenal dengan nama “Masjid Wali”.

Hingga saat sekarang Masjid Agung Demak itu menjadi pusat perhatian umat Islam dan dianggap sebagai masjid suci bahkan ada sementara orang yang beranggapan pula bahwa mengunjungi Masjid Demak dan menziarahi orang-orang suci yang dimakamkan di kompleks Masjid dapat disamakan dengan pahala naik haji ke Mekkah, meskipun anggapan tersebut sampai sekarang belum ditemukan landasan keagamaannya.

Lampiran 2:

MEDIA PEMBELAJARAN

Power Poin



Kerajaan Demak



Tujuan Pembelajaran

1. Dapat menganalisis latar belakang berdirinya kerajaan Demak dengan benar
2. Dapat menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak
3. Dapat menganalisis keruntuhan kerajaan Demak

Materi Pembelajaran

- 1. Latar belakang berdirinya kerajaan Demak dengan benar**
- 2. Kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak**
- 3. Keruntuhan kerajaan Demak**

Tugas Kelompok

- Mendiskusikan latar belakang berdirinya kerajaan Demak
- Mendiskusikan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak
- Mendiskusikan tentang keruntuhan Kerajaan Demak

Terima Kasih



Lampiran 3**Lampiran 3.1****Lembar Kerja Peserta Didik**

Mata Pelajaran :

Kelas : X Sos

Nama Kelompok :

Nama Siswa : 1.

2.

3.

4.

1. Kompetensi Dasar

3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi :

3.8.1 Menganalisis latar belakang berdirinya kerajaan Demak

3.8.2 Menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak

3.8.3 Menganalisis keruntuhan kerajaan Demak dan peninggalannya

3. Prosedur yang dilakukan

- 1 Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (*mood*) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi, dan membagi peserta didik kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasangan yaitu kelompok a dan b. Masing-masing pasangan a dan b diberikan tugas yang berbeda.
- 2 Kelompok a bersama anggota pasangannya memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan. Dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok b.

- 3 Materi yang tidak dipahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota mengungkapkan pemahamannya terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terdapat kekeliruan.
- 4 Setelah kedua pasangan sudah menyelesaikan tugasnya, kelompok a memberitahukan jawaban tugasnya kepada kelompok b begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang telah dikumpulkan.
- 5 Anggota inti mengembangkan pemahamannya (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok,
- 6 Setelah diskusi selesai, laporan peserta didik dikoreksi dan diberi penilaian.

4. Pembagian Bahan Kajian Diskusi

- a. Kelompok 1 dan 2 bertugas mendiskusikan latar belakang berdirinya kerajaan Demak
- b. Kelompok 3, 4 dan 5 bertugas mendiskusikan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Demak
- c. Kelompok 6 dan 7 bertugas mendiskusikan keruntuhan dan bukti peninggalan kerajaan Banten

5. Petunjuk Tugas

1. Kerjakan tugas kelompok dengan berdiskusi sesuai bahan kajian yang ditentukan.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet, dan lain – lain untuk mengeksplor kajian kalian.
3. Tulislah hasil diskusi pada “Lembar diskusi” yang telah disediakan dan dikumpulkan sebagai laporan diskusi.
4. Presentasikan hasil Diskusi kelompok didepan kelas (Diwakili oleh 2 orang yang akan ditunjuk secara acak)
5. Kelompok lain memperhatikan, menanggapi dan memberi pertanyaan
6. Pertanyaan dari kelompok lain ditulis pada “Kolom Pertanyaan” dengan mencantumkan nama “Penanya”

Selamat Bekerja

Lampiran 3.2**Evaluasi Hasil Peserta Didik Individu**

Nama :

Kelas :

No Absen :

Bentuk Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa.?
2. Jelaskan mengenai Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya?
3. Analisislah mengenai Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak?
4. Analisislah mengenai peninggalan atau bukti dari Kerajaan Demak?

Lampiran 4**INSTRUMEN PENILAIAN**

4.1 Lembar Penilaian Tes Individu

No	Soal	Skor
1	Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak	25
2	Jelaskan mengenai Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya?	25
3	Analisislah Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak?	25
4	Analisislah mengenai peninggalan atau bukti dari Kerajaan Demak?	25

Pedoman Penskoran

No	Jawaban	Skor	Skor Tertinggi
1	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik adalah:

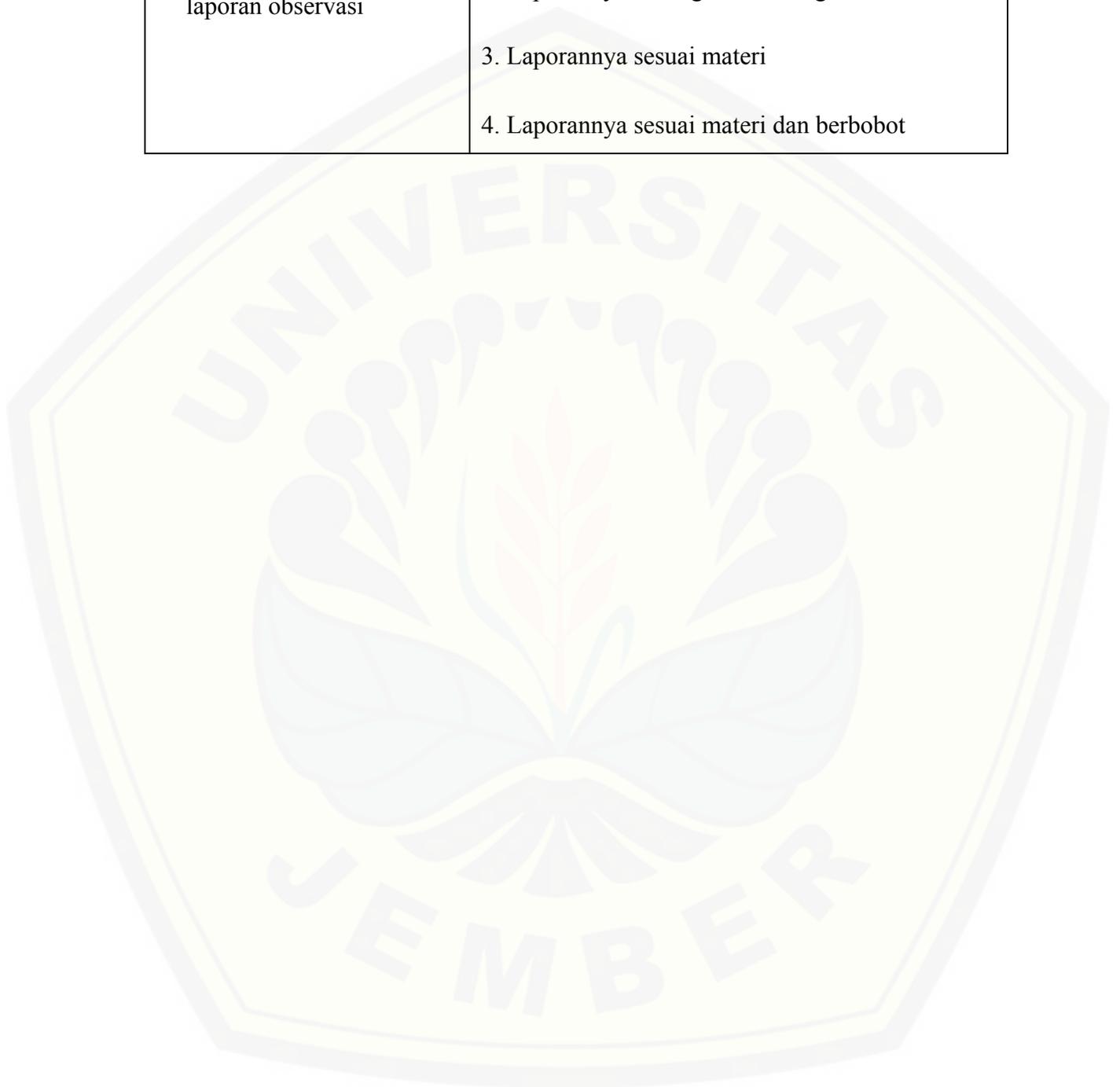
Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek yang dinilai	Indikator penilaian
a. Menfokuskan Pertanyaan	1. Pertanyaannya diluar materi 2. Pertanyaannya kurang sesuai dengan materi 3. Pertanyaannya sesuai materi 4. Pertanyaannya sesuai materi dan berbobot
b. Menganalisis Argumen	1. Argumennya diluar materi 2. Argumennya kurang sesuai dengan materi 3. Argumennya sesuai materi 4. Argumennya sesuai materi dan berbobot
c. Bertanya dan menjawab pertanyaan	1. Pertanyaannya dan jawabannya diluar materi 2. Pertanyaannya dan jawabannya kurang sesuai dengan materi 3. Pertanyaannya dan jawabannya sesuai materi 4. Pertanyaannya dan jawabannya sesuai materi dan berbobot
d. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	1. internet 2. buku pengayaan 3. Pokok 4. buku tek

e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ol style="list-style-type: none">1. Laporrannya materinya tidak lengkap2. Laporrannya kurang sesuai dengan materi3. Laporrannya sesuai materi4. Laporrannya sesuai materi dan berbobot
---	--



Lampiran RPP

Lampiran RPP Siklus 3

**RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
(RPP)****Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas****Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia****Kelas/Semester : X / II (Genap)****Materi Pokok : Kerajaan Banten****Pertemuan ke- : 3****Alokasi Waktu : 2 x 45 menit****A. KOMPETENSI INTI**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli santun, ramah lingkungan, gotong royong dan kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya
- 1.2 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik, sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah)
- 3.8 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.
 - 3.8.1 Menganalisis latar belakang berdirinya kerajaan Banten
 - 3.8.2 Menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten
 - 3.8.3 Menganalisis keruntuhan kerajaan Banten dan peninggalannya
- 4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini
 - 4.8.1 Membuat laporan diskusi sejarah terkait dengan perkembangan Kerajaan Banten
 - 4.8.2 Mempresentasikan laporan hasil proyek secara berkelompok tentang perkembangan Kerajaan Banten

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menjelaskan latar belakang berdirinya kerajaan Banten dengan benar
2. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten dengan benar
3. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik kelas X diharapkan dapat menganalisis Keruntuhan Kerajaan Banten dengan benar

D. Materi Ajar

1. Latar belakang berdirinya kerajaan Banten
2. Kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten
3. Keruntuhan kerajaan Banten

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model Pembelajaran : Murder

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

1. Gambar : Gambar mengenai peninggalan kerajaan Banten
2. Alat/Bahan : Laptop, LCD Monitor
3. Sumber Belajar : Buku Sejarah Indonesia Kelas X (Kemendikbud), serta buku-buku yang relevan

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberi salam • Pendidik meminta salah seorang peserta didik memimpin doa • Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (<i>mood</i>) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar • Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran • Pendidik menyampaikan topik tentang Kerajaan Banten • Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil berjumlah 6 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V dan VI 	10 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik menayangkan gambar bukti-bukti peninggalan Kerajaan Banten • Peserta didik diminta untuk mengamati gambar tersebut  <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan gambar yang ditayangkan • Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas • Pendidik menegaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran murder. Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk berdiskusi dan menyusun laporan diskusi sejarah tentang perkembangan kerajaan Banten. <p>Mengeksplorasi dan Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok yang telah dibentuk mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi melalui tugas diskusi berkaitan dengan Kerajaan Banten • Pendidik menjelaskan aturan yang disepakati bersama dalam 	70 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<p>proses diskusi</p> <ul style="list-style-type: none">• Peserta didik berdiskusi dan menyelesaikan laporan diskusi• Pendidik melakukan monitoring terhadap proses diskusi <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none">• Presentasi hasil diskusi (masing-masing kelompok) dalam rangka mengomunikasikan hasil diskusi kelompok, dan ditanggapi oleh kelompok lain• Pendidik menanyakan pengalaman peserta didik pada saat memecahkan permasalahan dan menyusun laporan diskusi	
Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik dibantu oleh pendidik menyimpulkan materi tentang perkembangan Kerajaan Banten• Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran• Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan kerajaan Banten• Menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam	10 menit

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dilakukan menggunakan penilaian yang meliputi penilaian pengetahuan dan keterampilan. Format penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian Pengetahuan

No	Butir Instrumen
1	Jelaskan latar belakang berdirinya kerajaan Banten?
2	Jelaskan Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya?
3	Analisislah faktor keruntuhan Kerajaan Banten?
4	Analisislah mengenai Bukti peninggalan dari Kerajaan Banten?

Nilai = jumlah skor

Guru Mata Pelajaran Sejarah
Indonesia

Titik Wijayanti S.Pd

NIP. 198507102009032008

Jember, Maret 2015
Peneliti,

M Agus wijaya

NIM 110210302042

Lampiran 1 Mat Sik 3

Materi Pembelajaran

Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten

Pada awalnya kawasan Banten juga dikenal dengan Banten Girang merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak dibawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut selain untuk perluasan wilayah juga sekaligus penyebaran dakwah Islam. Kemudian dipicu oleh adanya kerjasama Sunda-Portugal dalam bidang ekonomi politik, hal ini dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan demak selepas kekalahan mereka mengusir Portugal dari Melaka tahun 1513. Atas perintah Trenggana, bersama dengan fatahillah melakukan penyerangan dan menaklukkan Pelabuhan kelapa sekitar tahun 1527, yang waktu itu masih merupakan pelabuhan utama dari Kerajaan Sunda.

Selain mulai membangun benteng pertahanan di Banten, Maulana Hasanuddin juga melanjutkan perluasan kekuasaan ke daerah penghasil lada di Lampung. Ia berperan dalam penyebaran Islam di kawasan tersebut, selain itu ia juga telah melakukan kontak dagang dengan raja Malangkabu (Minangkabau, Kerajaan Inderapura), Sultan Munawar Syah dan dianugerahi keris oleh raja tersebut. Seiring dengan kemunduran Demak terutama setelah meninggalnya Trenggana, Banten yang sebelumnya vazal dari kerajaan Demak, mulai melepaskan diri dan menjadi kerajaan yang mandiri. Maulana Yusuf melanjutkan ekspansi Banten ke kawasan pedalaman Sunda dengan menaklukkan Pakuan Pajajaran tahun 1579. Kemudian ia digantikan anaknya Maulana Muhammad, yang mencoba menguasai Palembang tahun 1596 sebagai bagian dari usaha Banten dalam mempersempit gerakan Portugal di nusantara, namun gagal karena ia meninggal dalam penaklukan tersebut.

Pada masa Pangeran Ratu anak dari Maulana Muhammad, ia menjadi raja pertama di Pulau Jawa yang mengambil gelar “Sultan” pada tahun 1638 dengan nama Arab Abu al-Mafakhir Mahmud Abdulkadir. Pada masa ini Sultan Banten

telah mulai secara intensif melakukan hubungan diplomasi dengan kekuatan lain yang ada pada waktu itu, salah satu diketahui surat Sultan Banten kepada Raja Inggris, James tahun 1605 dan tahun 1629 kepada Charles

Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya

Kehidupan Ekonomi

Kerajaan Banten terletak di ujung Pulau Jawa, yaitu daerah Banten sekarang. Daerah Banten berhasil direbut dan diislamkan oleh Fatahillah dan berkembang sebagai bandar perdagangan dan pusat penyebaran Islam.

Faktor-faktor pendukung berkembangnya Banten sebagai pusat kerajaan dan pusat perdagangan antara lain sebagai berikut.

- Banten terletak di Teluk Banten dan pelabuhannya memiliki syarat sebagai pelabuhan yang baik.
- Kedudukan Banten yang sangat strategis di tepi Selat Sunda, karena aktivitas pelayaran perdagangan dari pedagang Islam semakin ramai sejak Portugis berkuasa di Malaka.
- Banten memiliki bahan ekspor penting, yaitu lada sehingga menjadikan daya tarik yang kuat bagi pedagang-pedagang asing.
- Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis mendorong pedagang-pedagang mencari jalan baru di Jawa Barat di samping Cirebon.

Karena beberapa faktor diatas, saat Portugis di Malaka mendorong Banten untuk membuat pelabuhan di tepi Selat Sunda dan Teluk Banten, pelabuhan ini dipakai untuk ekspor lada yang akan dikirim ke luar negeri. Untuk menambah ekspor lada, Maulana Yusuf melakukan penaklukan ke Lampung. Dengan ditaklukannya Lampung sebagai penghasil lada terbesar mampu meningkatkan ekspor ke luar negeri dan meningkatkan perekonomian.

Kehidupan Politik

Pada awal berkembangnya masyarakat pantai Banten, Banten merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Namun pada tahun 1524 wilayah Banten berhasil dikuasai oleh Kerajaan Demak di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah. Pada waktu Demak terjadi perebutan kekuasaan, Banten melepaskan diri dan tumbuh menjadi kerajaan besar. Setelah itu, kekuasaan Banten diserahkan kepada Sultan Hasanudin, putra Syarif Hidayatullah. Sultan Hasanudin dianggap sebagai peletak dasar Kerajaan Banten. Banten semakin maju di bawah pemerintahan Sultan Hasanudin karena didukung oleh faktor-faktor berikut ini:

Letak Banten yang strategis terutama setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, Banten menjadi bandar utama karena dilalui jalur perdagangan laut.

Banten menghasilkan rempah-rempah lada yang menjadi perdagangan utama bangsa Eropa menuju Asia.

Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Hal-hal yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa terhadap kemajuan Kerajaan Banten adalah sebagai berikut:

Memajukan wilayah perdagangan. Wilayah perdagangan Banten berkembang sampai ke bagian selatan Pulau Sumatera dan sebagian wilayah Pulau Kalimantan.

Banten dijadikan sebagai tempat perdagangan internasional yang mempertemukan pedagang lokal dengan para pedagang asing dari Eropa.

Memajukan pendidikan dan kebudayaan Islam sehingga banyak murid yang belajar agama Islam ke Banten.

Melakukan modernisasi bangunan keraton dengan bantuan arsitektur Lucas Cardeel. Sejumlah situs bersejarah peninggalan Kerajaan Banten dapat kita saksikan hingga sekarang di wilayah Pantai Teluk Banten.

Membangun armada laut untuk melindungi perdagangan. Kekuatan pasukan Banten didukung oleh pasukan tempur laut untuk menghadapi serangan dari kerajaan lain di Nusantara dan serangan pasukan asing dari Eropa.

Sultan Ageng Tirtayasa merupakan salah satu raja yang gigih menentang pendudukan VOC di Indonesia. Kekuatan politik dan angkatan perang Banten

maju pesat di bawah kepemimpinannya. Namun akhirnya VOC menjalankan politik adu domba antara Sultan Ageng dan putranya, Sultan Haji. Berkat politik adu domba tersebut Sultan Ageng Tirtayasa kemudian berhasil ditangkap dan dipenjarakan di Batavia hingga wafat pada tahun 1629 Masehi.

Kehidupan Budaya

Masyarakat yang berada pada wilayah Kesultanan Banten terdiri dari beragam etnis yang ada di Nusantara, antara lain: Sunda, Jawa, Melayu, Bugis, Makassar, dan Bali. Beragam suku tersebut memberi pengaruh terhadap perkembangan budaya di Banten dengan tetap terpacu berdasarkan aturan agama Islam. Pengaruh budaya Asia lain didapatkan dari migrasi penduduk Cina serta keberadaan pedagang India dan Arab yang berinteraksi dengan masyarakat setempat. Adapun warisan kehidupan budaya masyarakat Kesultanan Banten yang sampai sekarang ini masih mendarah daging di masyarakat, diantaranya yaitu :

1. *Debus*

Debus merupakan bentuk permainan yang diciptakan untuk menguji ketabahan dan keimanan para prajurit Banten (Sri Sutjiatiningsih, 1995:156). Namun pada masa Sultan Hasanuddin berkuasa, kesenian debus mulai digunakan sebagai seni untuk memikat masyarakat Banten yang masih memeluk agama Hindu dan Buddha dalam rangka penyebaran Agama Islam.

2. *Silat Bandrong*

Kerajaan Banten sangat membutuhkan orang – orang yang gagah berani, kuat dan banyak ilmunya. Seperti Ki Sarap untuk menghadapi musuh yang lebih besar lagi, hal ini jelas Ki Sarap lebih kuat dengan berhasilnya dia mengalahkan Ki Semar yang saat itu menjabat Senopati Banten. Selanjutnya Ki Sarap dipanggil menghadap Sultan Maulana Hasanudin dan dijelaskan oleh sultan bahwa hukuman Ki Sarap diberi tugas untuk menggantikan Ki Semar sebagai senopati Kesultanan Banten dengan syarat harus mau melalui ujian ketangkasan yaitu menembak anting – anting (gegombel) tudung permaisuri Sultan tanpa melukainya sedikitpun. Persyaratan tersebut diterima oleh Ki Sarap,

walaupun dia tahu resikonya sangat tinggi mengingat dia bukanlah seorang ahli dalam hal menembak.

3. *Tradisi Panjang Mulud*

Panjang mulud adalah tempat untuk membawa makanan yang biasa dipajang saat perayaan Maulid Nabi. Tradisi panjang mulud konon diwariskan sejak zaman Sultan Ageng Tirtayasa pada era Kesultanan Banten. Bentuk panjang mulud sesuai dengan kreativitas pembuatnya. Ada yang berbentuk kapal, rumah, burung dan bentuk lainnya. Berikut gambar dari tradisi panjang mulud: (Raddien:2013)

4. *Sistem Pengetahuan*

Pengetahuan merupakan bagian atau berguna sebagai salah satu unsur kebudayaan Banten, misalnya pengetahuan tentang alam semesta. Pada fase perkembangan awal pengetahuan tentang alam semesta, orang Banten beranggapan bahwa alam ini milik Gusti Pangeran yang dititipkan kepada Sultan yang berpangkat Wali setelah Nabi. Karena itu hierarchi Sultan adalah suci.

Gusti Pangeran itu mempunyai kekuatan yang luar biasa yang sebagian kecil dari kekuatannya itu diberikan kepada manusia melalui pendekatan diri. Yang mengetahui formula-formula pendekatan diri untuk memperoleh kekuatan itu adalah para Sultan dan para Wali, karena itu Sultan dan para Wali itu sakti. Kesaktian Sultan dan para wali itu dapat disebarkan kepada keturunan dan kepada siapa saja yang berguru atau mengabdikan kepada wali tersebut. Pengetahuan yang berakar pada alam semesta tersebut masih ada sampai kini sehingga teridentifikasi dalam pengetahuan magis. Mungkin dalam perkembangan kelak tidak bisa diprediksi menjadi hilang, bahkan mungkin menjadi alternatif bersama-sama dengan sistem atau pengetahuan yang lain.

5. *Organisasi Sosial*

Pada awal di jaman Kesultanan, lapisan atas dalam stratifikasi sosial adalah pada Sultan dan keluarganya/keturunannya sebagai lapisan bangsawan. Kemudian para pejabat kesultanan, dan akhirnya rakyat biasa. Pada perkembangan selanjutnya, hilangnya kesultanan, yang sebagian peranannya beralih pada Kiyai (kaum spiritual), dalam stratifikasi sosial merekalah yang ada

pada lapisan atas. Jika peranan itu berpindah kepada kelompok lain, maka berpindah pulalah lapisan itu.

6. *Sistem Religi*

Agama Islam sebagai agama resmi keraton dan keseluruhan wilayah kesultanan, dalam upacara-upacaranya mempunyai sistem sendiri, yang meliputi peralatan upacara, pelaku upacara, dan jalannya upacara. Misalnya dalam upacara Shalat, ada peralatan-peralatan seperti masjid, bedug, tongtong, menara, mimbar, mihrab, padasan (pekulen), dan lain-lain. Demikian pula ada pelakunya, dari sejak Imam, makmum, tukang Adzan, berbusana, dan lain-lain, sampai kemudian tata cara upacaranya. Di jaman kesultanan, Imam sebagai pemimpin upacara Salat itu adalah Sultan sendiri yang pada transformasinya kemudian diserahkan kepada Kadi. Pada perubahan dengan tidak ada sultan, maka upacara agama berpindah kepemimpinannya kepada kiyai. Perkembangan selanjutnya bisa jadi berubah karena transformasi peranan yang terjadi.

7. *Kesenian*

Ada tanda-tanda kesenian Banten yang merupakan kesenian peninggalan sebelum Islam dan dipadu atau diwarnai dengan agama Islam. Misalnya arsitektur mesjid dengan tiga tingkat sebagai simbolisasi Iman, Islam, Ihsan, atau Syari'at, tharekat, hakekat. Arsitektur seperti ini berlaku di seluruh mesjid di Banten. Kemudian ada kecenderungan berubah menjadi bentuk kubah, dan mungkin pada bentuk apa lagi, tapi yang nampak ada kecenderungan lepas dari simbolisasi agama melainkan pada seni itu sendiri. Arsitektur rumah adat yang mengandung filosofi kehidupan keluarga, aturan tabu, dan nilai-nilai privasi, yang dituangkan dalam bentuk ruangan paralel dengan atap panggung, dan tiang-tiang penyanggah tertentu. Filosofi itu telah berubah menjadi keindahan fisik sehingga arsitekturnya hanya bermakna estetis.

Kesenian tradisional yang ada, pada umumnya berkembang secara turun temurun yang tidak terlepas dari nafas keagamaan dan perjalanannya tidak terlepas pula dari pengaruh agama Islam maupun agama lainnya. Dalam masa kesultanan Banten, pengaruh islam cukup kuat, sehingga mempengaruhi dalam perkembangan kesenian tradisional di Kabupaten Serang sedikit demi sedikit

kesenian tradisional sebagai peninggalan nenek moyang, disisipkan ajaran-ajaran islam, hal ini karena merupakan salah satu sarana yang cukup potensial dalam menyebarkan agama islam. Khususnya di Kabupaten Serang sangat menyukai irama padang pasir dan berirama Arab, pengaruh kesenian Arab itu tidak saja di bidang seni suara, tetapi juga dibidang seni lainnya (Sri Sutjiatiningsih,1995:154).

8. *Wayang*

Di tanah Jawa termasuk Banten Kabupaten Serang masyarakatnya masih gemar terhadap pertunjukkan wayang, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para wali atau sultan dijadikan media dakwah atau sarana komunikasi. Pu jangga Islam telah memeras otak mengarang cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran islam antara lain “Jimat Kalima Sada” atau jimat dua kalimat syahadat (Sri Sutjiati ningsih, 1995:155).

9. *Terbang Gede*

Terbang gede merupakan suatu kesenian tradisional di daerah Banten dan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang pada waktu para penyebar agama aru dikalangan masyarakat Banten pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pada masa itu kesenian terbang gede digunakan sebagai seni media dakwah , penyebaran agama islam. Seni terbang gede bernafaskan agama, hal ini terlihat dari lagu-lagu yang dibawakan kebanyakan berbahasa Arab (Sri Sutjiati ningsih, 1995:160)

Faktor keruntuhan Kerajaan Banten

Pada masa akhir pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa timbul konflik di dalam istana. Sultan Ageng Tirtayasa yang berusaha menentang VOC, kurang disetujui oleh Sultan Haji sebagai raja muda. Keretakan di dalam istana ini dimanfaatkan VOC dengan politik devide et impera. VOC membantu Sultan Haji untuk mengakhiri kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Berakhirnya kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa membuat semakin kuatnya kekuasaan VOC di Banten. Raja-raja yang berkuasa berikutnya, bukanlah raja-raja yang kuat. Hal ini membawa kemunduran Kerajaan Banten.

Sekitar tahun 1680 muncul perselisihan dalam Kesultanan Banten, akibat perebutan kekuasaan dan pertentangan antara Sultan Ageng dengan putranya Sultan Haji. Perpecahan ini dimanfaatkan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)* yang memberikan dukungan kepada Sultan Haji, sehingga perang saudara tidak dapat dielakkan. Sementara dalam memperkuat posisinya, Sultan Haji atau Sultan Abu Nashar Abdul Qahar juga sempat mengirinkan 2 orang utusannya, menemui Raja Inggris di London tahun 1682 untuk mendapatkan dukungan serta bantuan persenjataan. Dalam perang ini Sultan Ageng terpaksa mundur dari istananya dan pindah ke kawasan yang disebut dengan Tirtayasa, namun pada 28 Desember 1682 kawasan ini juga dikuasai oleh Sultan Haji bersama VOC. Sultan Ageng bersama putranya yang lain Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf dari Makasar mundur ke arah selatan pedalaman Sunda. Namun pada 14 Maret 1683 Sultan Ageng tertangkap kemudian ditahan di Batavia. Sementara VOC terus mengejar dan mematahkan perlawanan pengikut Sultan Ageng yang masih berada dalam pimpinan Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf. Pada 5 Mei 1683, VOC mengirim Untung Surapati yang berpangkat letnan beserta pasukan Balinya, bergabung dengan pasukan pimpinan Letnan Johannes Maurits van Happel menundukkan kawasan Pamotan dan Dayeuh Luhur, di mana pada 14 Desember 1683 mereka berhasil menawan Syekh Yusuf. Sementara setelah terdesak akhirnya Pangeran Purbaya menyatakan menyerahkan diri. Kemudian Untung Surapati disuruh oleh Kapten Johan Ruisj untuk menjemput Pangeran Purbaya, dan dalam perjalanan membawa Pangeran Purbaya ke Batavia, mereka berjumpa dengan pasukan VOC yang dipimpin oleh Willem Kuffeler, namun terjadi pertikaian di antara mereka, puncaknya pada 28 Januari 1684, pos pasukan Willem Kuffeler dihancurkan, dan berikutnya Untung Surapati beserta pengikutnya menjadi buronan VOC. Sedangkan Pangeran Purbaya sendiri baru pada 7 Februari 1684 sampai di Batavia.

Bantuan dan dukungan VOC kepada Sultan Haji mesti dibayar dengan memberikan kompensasi kepada VOC di antaranya pada 12 Maret 1682, wilayah Lampung diserahkan kepada VOC, seperti tertera dalam surat Sultan Haji kepada Mayor Issac de Saint Martin, Admiral kapal VOC di Batavia yang sedang

berlabuh di Banten. Surat itu kemudian dikuatkan dengan surat perjanjian tanggal 22 Agustus 1682 yang membuat VOC memperoleh hak monopoli perdagangan lada di Lampung. Selain itu berdasarkan perjanjian tanggal 17 April 1684, Sultan Haji juga mesti mengganti kerugian akibat perang tersebut kepada VOC. Setelah meninggalnya Sultan Haji tahun 1687, VOC mulai mencengkramkan pengaruhnya di Kesultanan Banten, sehingga pengangkatan para Sultan Banten mesti mendapat persetujuan dari Gubernur Jendral Hindia-Belanda di Batavia. Sultan Abu Fadhl Muhammad Yahya diangkat menggantikan Sultan Haji namun hanya berkuasa sekitar tiga tahun, selanjutnya digantikan oleh saudaranya Pangeran Adipati dengan gelar Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin dan kemudian dikenal juga dengan gelar Kang Sinuhun ing Nagari Banten. Perang saudara yang berlangsung di Banten meninggalkan ketidakstabilan pemerintahan masa berikutnya. Konflik antara keturunan penguasa Banten maupun gejolak ketidakpuasan masyarakat Banten, atas ikut campurnya VOC dalam urusan Banten. Perlawanan rakyat kembali memuncak pada masa akhir pemerintahan Sultan Abul Fathi Muhammad Syifa Zainul Arifin, di antaranya perlawanan Ratu Bagus Buang dan Kyai Tapa. Akibat konflik yang berkepanjangan Sultan Banten kembali meminta bantuan VOC dalam meredam beberapa perlawanan rakyatnya sehingga sejak 1752 Banten telah menjadi vassal dari VOC.

Bukti peninggalan Kerajaan Banten

Masjid Agung Banten terletak di Kompleks bangunan masjid di Desa Banten Lama, Kecamatan Kasemen, sekitar 10 km sebelah utara Kota Serang. Masjid ini dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), sultan pertama Kesultanan Demak. Ia adalah putra pertama Sunan Gunung Jati. Salah satu kekhasan yang tampak dari masjid ini adalah atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip pagoda China. Ini adalah karya arsitektur China yang bernama Tjek Ban Tjut. Dua buah serambi yang dibangun kemudian menjadi pelengkap di sisi utara dan selatan bangunan utama.

Istana Kaibon adalah sebuah Istana tempat tinggal Ratu Aisyah, ibunda dari Sultan Syaifuddin. Bentuknya hanyalah tinggal Reruntuhan saja. Disampingnya ada sebuah Pohon besar dan sebuah Kanal. Menurut penduduk sekitar, dulunya ini adalah sebuah Istana yang sangat megah. Namun, Pada tahun 1832, Belanda menghancurkannya saat terjadi peperangan melawan Kerajaan Banten.

Tidak Jauh dari Istana Keraton Kaibon, terdapat sebuah Situs Istana Surosoan yang merupakan Kediaman para Sultan Banten, dari Sultan Maulana Hasanudin hingga Sultan Haji yang pernah berkuasa pada tahun 1672-1687, Istana ini dibangun pada tahun 1552. Dibanding Istana Kaibon yang terlihat masih berupa bangunan, Istana Surosoan, hanya tinggal berupa sisa-sisa bangunannya saja. Sisa bangunan megah ini berupa Benteng yang terbuat dari batu merah dan batu karang dengan tinggi 0,5 – 2 meter. Ditengahnya terdapat kolam persegi empat. Konon, kolam tersebut adalah bekas pemandian para putri termasuk Rara Denok. Dengan luas sekitar 4 hektar. Bangunan sejarah ini dihancurkan oleh Belanda pada masa kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa tahun 1680.

Lampiran 2:

MEDIA PEMBELAJARAN

Power Poin



Kerajaan Banten



Tujuan Pembelajaran

1. Dapat menjelaskan latar belakang berdirinya kerajaan Banten dengan benar
2. Dapat menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten dengan benar
3. Dapat menganalisis Keruntuhan Kerajaan Banten dengan benar

Materi Pembelajaran

1. Latar belakang berdirinya kerajaan Banten
2. Kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten
3. Keruntuhan kerajaan Banten

Tugas Kelompok

1. Mendiskusikan latar belakang berdirinya kerajaan Banten
2. Mendiskusikan Kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten
3. Mendiskusikan keruntuhan kerajaan Banten

Terima Kasih

Lampiran 3**Lampiran 3.1****Lembar Kerja Peserta Didik**

Mata Pelajaran :

Kelas : X Sos

Nama Kelompok :

Nama Siswa : 1.

2.

3.

4.

1. Kompetensi Dasar

3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi :

3.8.1 Menganalisis latar belakang berdirinya kerajaan Banten

3.8.2 Menganalisis kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten

3.8.3 Menganalisis keruntuhan kerajaan Banten dan peninggalannya

3. Prosedur yang dilakukan

1 Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (*mood*) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi,

dan membagi peserta didik kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasangan yaitu kelompok a dan b. Masing-masing pasangan a dan b diberikan tugas yang berbeda.

- 2 Kelompok a bersama anggota pasangannya memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan. Dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok b.
- 3 Materi yang tidak dipahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota mengungkapkan pemahamannya terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terdapat kekeliruan.
- 4 Setelah kedua pasangan sudah menyelesaikan tugasnya, kelompok a memberitahukan jawaban tugasnya kepada kelompok b begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang telah dikumpulkan.
- 5 Anggota inti mengembangkan pemahamannya (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok,
- 6 Setelah diskusi selesai, laporan peserta didik dikoreksi dan diberi penilaian.

4. Pembagian Bahan Kajian Diskusi

- a. Kelompok 1 dan 2 bertugas mendiskusikan latar belakang berdirinya kerajaan Banten
- b. Kelompok 3, 4 dan 5 bertugas mendiskusikan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa Kerajaan Banten
- c. Kelompok 6 dan 7 bertugas mendiskusikan keruntuhan dan bukti kerajaan banten

5. Petunjuk Tugas

1. Kerjakan tugas kelompok dengan berdiskusi sesuai bahan kajian yang ditentukan.
2. Gunakan berbagai sumber seperti buku, internet, dan lain – lain untuk mengeksplor kajian kalian.
3. Tulislah hasil diskusi pada “Lembar diskusi” yang telah disediakan dan dikumpulkan sebagai laporan diskusi.
4. Presentasikan hasil Diskusi kelompok didepan kelas (Diwakili oleh 2 orang yang akan ditunjuk secara acak)
5. Kelompok lain memperhatikan, menanggapi dan memberi pertanyaan
6. Pertanyaan dari kelompok lain ditulis pada “Kolom Pertanyaan” dengan mencantumkan nama “Penanya”

Selamat Bekerja

Lampiran 3.2**Evaluasi Hasil Peserta Didik Individu**

Nama :

Kelas :

No Absen :

Bentuk Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten?
2. Jelaskan mengenai Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya?
3. Analisislah mengenai Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Banten?
4. Analisislah mengenai peninggalan atau bukti dari Kerajaan Banten?

Lampiran 4**INSTRUMEN PENILAIAN**

4.1 Lembar Penilaian Tes Individu

No	Soal	Skor
1	Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten?	25
2	Jelaskan Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya	25
3	Analisislah faktor yang menyebabkan Kerajaan Banten runtuh?	25
4	Analisislah mengenai Bukti peninggalan dari Kerajaan Banten?	25

Pedoman Penskoran

No	Jawaban	Skor	Skor Tertinggi
1	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
2	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
3	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	
4	- Dijawab dengan benar dan lengkap	25	25
	- Dijawab dengan benar namun tidak lengkap	20	



2 = Cukup

1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Pedoman Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek yang dinilai	Indikator penilaian
a. Menfokuskan Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaannya diluar materi 2. Pertanyaannya kurang sesuai dengan materi 3. Pertanyaannya sesuai materi 4. Pertanyaannya sesuai materi dan berbobot
b. Menganalisis Argumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Argumennya diluar materi 2. Argumennya kurang sesuai dengan materi 3. Argumennya sesuai materi 4. Argumennya sesuai materi dan berbobot
c. Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaannya dan jawabannya diluar materi 2. Pertanyaannya dan jawabannya kurang sesuai dengan materi 3. Pertanyaannya dan jawabannya sesuai materi 4. Pertanyaannya dan jawabannya sesuai materi dan berbobot
d. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. internet 2. buku pengayaan 3. Pokok 4. buku tek
e. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporrannya materinya tidak lengkap 2. Laporrannya kurang sesuai dengan materi 3. Laporrannya sesuai materi 4. Laporrannya sesuai materi dan berbobot

Lampiran I. Instrumen Tes

1.1 Kisi-Kisi Soal Siklus 1

Jenis sekolah : Sekolah Menengah Atas

Alokasi Waktu : 60 Menit

Mapel : Sejarah

Jumlah Soal : 4

Kurikulum : Kurikulum 2013

Penyusun :

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kelas/Smt	Materi	Indikator Soal	Kategori	Bentuk Tes	No. Soal
1.	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural	3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa	X SOS/2	Proses Islamisasi di Pulau Jawa	Disajikan masalah tentang teori masuknya islam di Pulau Jawa beserta peranan wali songo dalam penyebaran islam dan bukti peninggalan dengan tujuan pembelajaran:			

	pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	kini.						
				<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang masuknya islam di Jawa 	1. Peserta didik dapat menganalisis teori-teori masuknya islam di Pulau Jawa	C4	Uraian	1
				<ul style="list-style-type: none"> Jalur penyebaran masunya islam ke Pulau Jawa 	2. Peserta didik dapat menganalisis jalur penyebaran islam ke Pulau Jawa	C4	Uraian	2
				<ul style="list-style-type: none"> Peranan wali songo terhadap islamisasi di Pulau Jawa 	3. Peserta didik dapat menganalisis peranan wali songo terhadap	C4	Uraian	3

					islamisasi di Pulau Jawa			
				<ul style="list-style-type: none">• Langkah atau cara yang diambil wali songo dalam penyebaran islam di Pulau Jawa	4. Peserta didik dapat menganalisis Langkah atau cara yang diambil wali songo dalam penyebaran islam di Pulau Jawa	C4	Uraian	4

1.2 Kisi-Kisi Soal Siklus 2

Jenis sekolah : Sekolah Menengah Atas

Alokasi Waktu : 60Menit

Mapel : Sejarah

Jumlah Soal : 4

Kurikulum : Kurikulum 2013

Penyusun :

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kelas/Smt	Materi	Indikator Soal	Kategori	Bentuk Tes	No. Soal
1.	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian	3.9 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa	X SOS/2	Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa/ Kerajaan Demak	Disajikan masalah tentang latar belakang berdirinya Kerajaan Demak, perkembangan ekonomi, sosial, politik dan budaya serta factor keruntuhan, dengan tujuan pembelajaran:			

	yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	kini.						
				<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa 	1. Peserta didik dapat menganalisis Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa	C4	Uraian	1
				<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya 	2. Peserta didik dapat menganalisis perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya	C4	Uraian	2

				<ul style="list-style-type: none">• Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak	3. Peserta didik dapat menganalisis faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak	C4	Uraian	3
				<ul style="list-style-type: none">• Bukti peninggalan Kerajaan Demak	4. Peserta didik dapat menganalisis Bukti peninggalan Kerajaan Demak	C4	Uraian	4

1.3 Kisi-Kisi Soal Siklus 3

Jenis sekolah : Sekolah Menengah Atas

Alokasi Waktu : 60 Menit

Mapel : Sejarah

Jumlah Soal : 4

Kurikulum : Kurikulum 2013

Penyusun :

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kelas/Smt	Materi	Indikator Soal	Kategori	Bentuk Tes	No. Soal
1.	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan	3.10 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat	X SOS/2	Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa/ Kerajaan Banten	Disajikan masalah tentang latar berdirinya Kerajaan Banten, perkembangan ekonomi, politik, dan budaya, faktor keruntuhan serta bukti peninggalan ,dengan tujuan pembelajaran:			

	bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Indonesia masa kini						
				<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten 	1. Peserta didik dapat menganalisis latar belakang berdirinya Kerajaan Banten	C4	Uraian	1
				<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya 	2. Peserta didik dapat menganalisis perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya	C4	Uraian	2
				<ul style="list-style-type: none"> Faktor keruntuhan Kerajaan Banten 	3. Peserta didik dapat menganalisis Faktor	C4	Uraian	3

					keruntuhan Kerajaan Banten			
				<ul style="list-style-type: none">• Bukti peninggalan Kerajaan Banten	4. Peserta didik dapat menganalisis bukti peninggalan Kerajaan Banten	C4	Uraian	4

1.4 Lembar Kartu Soal Siklus 1

Jenis sekolah : SMA Negeri 4 Jember

Mata Pelajaran : Sejarah

Bahan Kelas/Smt : X Sos/Genap

Bentuk Tes : Uraian

Siklus ke- : 1

<p>Kompetensi Inti: 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka. b) Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius. c) Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan. d) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i> 		
<p>Kompetensi Dasar: 3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 1339 1062 1509"> <thead> <tr> <th>No. Soal</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> </tr> </tbody> </table> <p>1. Jelaskan mengenai teori apa saja penyebaran islam ke Pulau Jawa</p>	No. Soal	1
No. Soal			
1			
<p>Materi: Teori masuknya islam di pulau jawa</p>			

Indikator Soal: Peserta didik dapat menganalisis teori islamisasi di pulau jawa	
--	--

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
1	<p>Teori islamisasi di Indonesia:</p> <p>a. Teori Mekah Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang perempatan abad ke-7, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin permukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan beberapa orang Arab ini telah melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi yang kemudia membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk Islam.</p> <p>b. Teori Persia Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi <i>tabut</i> di Pariaman di Sumatera Barat.</p> <p>c. Teori Gujarat Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagain barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang</p>	25

	<p>menyosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke 7 Masehi). Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat.</p> <p>d. Teori Cina</p> <p>Teori Cina menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara (terutama di P. Jawa), dibawa oleh komunitas Cina-Muslim. Teori ini dipelopori oleh Sumanto al Qurtuby(2003), Teori Cina yang menyatakan masuknya Islam ke Jawa abad ke 15 dan 16, didukung oleh Sumanto Al-Qurtuby (2003), dimana pada abad-abad tersebut disebutkan sebagai jaman <i>Sino-Javanese Muslim Culture</i> dengan bukti di lapangan seperti: Konstruksi Mesjid Demak (terutama soko tatal penyangga mesjid), ukiran batu padas di Mesjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada mesjid Menara di Kudus, ukiran kayu di daerah Demak, Kudus dan Jepara, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik. Sunan Giri wafat pada th. 1506. Pintu makamnya di Gresik dihiasi dengan ukiran kayu yang sangat indah dengan motif gaya Cina yang kuat sekali (Lombard, 2, 1996:48).</p>	
--	---	--

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti:</p> <p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta</p>	<p>Sumber Buku:</p> <p>a. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</p> <p>b. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p>
--	---

menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	c. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i> . Djakarta: Djambatan. d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, Sejarah Indonesia Kelas X		
Kompetensi Dasar: 3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	Rumusan Butir Soal <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> </table> <p>2. Jelaskan mengenai jalur penyebaran islam di pulau jawa?</p>	No. Soal	2
No. Soal			
2			
Materi: Jalur penyebaran masunya islam ke Pulau Jawa			
Indikator Soal: Peserta didik dapat menganalisis Jalur penyebaran masunya islam ke Pulau Jawa			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
2	Jalur Perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir Pulau Jawa.	25

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti:</p> <p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <p>a. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</p> <p>b. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p> <p>c. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan.</p> <p>d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i></p>		
<p>Kompetensi Dasar:</p> <p>3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 981 1062 1151"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>3</td> </tr> </table>	No. Soal	3
No. Soal			
3			
<p>Materi:</p> <p>Peranan wali songo terhadap islamisasi di Pulau Jawa</p>	<p>3. Analisislah mengenai peranan wali songo terhadap islamisasi di pulau jawa</p>		
<p>Indikator Soal:</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis Peran wali songo terhadap islamisasi di Pulau Jawa</p>			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
3	Walisono banyak berperan dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Gerakan dakwah yang kultural serta sikapnya yang mampu membaaur dengan masyarakat dan mengakulturasikan antara budaya pribumi dengan ajaran dan Syariat Islam	25

	<p>membuat kiprah dakwah mereka berhasil. Metode dakwah Walisongo secara umum bersifat kultural dipandang sangat cocok dengan kondisi masyarakat saat itu. Sebagian besar masyarakat pribumi saat itu masih menganut ajaran Hindu-Budha yang juga sebagai ajaran resmi dianut Kerajaan Majapahit.</p>	
--	---	--

Skor Maksimum = 25

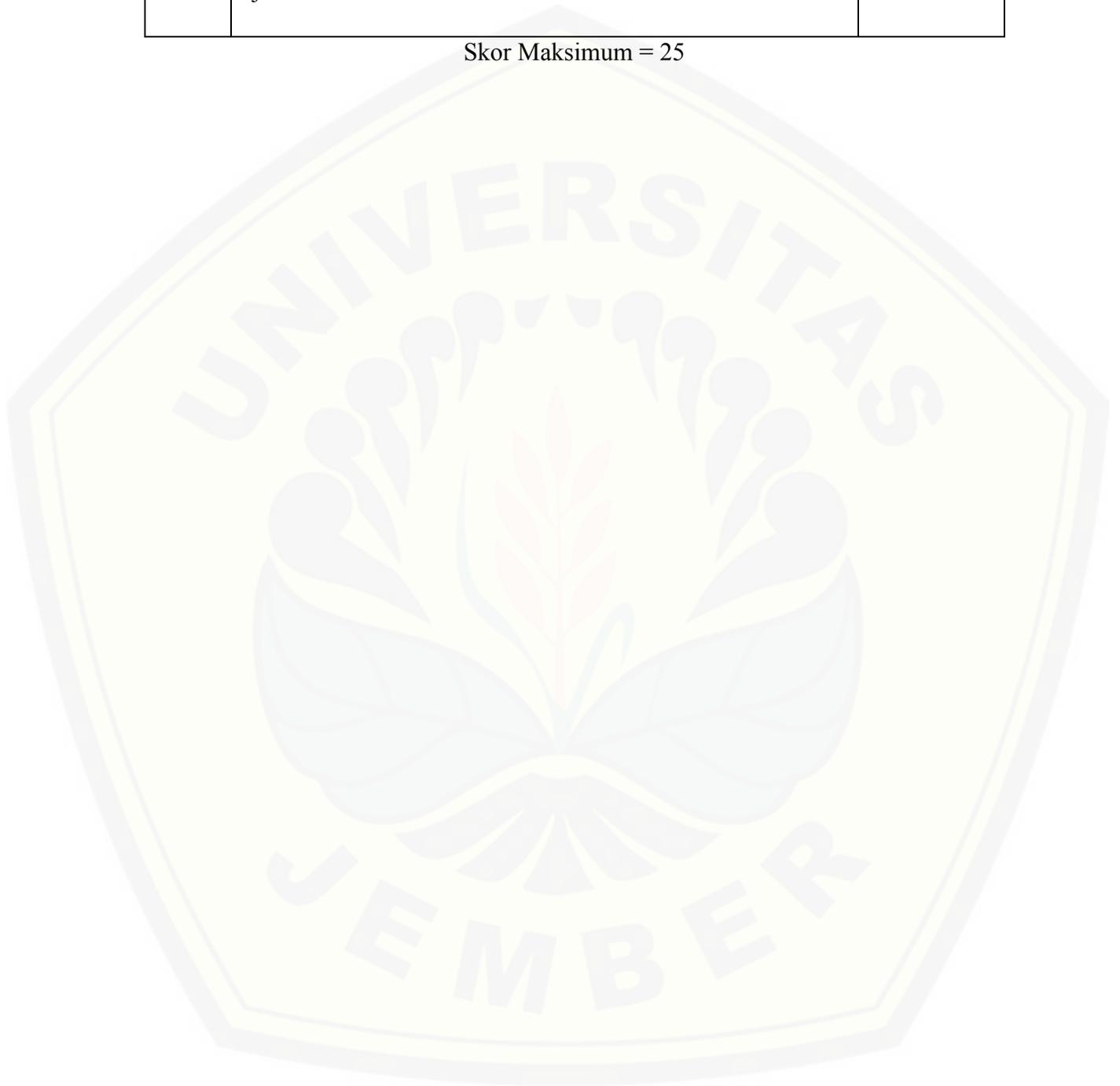
<p>Kompetensi Inti:</p> <p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <p>a. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notokusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</p> <p>b. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p> <p>c. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan.</p> <p>d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i></p>		
<p>Kompetensi Dasar:</p> <p>3.8 Menganalisis kareakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 1283 1062 1435"> <tr> <td data-bbox="847 1283 1062 1323">No. Soal</td> </tr> <tr> <td data-bbox="847 1323 1062 1435">4</td> </tr> </table> <p>4. Jelaskan cara yang diambil wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa</p>	No. Soal	4
No. Soal			
4			
<p>Materi:</p> <p>cara yang diambil wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa</p>			
<p>Indikator Soal:</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis cara yang diambil wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa</p>			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
4	<p>1. Da'wah Dengan Kesenian</p> <p>A. Wayang Kulit Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari akan kesenian, baik seni pertunjukkan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik menarik suara. Maka oleh karena itu wali songo mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat da'wahnya, guna memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa yang selama ini menjadi kegemarannya</p> <p>B. Seni Suara Kegemaran masyarakat Jawa akan seni suara atau seni tarik menarik suara, nampaknya mendapatkan perhatian yang serius dari para wali, oleh karena itu mereka pun tidak ketinggalan pula untuk menciptakan lagu-lagu yang indah, yang penuh dengan arti dan filsafah kehidupan. Di antara lagu atau tembang ciptaan para wali itu ialah Lagu Lir Ilir ciptaan Sunan Kalijaga, lagu Asmaradana dan pucung ciptaan Sunan Giri, lagu Durma ciptaan Sunan Bonang, lagu Maskumambang dan Mijil ciptaan Sunan Kudus, lagu Sinom dan Kinanti ciptaan Sunan Muria, lagu Pangkur ciptaan Sunan Drajat.</p> <p>C. Seni Ukir Dalam rangka menarik simpati masyarakat, para wali juga turut serta mewarnai seni ukir yang selama ini telah ada dan berkembang di masyarakat, namun seni ukir yang ada itu bercorak atau berbentuk gambar-gambar manusia dan binatang, oleh para wali seni ukir itu dikembangkan menjadi seni ukir yang berbentuk dedaunan, peti-peti klasik, alat-alat menggantungkan gamelan dll. Bentuk-bentuk ukiran rumah adat di Kudus, Demak dan Gresik yang hingga sampai saat ini satu dua masih dapat kita temui dan saksikan adalah peninggalan-peninggalan di jaman wali.</p> <p>2. Mendirikan Masjid Para Wali Songo dalam memulai tugas da'wah selalu diawali dengan mendirikan masjid sebagai tempat pemusatan ibadah dan sebagai tempat berpijak dari segala</p>	25

bentuk kegiatan da'wah yang dilakukannya. Dengan demikian sangat memungkinkan untuk mengundang dan mengumpulkan masyarakat banyak untuk dididik dengan ajaran Islam.	
--	--

Skor Maksimum = 25



1.5 Lembar Kartu Soal Siklus 2

Jenis sekolah : SMA Negeri 1 Maron Probolinggo

Mata Pelajaran : Sejarah

Bahan Kelas/Smt : X Sos / Genap

Bentuk Tes : Uraian

Siklus ke- : 2

<p>Kompetensi Inti: Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku sumber Sejarah SMA X Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notokusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i> 		
<p>Kompetensi Dasar: 3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 1391 1062 1532"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>1</td> </tr> </table>	No. Soal	1
No. Soal			
1			
<p>Materi: Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa.</p>	<p>1. Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan</p>		

Indikator Soal: Peserta didik dapat menganalisis Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa	islam pertama di Jawa.?
---	-------------------------

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
1	Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Sebelumnya kerajaan Demak merupakan keadipatian vazal dari kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1500 hingga tahun 1550 (Soekmono: 1973). Raden patah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang telah mendapatkan pengukuhan dari Prabu Brawijaya yang secara resmi menetap di Demak dan mengganti nama Demak menjadi Bintara.(Muljana: 2005). Raden Patah menjabat sebagai adipati kadipaten Bintara, Demak. Atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya. Raden patah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan ikatan dengan Majapahit saat itu, karena kondisi Kerajaan Majapahit yang memang dalam kondisi lemah. Bisa dikatakan munculnya Kerajaan Demak merupakan suatu proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik. Apalagi munculnya Kerajaan Demak juga dipercepat dengan melemahnya pusat Kerajaan Majapahit sendiri, akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja.	25

Skor Maksimum = 25

Kompetensi Inti: Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora	Sumber Buku: a. Buku sumber Sejarah SMA X b. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notokusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II.</i>
--	--

<p>dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Jakarta: Balai Pustaka. c. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius. d. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan. e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i></p>		
<p>Kompetensi Dasar: 3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 768 1062 943"> <tr> <td data-bbox="847 768 1062 864">No. Soal</td> </tr> <tr> <td data-bbox="847 864 1062 943">2</td> </tr> </table> <p>2. Jelaskan mengenai Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya?</p>	No. Soal	2
No. Soal			
2			
<p>Materi: Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya</p>			
<p>Indikator Soal: Peserta didik dapat menganalisis Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya</p>			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan Ekonomi kerajaan Demak, karena Demak terletak di wilayah yang sangat strategis yaitu di jalur perdagangan nusantara memungkinkan Demak berkembang menjadi kerajaan maritim. Dalam kegiatan perdagangannya, Demak berperan sebagai penghubung daerah penghasil rempah-rempah di wilayah Indonesia bagian timur dan penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian barat. • Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasarkan pada agama dan budaya islam, karena pada dasarnya Demak adalah pusat 	25

	penyebaran Islam pertama di pulau Jawa. Sebagai pusat penyebaran Islam, Demak menjadi tempat berkumpulnya para wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Bonang. Para wali tersebut memiliki peranan yang penting pada masa perkembangan kerajaan Demak	
--	--	--

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti:</p> <p>Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku sumber Sejarah SMA X Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i> 		
<p>Kompetensi Dasar:</p> <p>3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="849 1301 1062 1473"> <tr> <td data-bbox="849 1301 1062 1397">No. Soal</td> </tr> <tr> <td data-bbox="849 1397 1062 1473">3</td> </tr> </table>	No. Soal	3
No. Soal			
3			
<p>Materi:</p> <p>Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak</p>	<p>3. Analisislah Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak?</p>		
<p>Indikator Soal:</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak</p>			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
3	<ul style="list-style-type: none"> Runtuhnya Kerajaan Demak tak berbeda dengan penaklukannya atas Majapahit. Peristiwa gugurnya tokoh-tokoh penting Demak saat menyerang Blambangan yang eks-Majapahit. Kerajaan Demak runtuh akibat perebutan kekuasaan dan pembalasan dendam diantara para penerus kerajaan tersebut, yaitu antara arya penangsang, putra Pangeran Sekar Ing Seda Lepen dengan Sunan Prawoto, anak dari Sultan Trenggono. 	25

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti:</p> <p>Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <p>a. Buku sumber Sejarah SMA X</p> <p>b. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</p> <p>c. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p> <p>d. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan.</p> <p>e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i></p>		
<p>Kompetensi Dasar:</p> <p>3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 1592 1062 1765"> <tbody> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>4</td> </tr> </tbody> </table> <p>4. Analislah mengenai peninggalan</p>	No. Soal	4
No. Soal			
4			

Materi: Bukti peninggalan Kerajaan Demak	atau bukti dari Kerajaan Demak?
Indikator Soal: Peserta didik dapat menganalisis Bukti peninggalan Kerajaan Demak	

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
4	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Pulau Jawa, didirikan Wali Sembilan atau Wali Songo. Lokasi Masjid berada di pusat kota Demak, berjarak + 26 km dari Kota Semarang, + 25 km dari Kabupaten Kudus, dan + 35 km dari Kabupaten Jepara. Situs ini dibangun mengiringi awal berdirinya Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk berwudlu. Hingga sekarang situs kolam ini masih berada di tempatnya meskipun sudah tidak dipergunakan lagi. 	25

Skor Maksimum = 25

1.6 Lembar Siklus 3

Jenis sekolah : SMA Negeri 4 Jember

Mata Pelajaran : Sejarah

Bahan Kelas/Smt : X SOS 2 / Genap

Bentuk Tes : Uraian

Siklus ke- : 3

<p>Kompetensi Inti: 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku sumber Sejarah SMA X Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notokusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i> 		
<p>Kompetensi Dasar: 3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 1391 1062 1532"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>1</td> </tr> </table> <p>1. Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten?</p>	No. Soal	1
No. Soal			
1			
<p>Materi: Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten</p>			
<p>Indikator Soal: Peserta didik dapat menganalisis Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten</p>			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
1	Kesultanan Banten berawal ketika Kesultanan Demak memperluas pengaruhnya ke daerah barat. Pada tahun 1524/1525, Sunan Gunung Jati bersama pasukan Demak merebut pelabuhan Banten dari kerajaan Sunda, dan mendirikan Kesultanan Banten yang berafiliasi ke Demak. Menurut sumber Portugis, sebelumnya Banten merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda selain pelabuhan Pontang, Cigede, Tamgara (Tangerang), Sunda Kalapa dan Cimanuk	25

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti:</p> <p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <p>a. Buku sumber Sejarah SMA X</p> <p>b. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</p> <p>c. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p> <p>d. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan.</p> <p>e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i></p>		
<p>Kompetensi Dasar:</p> <p>3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 1666 1062 1805"> <tbody> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>2</td> </tr> </tbody> </table> <p>2. Jelaskan Perkembangan Kerajaan</p>	No. Soal	2
No. Soal			
2			

Materi: Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya	Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya
Indikator Soal: Peserta didik dapat menganalisis Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya	

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kehidupan ekonomi</i> Kehidupan ekonomi rakyat Banten banyak ditopang dari sektor perdagangan karena sebagai pusat pelayaran dan perdagangan Banten memiliki ekspor, yaitu lada. • <i>Kehidupan sosial</i> Kehidupan sosial masyarakat Banten didasarkan pada hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam Pengaruh Islam makin berkembang setelah Banten mengalahkan Pajajaran. Kehidupan sosial Kerajaan Banten di Bawah pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa meningkat pesat karena ia sangat memperhatikan kehidupan rakyat dan memajukan kesejahteraan rakyat. Usaha yang ditempuh Sultan Agung Tirtayasa adalah menerapkan sistem perdagangan bebas dan mengusir Belanda dari Batavia, namun gagal. • <i>Kehidupan Budaya</i> Dalam bidang seni bangun, Banten meninggalkan seni bangunan Masjid Agung banten, bangunan istana yang dibangun oleh Jan Lucas Cardeel, dan bangunan gapura-gapura di Kaibon, Banten 	25

Skor Maksimum = 25

Kompetensi Inti: 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora	Sumber Buku: a. Buku sumber Sejarah SMA X b. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II.</i>
---	--

dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Jakarta: Balai Pustaka. c. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i> . Yogyakarta: Kanisius. d. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i> . Djakarta: Djambatan. e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, <i>Sejarah Indonesia Kelas X</i>		
Kompetensi Dasar: 3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	Rumusan Butir Soal <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> </table> <p>3. Analisislah mengenai faktor yang menyebabkan Kerajaan Banten runtuh?</p>	No. Soal	3
No. Soal			
3			
Materi: Faktor keruntuhan Kerajaan Banten			
Indikator Soal: Peserta didik dapat Faktor keruntuhan Kerajaan Banten			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
3	Pada masa akhir pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa timbul konflik di dalam istana. Sultan Ageng Tirtayasa yang berusaha menentang VOC, kurang disetujui oleh Sultan Haji sebagai raja muda. Keretakan di dalam istana ini dimanfaatkan VOC dengan politik <i>divide et impera</i> . VOC membantu Sultan Haji untuk mengakhiri kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa. Berakhirnya kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa membuat semakin kuatnya kekuasaan VOC di Banten. Raja-raja yang berkuasa berikutnya, bukanlah raja-raja yang kuat. Hal ini membawa kemunduran Kerajaan Banten.	25

Skor Maksimum = 25

<p>Kompetensi Inti:</p> <p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan <i>faktual, konseptual, prosedural</i> dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>Sumber Buku:</p> <p>a. Buku sumber Sejarah SMA X</p> <p>b. Djoened Poesponegoro, Marwati, dan Nugroho Notosusanto. 2009. <i>Sejarah Nasional Indonesia II</i>. Jakarta: Balai Pustaka.</p> <p>c. Soekmono, R. 1985. <i>Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2</i>. Yogyakarta: Kanisius.</p> <p>d. Yamin, Muhammad. 1966. <i>Lukisan Sedjarah</i>. Djakarta: Djambatan.</p> <p>e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013, Sejarah Indonesia Kelas X</p>		
<p>Kompetensi Dasar:</p> <p>3.8 Menganalisis karekteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini</p>	<p>Rumusan Butir Soal</p> <table border="1" data-bbox="847 1084 1062 1227"> <tr> <td>No. Soal</td> </tr> <tr> <td>4</td> </tr> </table> <p>4. Analislah mengenai Bukti peninggalan dari Kerajaan Banten?</p>	No. Soal	4
No. Soal			
4			
<p>Materi:</p> <p>Bukti peninggalan Kerajaan Banten</p>			
<p>Indikator Soal:</p> <p>Peserta didik dapat menganalisis Bukti peninggalan Kerajaan Banten</p>			

Pedoman Penskoran

No	Kunci/kriteria jawaban/aspek yang dinilai	Skor
4	Peninggalan sejarah Kerajaan Banten antara lain masjid Agung Banten, meriam Ki Amok, dan gapura sebagai pintu gerbang di Kerajaan Banten.	25

Skor Maksimum = 25

J. Lampiran Soal Tes**J1. Soal Tes Peserta Didik Siklus 1**

Nama :
Kelas :
No. Absen :

Bentuk Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Jelaskan mengenai teori apa saja mengenai islamisasi di Pulau Jawa?
2. Jelaskan mengenai jalur penyebaran islam di pulau jawa?
3. Analisislah mengenai peranan wali songo terhadap islamisasi di pulau jawa?
4. Jelaskan mengenai cara wali songo dalam menyebarkan islam di Pulau Jawa?

J2. Soal Tes Peserta Didik Siklus 2

Nama :
Kelas :
No. Absen :

Bentuk Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Demak sebagai kerajaan islam pertama di Jawa.?
2. Jelaskan mengenai Perkembangan Kerajaan Demak bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya?
3. Analisislah mengenai Faktor penyebab keruntuhan Kerajaan Demak?
4. Analisislah mengenai peninggalan atau bukti dari Kerajaan Demak?

J3. Soal Tes Peserta Didik Siklus 3

Nama :
Kelas :
No. Absen :

Bentuk Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar!

1. Jelaskan Latar belakang berdirinya Kerajaan Banten?
2. Jelaskan Perkembangan Kerajaan Banten bidang ekonomi, politik, dan budaya?
3. Analisislah faktor keruntuhan Kerajaan Banten?
4. Analisislah mengenai Bukti peninggalan dari Kerajaan Banten?

Lampiran K. Hasil Tes Per Siklus

K.1 Hasil Tes Siklus I Peserta Didik Kelas X SOS 1 SMA Negeri 1 Maron Probolinggo

Tahun Ajaran 2014/2015

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Abu Bakar	L	78	√	
2	Aji Mashudi	L	76	√	
3	Budi Haryanto	L	70		√
4	Dini Fatimatuz Zahro	P	60		√
5	Erlin Syafitri	P	78	√	
6	Evie Yuliana Dewi	P	75	√	
7	Faizatur Rizki	P	78	√	
8	Fajar Malik Ibrohim	L	68		√
9	Feri Irawan	L	75	√	
10	Hendri Ari Laksono	L	72		√
11	Irfan Evendi	L	67		√
12	Ismail Rahman	L	77	√	
13	Linda Maulidiah	P	76	√	
14	M. Hafizh Al Nadzar	L	68		√
15	Moh. Fajar Eko Mahendra	L	80	√	
16	Nur Aini	P	70		√
17	Nur Fadila	P	83	√	
18	Nur Ega Karnila P	P	80	√	
19	Pudja Pratama I.H	P	80	√	
20	Riska Surya Putri	P	72		√
21	Riska Widiyanti	P	81	√	
22	Satria Putra Pratama	L	83	√	
23	Shidqi Mubarak	L	80	√	
24	Slamet Wahyudi	L	78	√	
25	Soraya Nur Aziza	P	80	√	
26	Suhadar	L	70		√
27	Titik Susanti	L	81	√	
28	Moh. Abu Tholib	L	78	√	
29	Sahrul Sofiatun	P	79	√	
30	Ahmad Hasan	L	70		√
Jumlah			2263	20	10
Rata-rata			75,43		

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2283}{30} \\ &= 75,43\end{aligned}$$

Ketuntasan klasikal:

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{30} \times 100\% \\ &= 66,66\%\end{aligned}$$

K.2 Hasil Tes Siklus 2 Peserta Didik Kelas X SOS SMA Negeri 1 Maron Probolinggo
Tahun Ajaran 2014/2015

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Abu Bakar	L	83	√	
2	Aji Mashudi	L	78	√	
3	Budi Haryanto	L	72		√
4	Dini Fatimatuz Zahro	P	70		√
5	Erlin Syafitri	P	80	√	
6	Evie Yuliana Dewi	P	75	√	
7	Faizatur Rizki	P	80	√	
8	Fajar Malik Ibrohim	L	68		√
9	Feri Irawan	L	75	√	
10	Hendri Ari Laksono	L	78	√	
11	Irfan Evendi	L	68		√
12	Ismail Rahman	L	80	√	
13	Linda Maulidiah	P	85	√	
14	M. Hafizh Al Nadzar	L	68		√
15	Moh. Fajar Eko Mahendra	L	83	√	
16	Nur Aini	P	75	√	
17	Nur Fadila	P	83	√	
18	Nur Ega Karnila P	P	80	√	
19	Pudja Pratama I.H	P	80	√	
20	Riska Surya Putri	P	72		√
21	Riska Widiyanti	P	83	√	
22	Satria Putra Pratama	L	85	√	
23	Shidqi Mubarak	L	80	√	
24	Slamet Wahyudi	L	78	√	
25	Soraya Nur Aziza	P	80	√	
26	Suhadar	L	68		√
27	Titik Susanti	L	81	√	
28	Moh. Abu Tholib	L	78	√	
29	Sahrul Sofiatun	P	79	√	
30	Ahmad Hasan	L	68		√
Jumlah			2313	22	8
Rata-rata					

$$\begin{aligned}\text{Nilai rata-rata kelas} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \\ &= \frac{2313}{30} \\ &= 77,1\end{aligned}$$

Ketuntasan klasikal:

$$\begin{aligned}\text{Persentase ketuntasan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{22}{30} \times 100\% \\ &= 73,33\%\end{aligned}$$

K.3 Hasil Tes Siklus Ke 3 Peserta Didik Kelas X SOS SMA Negeri 1 Maron
Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015

KKM: 75

No	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Abu Bakar	L	85	√	
2	Aji Mashudi	L	80	√	
3	Budi Haryanto	L	78	√	
4	Dini Fatimatuz Zahro	P	73		√
5	Erlin Syafitri	P	78	√	
6	Evie Yuliana Dewi	P	79	√	
7	Faizatur Rizki	P	82	√	
8	Fajar Malik Ibrohim	L	78	√	
9	Feri Irawan	L	75	√	
10	Hendri Ari Laksono	L	86	√	
11	Irfan Evendi	L	67		√
12	Ismail Rahman	L	85	√	
13	Linda Maulidiah	P	80	√	
14	M. Hafizh Al Nadzar	L	68		√
15	Moh. Fajar Eko Mahendra	L	82	√	
16	Nur Aini	P	75	√	
17	Nur Fadila	P	83	√	
18	Nur Ega Karnila P	P	80	√	
19	Pudja Pratama I.H	P	80	√	
20	Riska Surya Putri	P	73		√
21	Riska Widiyanti	P	81	√	
22	Satria Putra Pratama	L	83	√	
23	Shidqi Mubarok	L	80	√	
24	Slamet Wahyudi	L	78	√	
25	Soraya Nur Aziza	P	80	√	
26	Suhadar	L	76	√	
27	Titik Susanti	L	88	√	
28	Moh. Abu Tholib	L	78	√	
29	Sahrul Sofiatun	P	79	√	
30	Ahmad Hasan	L	78	√	
Jumlah			2368	26	4
Rata-rata					

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}}$$

$$= \frac{2368}{30}$$
$$= 79$$

Ketuntasan klasikal:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{26}{30} \times 100\%$$
$$= 86,66\%$$

Lampiran L. Hasil Observasi Aktivitas Pendidik Per Siklus

L.1 Lampiran hasil observasi aktivitas pendidik selama proses pembelajaran siklus 1

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

No	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Pendidik membuka pelajaran	√	
2	Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (<i>mood</i>) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi	√	
3	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran		√
4	Pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari 1 kelompok 4 peserta didik	√	
5	Pendidik membimbing peserta didik dalam membentuk kelompok	√	
6	Pendidik menentukan tema tugas diskusi yang akan dikerjakan oleh peserta didik secara kelompok		√
7	Pendidik menjelaskan aturan dalam tugas diskusi dan memberikan batas waktu pengerjaannya	√	
8	Pendidik membimbing peserta didik dalam memecahkan dan menemukan konsep tentang tugas diskusi tersebut	√	
9	Pendidik membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi langkah awal pemecahan masalah	√	
10	Pendidik membantu peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran		√
10	Pendidik memotivasi peserta didik agar selalu mempelajari kembali (<i>review</i>) materi		√

Probolinggo, 16 Maret 2015

Observer

L.2 Lampiran hasil observasi aktivitas pendidik selama proses pembelajaran siklus 2

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

No	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Pendidik membuka pelajaran	√	
2	Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (<i>mood</i>) dengan menceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi	√	
3	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran	√	
4	Pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari 1 kelompok 4 peserta didik	√	
5	Pendidik membimbing peserta didik dalam membentuk kelompok	√	
6	Pendidik menentukan tema tugas diskusi yang akan dikerjakan oleh peserta didik secara kelompok	√	
7	Pendidik menjelaskan aturan dalam tugas diskusi dan memberikan batas waktu pengerjaannya	√	
8	Pendidik membimbing peserta didik dalam memecahkan dan menemukan konsep tentang tugas diskusi tersebut	√	
9	Pendidik membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi langkah awal pemecahan masalah	√	
10	Pendidik membantu peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran		√
11	Pendidik memotivasi peserta didik agar selalu mempelajari kembali (<i>review</i>) materi	√	

Probolinggo, 30 Maret 2015

Observer

L.3 Lampiran hasil observasi aktivitas pendidik selama proses pembelajaran siklus 3

Berilah tanda (√) sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik.

No	Aktivitas	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Pendidik membuka pelajaran	√	
2	Pendidik mendorong peserta didik semangat untuk belajar (<i>mood</i>) dengan memceritakan salah satu tokoh sejarah sehingga peserta didik termotivasi	√	
3	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran	√	
4	Pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari 1 kelompok 4 peserta didik	√	
5	Pendidik membimbing peserta didik dalam membentuk kelompok	√	
6	Pendidik menentukan tema tugas diskusi yang akan dikerjakan oleh peserta didik secara kelompok	√	
7	Pendidik menjelaskan aturan dalam tugas diskusi dan memberikan batas waktu pengerjaannya	√	
8	Pendidik membimbing peserta didik dalam memecahkan dan menemukan konsep tentang tugas diskusi tersebut	√	
9	Pendidik membimbing peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi langkah awal pemecahan masalah	√	
10	Pendidik membantu peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran	√	
11	Pendidik memotivasi peserta didik agar selalu mempelajari kembali (<i>review</i>) materi	√	

Probolinggo, 20 April 2015

Observer

Lampiran M. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus (Penilaian Proses)
M1 Lembar Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SIKLUS 1 PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 MARON PROBOLINGGO KELAS X SOS (Penilaian Proses)**

Tema : Peranan Wali Songo dalam Proses Islamisasi di Jawa
Tanggal : 16 Maret 2015
Siklus ke- : 1

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																Σ Skor setiap peserta didik	Skor setiap peserta didik (%)									
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor		
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4	1	2		3	4
1	Abu Bakar			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3	14	70
2	Aji Mashudi		√			2			√		3		√			2			√		2			√		2	13	65
3	Budi Haryanto			√		3	√			1			√		3			√		3	√				1	11	55	
4	Dini Fatimatuz Zahro		√			2		√		2			√		3		√			2		√			2	11	55	
5	Erlin Syafitri	√				1			√		3			√		3			√		3			√		3	13	65
6	Evie Yuliana Dewi		√			2			√		3		√			2			√		3		√			2	12	60
7	Faizatur Rizki		√			2			√		3			√		3			√		3			√		3	14	70
8	Fajar Malik Ibrohim			√		3		√		2		√			2		√			2		√			2	11	55	
9	Feri Irawan		√			2		√		2	√			1		√			2			√		3	10	50		
10	Hendri Ari Laksono			√		3	√			1			√		3	√			1			√		3	11	55		
11	Irfan Evendi		√			2		√		2		√			2		√		2		√			2	13	65		
12	Ismail Rahman		√			2			√		3			√		3		√		2		√			2	12	60	
13	Linda Maulidiah		√			2		√		2		√			2		√		2			√		3	11	55		
14	M. Hafizh Al Nadzar	√				1			√		3			√		3			√		3			√		3	13	65

15	Moh. Fajar Eko Mahendra		√	3	√	2		√	3	√	2	√	2	12	60
16	Nur Aini	√		2	√	2		√	3	√	2	√	2	11	55
17	Nur Fadila	√		2	√	3	√		2	√	3	√	2	12	60
18	Nur Ega Karnila P	√		2	√	2		√	3		√	3	√	13	65
19	Pudja Pratama I.H		√	3	√	3		√	3		√	3	√	15	75
20	Riska Surya Putri	√		2	√	2		√	3	√	2		√	12	60
21	Riska Widiyanti		√	3	√	3		√	3		√	3	√	15	75
22	Satria Putra Pratama		√	3	√	3		√	3		√	3	√	14	70
23	Shidqi Mubarak		√	3	√	2		√	3	√	2	√	2	12	60
24	Slamet Wahyudi	√		2	√	3	√		2	√	2		√	12	60
25	Soraya Nur Aziza		√	2	√	3		√	3	√	2		√	14	70
26	Suhadar	√		2	√	3		√	3		√	3	√	13	65
27	Titik Susanti	√		3	√	2		√	3	√	2	√	2	12	60
28	Moh. Abu Tholib		√	3	√	2	√		2	√	2	√	2	11	55
29	Sahrul Sofiatun		√	3	√	3		√	3	√	2		√	14	75
30	Ahmad Hasan	√		2	√	2	√		2	√	2		√	11	55
Skor masing-masing indikator		70		73		79		70		74		366			
Persentase masing-masing indikator		58,33%		60,83%		65,83%		58,33%		61,66%		62,00%			

*Adaptasi dari pendapat Ennis (1995)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dispesifikasi dari sepuluh indikator menjadi lima indikator, antara lain:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argumen
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$= \frac{366}{600} \times 100\% = 61,00\%$$

Berdasarkan hasil analisis data pra siklus peserta didik kelas X Sos termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis kurang. Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1

1. Indikator Memfokuskan pertanyaan = 58,33%
 - Skor 1 = 2 peserta didik
 - Skor 2 = 21 peserta didik
 - Skor 3 = 7 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik
2. Indikator Menganalisis argumen = 60,83%
 - Skor 1 = 2 peserta didik
 - Skor 2 = 17 peserta didik
 - Skor 3 = 11 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik
3. Indikator Bertanya dan menjawab pertanyaan = 65,83%
 - Skor 1 = 2 peserta didik
 - Skor 2 = 12 peserta didik
 - Skor 3 = 16 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik
4. Indikator Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya = 58,33%
 - Skor 1 = 1 peserta didik
 - Skor 2 = 17 peserta didik
 - Skor 3 = 12 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik
5. Indikator Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan = 61,66%
 - Skor 1 = 1 peserta didik
 - Skor 2 = 13 peserta didik
 - Skor 3 = 16 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik

M2 Lembar Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PRA SIKLUS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 MARON PROBOLINGGO KELAS X SOS (Penilaian Proses)**

Tema : Kerajaan Demak
Tanggal : 30 Maret 2015
Siklus ke- : 2

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																Σ Skor setiap peserta didik	Skor setiap peserta didik (%)									
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor	E				Skor		
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1			2		3	4	1	2		3	4
1	Abu Bakar			√		3			√		3			√		3				√	4			√		3	16	85
2	Aji Mashudi			√		3				√	4		√			2			√		3			√		3	15	75
3	Budi Haryanto		√			2			√		3			√		3			√		3			√		3	14	70
4	Dini Fatimatuz Zahro			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3	14	70
5	Erlin Syafitri			√		3			√		3			√		4			√		3			√		3	16	80
6	Evie Yuliana Dewi			√		3		√			2			√		3			√		3		√			2	13	65
7	Faizatur Rizki			√		3			√		3			√		4			√		3			√		3	16	80
8	Fajar Malik Ibrohim			√		3		√			2			√		3		√			2			√		3	13	65
9	Feri Irawan		√			2		√			2			√		2		√			2			√		3	12	60
10	Hendri Ari Laksono		√			2			√		3			√		3		√			2			√		3	13	65
11	Irfan Evendi		√			2			√		3			√		3			√		3			√		3	14	70
12	Ismail Rahman			√		3			√		3			√		4			√		3		√			2	15	75
13	Linda Maulidiah			√		3			√		3			√		3		√			2			√		3	14	70
14	M. Hafizh Al Nadzar			√		3				√	4			√		4		√			2			√		3	16	80

15	Moh. Fajar Eko Mahendra		√	3		√	3		√	3		√	3		√	2	14	70	
16	Nur Aini		√	2		√	3		√	2		√	3		√	3	13	65	
17	Nur Fadila		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75	
18	Nur Ega Karnila P		√	3		√	2		√	4		√	4		√	3	16	80	
19	Pudja Pratama I.H		√	4		√	3		√	4		√	3		√	4	18	90	
20	Riska Surya Putri		√	3		√			√	3		√	3		√	2	15	75	
21	Riska Widiyanti		√	4		√	3		√	4		√	4		√	3	18	90	
22	Satria Putra Pratama		√	4		√	4		√	3		√	3		√	3	17	85	
23	Shidqi Mubarak		√	3		√	2		√	3		√	2		√	2	12	60	
24	Slamet Wahyudi		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75	
25	Soraya Nur Aziza		√	3		√	3		√	3		√	2		√	3	14	70	
26	Suhadar		√	2		√	2		√	3		√	2		√	2	12	60	
27	Titik Susanti		√	4		√	3		√	3		√	3		√	3	16	80	
28	Moh. Abu Tholib		√	2		√	3		√	3		√	3		√	3	14	70	
29	Sahrul Sofiatun		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75	
30	Ahmad Hasan		√	3		√	4		√	3		√	3		√	2	15	75	
Skor masing-masing indikator		87			85			94			84			84			440		
Persentase masing-masing indikator		72,50%			70,83%			78,33%			70,00%			70,00%			73,33%		

*Adaptasi dari pendapat Ennis (1995)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dispesifikasi dari sepuluh indikator menjadi lima indikator, antara lain:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argumen
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$= \frac{440}{600} \times 100\% = 73,33\%$$

Berdasarkan hasil analisis data siklus 2 peserta didik kelas X Sos termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis yang cukup dibandingkan siklus 1 sebelumnya.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2

1. Indikator Memfokuskan pertanyaan = 72,50%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 7 peserta didik
 - Skor 3 = 19 peserta didik
 - Skor 4 = 4 peserta didik
2. Indikator Menganalisis argumen = 70,83%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 7 peserta didik
 - Skor 3 = 22 peserta didik
 - Skor 4 = 1 peserta didik
3. Indikator Bertanya dan menjawab pertanyaan = 78,33%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 3 peserta didik
 - Skor 3 = 22 peserta didik
 - Skor 4 = 5 peserta didik
4. Indikator Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya = 70,00%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 9 peserta didik
 - Skor 3 = 19 peserta didik
 - Skor 4 = 2 peserta didik
5. Indikator Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan = 70,00%
 - Skor 1 = 0 peserta didik
 - Skor 2 = 10 peserta didik
 - Skor 3 = 20 peserta didik
 - Skor 4 = 0 peserta didik

M3 Lembar Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 3

**LEMBAR OBSERVASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PRA SIKLUS PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 MARON PROBOLINGGO KELAS X SOS (Penilaian Proses)**

Tema : Kerajaan Banten
Tanggal : 20 April 2015
Siklus ke- : 3

Berilah tanda (√) jika peserta didik memenuhi kriteria nilai pada masing-masing aspek tiap indikator di bawah ini:

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis																				Σ Skor setiap peserta didik	Skor setiap peserta didik (%)					
		A				Skor	B				Skor	C				Skor	D				Skor			E				Skor
		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4				1	2	3	4	
1	Abu Bakar			√	4		√	3			√	4			√	3			√	3			√	3	17	85		
2	Aji Mashudi			√	3		√	3			√	3			√	3			√	3			√	3	15	75		
3	Budi Haryanto			√	3		√	3			√	4			√	3			√	3			√	3	16	80		
4	Dini Fatimatuz Zahro			√	3		√	3			√	4		√		2			√	2			√	2	14	70		
5	Erlin Syafitri			√	4		√	3			√	4				√	4			√	3			√	3	18	90	
6	Evie Yuliana Dewi			√	3		√	3			√	3			√	3				√	4			√	4	16	80	
7	Faizatur Rizki			√	3			√	4			√	4			√	3			√	3			√	3	17	85	
8	Fajar Malik Ibrohim			√	3		√	3			√	3			√	3				√	4			√	4	16	80	
9	Feri Irawan			√	3		√	3		√		2		√		2			√	3			√	3	13	65		
10	Hendri Ari Laksono			√	3		√	3			√	3			√	3			√	3			√	3	15	75		
11	Irfan Evendi			√	4			√	4			√	3			√	3			√	3			√	3	17	85	
12	Ismail Rahman			√	4		√	3			√	4			√	3				√	4			√	4	18	90	
13	Linda Maulidiah			√	4		√	3			√	3			√	3				√	4			√	4	17	85	
14	M. Hafizh Al Nadzar			√	4			√	4			√	4				√	4			√	3			√	3	19	95

15	Moh. FajarEkoMahendra		√	4		√	3		√	3		√	3		√	3	16	80	
16	Nur Aini		√	3		√	2		√	3		√	3		√	2	13	65	
17	Nur Fadila		√	3		√	3		√	3		√	3		√	3	15	75	
18	Nur Ega Karnila P		√	4		√	4		√	4		√	3		√	4	19	95	
19	Pudja Pratama I.H		√	3		√	3		√	4		√	4		√	4	18	90	
20	Riska Surya Putri		√	4		√	3		√	3		√	4		√	3	17	85	
21	Riska Widiyanti		√	4		√	4		√	4		√	3		√	4	19	95	
22	Satria Putra Pratama		√	4		√	4		√	4		√	3		√	4	19	95	
23	Shidqi Mubarak		√	4		√	3		√	4		√	3		√	2	15	75	
24	Slamet Wahyudi		√	4		√	3		√	3		√	4		√	3	17	85	
25	Soraya Nur Aziza		√	3		√	3		√	3		√	4		√	4	17	85	
26	Suhadar		√	3		√	2		√	3		√	2		√	2	12	50	
27	Titik Susanti		√	4		√	3		√	3		√	4		√	4	18	90	
28	Moh. Abu Tholib		√	3		√	3		√	3		√	4		√	2	15	75	
29	Sahrul Sofiatun		√	2		√	3		√	4		√	3		√	3	15	75	
30	Ahmad Hasan		√	3		√	2		√	3		√	3		√	3	14	70	
Skor masing-masing indikator		103			93			102			95			95			487		
Persentase masing-masing indikator		85,83%			77,50%			85,00%			79,16%			79,16%			81,16%		

*Adaptasi dari pendapat Ennis (1995)

Keterangan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dispesifikasi dari sepuluh indikator menjadi lima indikator, antara lain:

- A. Memfokuskan pertanyaan
- B. Menganalisis argumen
- C. Bertanya dan menjawab pertanyaan
- D. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
- E. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan

Rentang:

4 = Amat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang Baik

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

$$= \frac{487}{600} \times 100\% = 81,16\%$$

Berdasarkan hasil analisis data siklus 3 peserta didik kelas X Sos termasuk dalam kriteria kemampuan berpikir kritis baik dibandingkan siklus 2 sebelumnya.

Kriteria kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah:

Persentase	Kategori
$90\% < SA \leq 100\%$	Amat Baik
$80\% < SA \leq 90\%$	Baik
$70\% < SA \leq 80\%$	Cukup
$\leq 70\%$	Kurang

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Jumlah Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 3

1. Indikator Memfokuskan pertanyaan = 85,83%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 1 peserta didik
- Skor 3 = 14 peserta didik
- Skor 4 = 15 peserta didik

2. Indikator Menganalisis argumen = 77,50%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 3 peserta didik
- Skor 3 = 21 peserta didik
- Skor 4 = 6 peserta didik

3. Indikator Bertanya dan menjawab pertanyaan = 85,00%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 1 peserta didik
- Skor 3 = 16 peserta didik
- Skor 4 = 13 peserta didik

4. Indikator Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya = 79,16%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 3 peserta didik
- Skor 3 = 19 peserta didik
- Skor 4 = 8 peserta didik

5. Indikator Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan = 79,16%

- Skor 1 = 0 peserta didik
- Skor 2 = 4 peserta didik
- Skor 3 = 16 peserta didik
- Skor 4 = 10 peserta didik

Lampiran N. Foto-foto Kegiatan



Gambar 1. Pendidik pada saat membimbing peserta didik dalam proses diskusi kelompok



Gambar 2 Observer pada saat mengobservasi peserta didik saat diskusi kelompok



Gambar 3. Observer pada saat mengobservasi peserta didik.



Gambar 4 Peserta didik saat mempresentasikan hasil diskusi

Lampiran O. Surat Ijin Observasi, Surat Ijin Penelitian, dan Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

Lampiran 1. Surat Izin Observasi

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

09 DEC 2014

Nomor : 7987/UN25.1.5/LT/2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Maron
Probolinggo

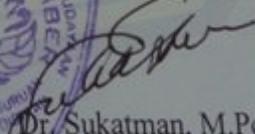
Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Moh. Agus Wijaya
NIM : 110210302042
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan observasi tentang "Penggunaan Strategi Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Maron Kabupaten Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015" di Sekolah yang Saudara pimpin selama bulan Desember tahun 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,
Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001



16 05 2015

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

13 MAR 2015

Nomor : 1:627 /UN25.1.5/LT/2015
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 1Maron
Probolinggo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : M AgusWijaya
NIM : 110210302042
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Murder* Kelas X Sos SMA Negeri 1 Maron Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015" di Sekolah yang Saudara pimpin selama bulan Maret-Selesai 2015.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas berkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

16 05 2015

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 196401231995121001



O.1 Lampiran Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 MARON

Desa Maron Wetan Kecamatan Maron Kab. Probolinggo ☎ (0335) 613688

SURAT KETERANGAN

No. 420/121/426.101.13.SMA.01/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. HARI ANANTA SUMARSONO
NIP. : 19650128 198902 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina, /IVA
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Maron

Maron menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : M. Agus Wijaya
NIM : 110210302042
Jurusan : Pend. Ilmu Pengetahuan Sosial
Mahasiswa : FKIP Universitas Jember

Bahwa mahasiswi tersebut pada tanggal 16 Maret s.d 4 Mei 2015 sudah melaksanakan penelitian tentang " Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Murder kelas X Sos. SMAN 1 Maron Probolinggo tahun ajaran 2014/2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Drs. HARI ANANTA SUMARSONO
NIP. 19650128 198902 1 002

16 05 2015